Duhai Tuhan Yang Mahabaik, jika aku masih tetap hidup esok pagi, aku berjanji. Jika Engkau hebatkan aku, Engkau muliakan aku, Engkau tempatkan aku di arasy utama tempat semesta bekerja, maka aku bersungguh-sungguh sekuat tenaga membuat Engkau "tersenyum." Jika aku masih tetap hidup esok pagi, akan aku cukupkan hari-hariku untuk melayani dan membawa keagungan Ilahi ke bumi.

Jika aku masih tetap hidup esoknya lagi, aku akan berlayar menyeberangi samudera waktu untuk membenarkan semua ketulusan kasih sayang yang Engkau sambungkan ke dalam mata rantai suci para nabi. Duhai Yang Mahatahu, Yang Membelah sunyi, biarlah aku bawa tangisanku pergi jauh bersama cinta-Mu. Terima kasih, ya Allah. Engkau selalu membukakan cakrawala pemikiran baru di jiwaku.

Buku sederhana ini memuat kisah-kisah sarat hikmah dalam kehidupan. Ada sekian banyak kearifan yang bisa dipetik dari kisah-kisah dalam buku ini. Diambil dari berbagai sumber dan dikemas dalam bahasa sederhana, kisah-kisah dalam buku ini sangat layak disimak. Kita bisa membacanya dan bisa melihat kebeningan diri kita, tanpa merasa sebal karena diceramahi. Buku ini demikian istimewa dan menghadirkan saripati berbagai kisah, yang akan membangunkan jiwa yang telah lama lelap dan terlena.

PUSTAKA HIDAYAH

Pencerah Wawasan Baru Islam

Jl. Rereng Adumanis No. 31
Sukaluyu, Bandung
Telp. (022) 2507582
http://ph-online.blogspot.com

ISBN 978-979-1096-92-8

JIKA AKU MASIH HIDUP ESOK PAGI

A. Dastghib

JIKA AKU MASIH HIDUP ESOK PAGI

KISAH-KISAH TELADAN SEUMUR HIDUP

A. Dastghib

JIKA AKU MASIH HIDUP ESOK PAGI

KISAH-KISAH TELADAN SEUMUR HIDUP
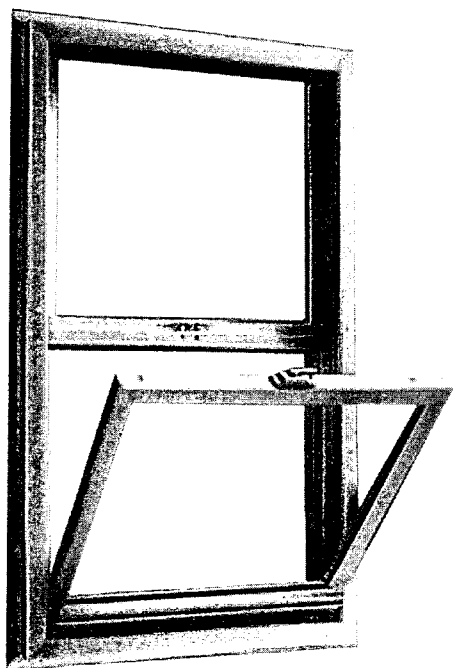
A. Dastghib

Jika Aku Masih Hidup Esok Pagi

Diterjemahkan dari buku aslinya berbahasa Arab:
Kasykūl Dastghīb, Bagian I, karya Ayatullah Dastghīb,
terbitan Dār al-Mahajjah al-Baidhā', Beirut,
Lebanon, 1414 H/1993 M

Penerjemah: Tholib Anis
Penyunting: M.S. Nasrulloh

Cetakan I, Jumadil Akhir 1430 H/Juni 2009 M

Diterbitkan oleh PUSTAKA HIDAYAH
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Rereng Adumanis 31, Sukaluyu, Bandung 40123
e-mail: pustakahidayah@bdg.centrin.net.id
Telp. : (022)-2507582—Faks.: (022)-2517757
www.ph-online.blogspot.com

Tata-Letak: Tito F Hidayat
Desain Sampul: Iksaka Banu

ISBN: 978-979-1096-92-8

Pedoman Transliterasi

ا	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’̲
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h̲	س	s	ع	‘̲	م	m		

ā = a panjang　　**ī** = i panjang　　**ū** = u panjang

Isi Buku

1
Bahlūl dan Abū H̲anīfah

Suatu hari, Bahlūl berjalan melewati sebuah masjid. Kebetulan ia melihat Abū H̲anīfah duduk di kelilingi para muridnya sembari memberikan pelajaran seperti hari-hari sebelumnya.Bahlūl berhenti dan mendengarkan ucapan Abū H̲anīfah. Kemudian Bahlūl mendengar Abū H̲anīfah berkata, "Aku mendengar dari ash-Shādiq (yakni, Imam Ja'far ash-Shādiq—*peny.*) beberapa hal yang sungguh membuatku sangat terkejut. Ash-Shādiq berkata, 'Sesungguhnya Allah tidak mungkin dilihat, baik di dunia maupun di akhirat.' Aku sungguh heran dengan ucapannya itu. Sebab, bagaimana mungkin 'sesuatu'

yang ada tidak bisa dilihat? Aku juga mendengar ia berkata, 'Sesungguhnya setan akan dibakar di dalam api neraka.' Aku juga sangat heran dengan ucapannya ini. Sebab, setan sendiri diciptakan dari api, padahal sesuatu yang diciptakan dari api tidak mungkin disiksa dengan api pula. Aku juga mendengar ia berkata, 'Sesungguhnya manusia akan diminta bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya.' Aku berkeyakinan bahwa semua perbuatan kita berhubungan dengan kehendak Allah dan penyebabnya ada dalam kehendak-Nya, dan bahwa kita tidak akan diminta bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan kita."

Bahlūl hendak menjawab ucapan-ucapan Abū Hanīfah dengan menggunakan metode "dari mulutmu aku mendekatimu." Tiba-tiba, Bahlūl mengambil batu dan melemparkannya kepada Abū Hanīfah. Batu itu tepat mengenai kepala Abū Hanīfah dan membuatnya jatuh tersungkur.

Abū Hanīfah lalu mengadukan perbuatan Bahlūl kepada hakim. Bahlūl dihadirkan di pengadilan dan ditanya tentang perbuatannya yang menyebabkan kepala Abū Hanīfah terluka dan membuatnya sangat kesakitan.

Bahlūl menjawab, "Wahai Tuan Hakim! Abū Hanīfah mengatakan, 'Segala sesuatu yang ada pastilah bisa dilihat dan disaksikan.' Sekarang Abū Hanīfah mengaku bahwa kepalanya tertimpa rasa sakit. Karena itu, bila pe-

ngakuannya memang benar, hendaklah ia memperlihatkan 'rasa sakit' itu. Abū Hanīfah mengatakan, 'Karena setan diciptakan dari api, ia tidak akan disiksa dengan api.' Abū Hanīfah diciptakan dari tanah dan batu pun juga terbuat dari tanah. Semestinya batu itu tidak bisa menimbulkan rasa sakit kepada Abū Hanīfah dan tidak juga bisa melukainya. Seandainya ia mengaku bahwa aku menyebabkan kepalanya kesakitan dan melukainya dengan batu, sungguh dusta pengakuannya itu. Demikian pula, Abū Hanīfah mengatakan, 'Sesungguhnya seorang manusia tidak diberi kebebasan memilih dalam seluruh perbuatannya. Ia tunduk pada kehendak Allah dan dipaksa dalam seluruh perbuatannya sesuai dengan kehendak Allah.' Jadi, bila aku melempar kepala Abū Hanīfah dengan batu, aku sama sekali tidak bersalah dalam hal ini, dan hendaklah ia mengadukan Allah, bukan aku."

Mendengar jawaban Bahlūl ini, Abū Hanīfah terdiam. Ia keluar dari ruang pengadilan sesudah usahanya gagal dan diiringi penyesalan. Lantas sang hakim menoleh kepada Bahlūl, mengampuninya, dan kemudian membebaskannya. **(Sumber: *Al-Qalb as-Salīm*, jld. 1, hlm. 213).** []

2
Seorang Murid yang Cerdas

Ada seorang ulama memiliki banyak sekali murid. Sebagian dari mereka sudah berguru kepadanya dalam kurun waktu lama dan menghabiskan sebagian besar umur mereka dengan belajar kepadanya. Di antara mereka ada seorang murid yang masih berusia muda, tetapi lebih dicintai oleh gurunya ketimbang murid yang lain, meski umur mereka jauh lebih tua. Hal ini membuat mereka kesal. Apalagi, mereka sudah berguru pada sang ulama dalam waktu yang lama.

Suatu hari, murid-murid senior menghadap guru mereka. Mereka mengungkapkan kekesalan hati mereka,

karena sang guru lebih mencintai murid yang masih muda usianya ketimbang mereka dan lebih memuliakannya.

Sang guru pun menjawab, "Meskipun ia baru sebentar belajar kepadaku, ia memiliki sesuatu yang tidak kalian miliki dan membuatnya lebih unggul dari kalian. Kalian akan membuktikan kebenaran ucapanku ini tidak lama lagi."

Sesudah berlalu beberapa hari, sang guru menyuruh setiap muridnya untuk menyembelih seekor ayam di tempat yang tidak dilihat oleh seorang pun.

Murid-murid itu pun menuruti perintah guru mereka. Mereka memilih tempat tersembunyi lalu menyembelih ayam itu. Keesokan harinya, mereka mendatangi sang guru sambil membawa ayam yang telah disembelih dan telah dipotong kepalanya. Lalu mereka semua masuk ke dalam kelas, murid paling muda itu datang paling akhir sambil membawa ayam yang masih hidup. Ketika teman-temannya melihat dirinya dalam keadaan seperti itu, sontak mereka tertawa terbahak-bahak sambil mengolok-oloknya, tetapi sang guru tidak menghiraukan mereka. Ia pun menoleh ke arah murid yang muda itu seraya bertanya kepadanya, "Mengapa engkau tidak menyembelih ayam ini di tempat yang tidak dilihat oleh seorang pun?"

Murid yang muda ini menjawab, "Setiap kali saya mencari tempat yang di situ tidak ada Allah dan Allah ti-

dak melihat saya serta tidak mengetahui apa yang saya lakukan, saya tidak menemukan tempat seperti ini. Akhirnya, saya tidak sanggup mendapatkan tempat yang saya inginkan."

Ketika sang ulama itu mendengar jawaban murid mudanya itu, ia membenarkan dan memujinya. Ṣang guru kemudian berkata kepada murid-murid seniornya, "Inilah yang membuatku sangat memuliakan pemuda ini. Sungguh, ia memiliki pengetahuan tentang Allah (*ma'rifah*) yang tidak kalian miliki." **(Sumber: *Al-Qalb as-Salīm*, jld. 1, hlm. 259).** []

3
Penggembala yang Mukmin
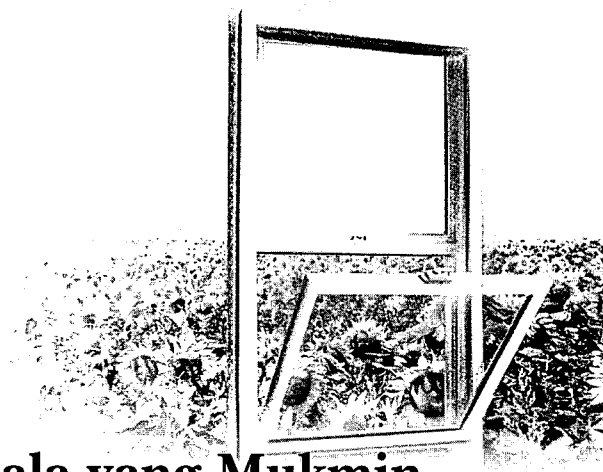
Di masa lalu, sebuah kafilah bergerak menuju Makkah untuk menunaikan kewajiban ibadah haji. Di antara rombongan kafilah itu ada 'Abdullāh bin 'Umar. Di tengah perjalanan, rombongan kafilah ini kehabisan bekal makanan sehingga mereka mulai merasakan lapar yang hebat. Ketika mereka sampai di suatu tempat, mereka mendapatkan sekawanan domba. Kemudian, bersama beberapa orang, 'Abdullāh mendatangi penggembala kawanan domba itu dan berkata kepadanya, "Juallah beberapa ekor domba ini kepada kami!"

Penggembala itu menjawab, "Kawanan domba ini bukan milikku, dan aku tidak dapat menjual seekor domba pun kepada kalian tanpa izin pemiliknya."

'Abdullāh bin 'Umar berkata kepada pengembala itu, "Juallah kepada kami beberapa ekor domba ini dengan harga berapa pun yang kamu tawarkan kepada kami, toh pemiliknya tidak mengetahui hal ini. Seandainya pemiliknya menanyakannya kepadamu, katakan saja kepadanya, 'Sekawanan serigala menyerang domba-domba ini dan memangsanya.'"

Penggembala itu menjawab, "Seandainya kita beranggapan bahwa pemilik domba-domba ini tidak mengetahui hal yang sebenarnya, apakah Allah *'Azza wa Jalla* juga tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi? Seandainya pemilik hewan-hewan ternak ini tidak melihat, apakah Allah juga tidak melihat? Seandainya kita beranggapan bahwa pemilik domba-domba ini tidak ada sekarang, apakah Allah, Tuhan kita, juga tidak ada dan tidak melihat perbuatan kita?"

Tercenganglah semua orang yang ada dalam rombongan kafilah itu dan merasa kagum dengan jawaban penggembala itu. Kemudian mereka memutuskan untuk mencari majikan penggembala—untuk meminta izin membeli penggembala itu dari tangannya. Lalu, mereka pun memerdekakan si penggembala. Sesudah itu, mereka membeli sekawanan domba dan menghadiahkannya ke-

pada penggembala yang Mukmin itu. **(Sumber:** ***Al-Qur-'ān wa Kasyf as-Sirr*****, hlm. 114).** []

4 Burung Elang
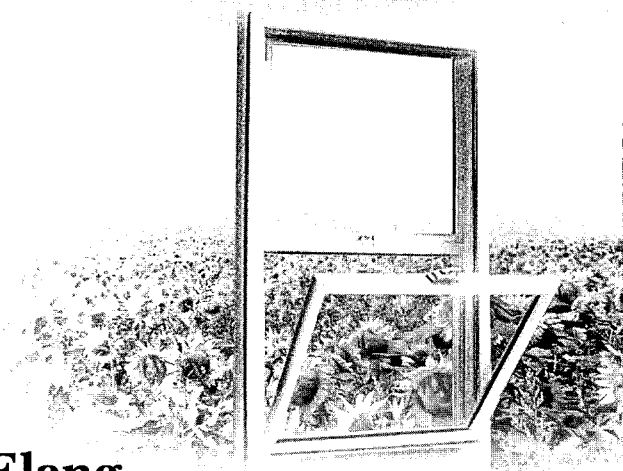
Suatu hari, seorang raja memutuskan untuk berburu. Lalu ia memerintahkan para pembesarnya, pelayannya, dan hamba sahayanya untuk berkumpul dan bersiap-siap keluar berburu bersamanya. Mereka pun melaksanakan perintah raja itu. Mereka menyiapkan sarana-sarana berburu dan peralatan lain yang diperlukan, lalu keluar berburu bersama sang raja.

Sesampainya di tempat berburu, sang raja dan para pembesarnya mulai melakukan perburuan. Siang harinya, para pelayan menyiapkan hidangan makanan dan meletakkannya di kaki gunung. Kemudian raja dan para pem-

besarnya mengelilingi hidangan makanan itu. Seekor ayam besar yang telah dimasak diletakkan di hadapan sang raja. Akan tetapi, tiba-tiba, seekor elang menukik dari udara dan menyambar ayam yang lezat itu serta membawanya terbang ke langit.

Menyaksikan hal ini, berkobarlah kemarahan sang raja. Ia memerintahkan para pengawalnya untuk mengikuti elang itu dan memburunya, meskipun harus dilakukan dengan kesukaran yang sangat berat dan dengan senjata apa pun.

Demikianlah, sang raja dan para pengawalnya—mereka berada di daratan—mengikuti burung elang yang terbang di udara. Kemudian burung elang itu berputar-putar di sekiling gunung. Lalu hinggap di salah satu satu jalan di kaki gunung, sementara mereka melihatnya. Ketika sang raja dan para pengawalnya tiba di tempat itu, mereka turun dan mulai memburu burung elang itu sehingga mereka sampai di suatu tempat. Di sana, mereka menyaksikan elang itu meletakkan mangsanya di tanah di dekat seorang laki-laki yang kedua tangan dan kakinya diikat. Kemudian burung elang itu mulai menggigit daging ayam itu dan menyuapkannya kepada laki-laki yang terikat itu. Tidak lama kemudian, burung elang itu terbang ke sebuah sumber air dan memenuhi paruhnya dengan air. Lalu kembali ke tempatnya semula dan memberi minum laki-laki yang terikat tersebut de-

ngan air itu. Sang raja dan para pengawalnya melompat dan membuka ikatan di kedua tangan dan kaki orang tersebut. Mereka lantas bertanya apa yang terjadi padanya.

Laki-laki itu menjawab: "Sesungguhnya aku adalah seorang pedagang, dan aku dulu pergi ke sebuah kota. Di kota itu, beberapa orang penyamun menyerangku dan merampas semua hartaku, dan hampir saja mereka membunuhku. Aku memohon kepada mereka agar tidak melakukan hal itu kepadaku. Aku terus-menerus memohon kepada mereka agar tidak membunuhku sampai akhirnya mereka merasa iba kepadaku. Mereka pun berkata, 'Kami khawatir kamu akan sampai ke suatu negeri dan mengabarkan kepada orang-orang tentang kami. Lalu kamu membawa mereka untuk menyerang kami.' Lantas, mereka pun mengikat kedua tangan dan kakiku dan membuangku ke tempat ini. Keesokan harinya, burung elang ini datang kepadaku dan memberiku sepotong roti. Hari ini, ia datang kepadaku dan memberiku seekor ayam yang telah dimasak. Demikianlah, ia menjamuku dua kali."

Sang raja sangat terkesan setelah mendengarkan kisah orang itu. Ia berkata, "Sungguh, Allah Maha Penyayang sedemikian rupa sehingga, seseorang yang terikat kedua tangan dan kakinya, yang dibuang di padang pasir di sebuah gunung, tidak ditinggalkan sendirian tanpa

perhatian dari-Nya. Sungguh, celakalah kita yang mempunyai Tuhan Yang Maha Penyayang seperti itu, tetapi kita melalaikan-Nya!"

Saat itu juga, sang raja memutuskan untuk meninggalkan urusan kekuasaan dan kerajaan serta bergabung bersama orang-orang ahli ibadah dan zuhud terkenal di zamannya. **(Sumber: *Al-Isti'ādah*, hlm. 223).** []

5
Doa Seorang Saudagar
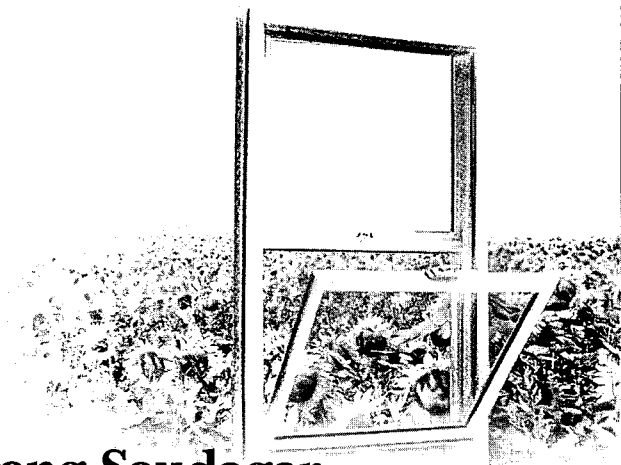
Seorang saudagar di kota Kufah jatuh bangkrut dan menanggung utang bertumpuk-tumpuk kepada orang banyak. Akibatnya, ia hanya tinggal di rumah dan tidak pernah keluar dari rumahnya karena khawatir berjumpa dengan orang-orang yang akan menagih utang kepadanya.

Suatu malam, saudagar itu merasa dadanya sudah benar-benar sesak dan hilang kesabarannya. Ia tidak lagi sanggup tinggal di rumahnya.Ia meninggalkan rumahnya di kegelapan malam. Kemudian berjalan menuju sebuah masjid di malam gelap gulita untuk bermunajat

kepada Allah. Ia mengerjakan shalat dan memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah agar diberi kelapangan dan mampu melunasi utang-utangnya.

Pada malam itu, di tempat lain ada seseorang saudagar kaya raya sedang tidur mendengkur. Di dalam tidurnya, saudagar itu mendengar seseorang berkata kepadanya, "Saat ini ada seseorang yang sedang berdoa kepada Allah dan memohon kepada-Nya untuk melunasi utang-utangnya. Bangunlah, bangkitlah, dan lunasilah utang-utangnya sekarang juga!"

Saudagar kaya-raya itu pun bangun dari tidurnya. Ia berwudhu dan mengerjakan shalat dua rakaat. Lalu, kembali pulas. Akan tetapi, seruan itu kembali didengarnya. Ia segera bangun dan berbuat seperti sebelumnya. Lantas, ia meneruskan tidurnya. Seruan itu lagi-lagi didengarnya. Maka, ia segera bangun, membawa uang seribu dinar, dan menunggangi untanya. Akan tetapi, ia meninggalkan tali kekang untanya dan tidak mengen dalikannya seraya berkata, "Sungguh, yang memerintahkanku di dalam tidurku untuk keluar dari rumah pastilah akan memberikan petunjuk kepadaku untuk sampai pada seseorang yang sedang membutuhkannya."

Kemudian, ia melewati jalan-jalan dan gang-gang di kota itu sampai ia tiba di sebuah masjid. Ia turun dari untanya dan berjalan menuju masjid. Ia mendengar suara saudagar yang bangkrut itu sedang menangis ter-

sedu-sedu dan memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah. Saudagar kaya-raya itu berjalan ke asal suara dan menghampiri si saudagar. Ia melihat orang itu sedang menundukkan kepalanya dan meratap. Ia berkata kepadanya, "Wahai hamba Allah, Angkatlah kepalamu karena sungguh doamu telah dikabulkan!"

Kemudian ia mengulurkan tangannya dan menyerahkan uang seribu Dinar kepada saudagar yang jatuh bangkrut itu sembari berkata, "Lunasilah utang-utangmu dengan uang ini dan berilah nafkah keluargamu dengannya. Bila uang ini sudah habis, sementara engkau masih membutuhkan uang, namaku adalah anu, alamat kantorku anu, dan rumahku di tempat anu. Datanglah kepadaku dan aku akan memberimu uang lagi."

Saudagar yang jatuh bangkrut itu berkata, "Aku akan mengambil uang ini darimu, karena aku benar-benar tahu bahwa uang ini berasal dari Allah dan. Akan tetapi, bila aku membutuhkan lagi uang, aku sekali-kali tidak akan datang kepadamu."

Saudagar kaya-raya itu bertanya kepadanya, "Kalau begitu, kepada siapa engkau akan pergi bila membutuhkan uang?"

Saudagar yang jatuh bangkrut itu menjawab, "Aku akan meminta apa yang kuinginkan kepada-Nya tempat aku mengemukakan kebutuhanku malam ini, dan Dia mengirimmu untuk memenuhi kebutuhanku. Seandai-

nya aku memerlukan uang lagi di waktu lain, aku akan memohon pertolongan kepada-Nya, karena sungguh Dia adalah Tuhan Yang Maha Pemurah di antara para pemurah dan sama sekali tidak akan pernah melupakan hamba-hamba-Nya selamanya. Dan sekiranya aku tetap mempunyai kebutuhan, aku akan mengemukakan kebutuhanku kepada Allah Yang Mahadekat denganku dan mengabulkan doaku. Aku akan memohon kepada-Nya untuk menutupi kebutuhanku dengan cara mengirimmu atau orang-orang sepertimu untuk memenuhi kebutuhanku itu." **(Sumber: *Al-Qalb as-Salīm*, jld. 1, hlm. 368).** []

6
Karunia Allah
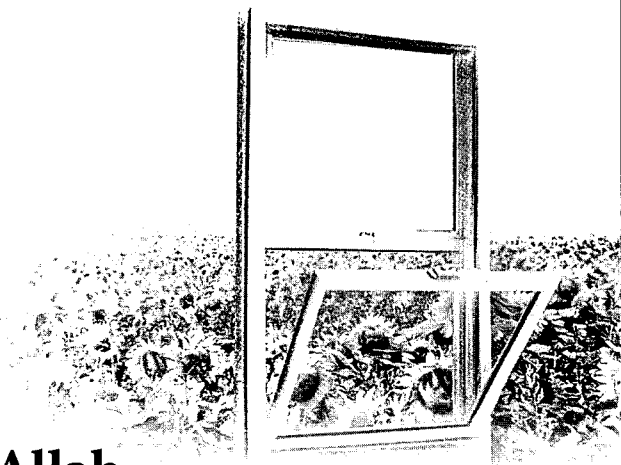
Suatu hari, Dāwūd a.s. memohon kepada Allah—ketika beliau bermunajat kepada-Nya—untuk memperlihatkan temannya di surga. Allah pun mengabarkan kepadanya dengan berfirman, "Pergilah esok hari dan keluarlah dari gerbang kota. Orang pertama yang engkau jumpai di sana itulah temanmu di surga."

Pada hari berikutnya, Dāwūd a.s. keluar bersama anaknya, Sulaimān a.s., dari gerbang kota. Mereka berdua melihat seorang tua yang sedang memikul seikat kayu bakar di atas punggungnya untuk dijual. Setibanya di gerbang kota, orang tua itu (bernama Mattā) berteriak de-

ngan sangat lantang: "Siapakah yang mau membeli kayu bakar ini?"

Lalu muncullah seseorang, membeli kayu bakar darinya, dan pergi meninggalkannya. Kemudian Dāwūd a.s. menghampirinya, dan mengucapkan salam seraya berkata, "Maukah engkau membawa kami ke rumahmu sebagai tamu pada hari ini?"

Orang tua itu menjawab, "Selamat datang! Tamu adalah kekasih Allah." Kemudian ia membeli biji gandüm dari uang hasil penjualan kayu bakar itu. Sesampainya di rumah, ia menumbuk biji gandum, membuat tiga potong roti, dan menyuguhkan kepada kedua tamunya. Saat mereka makan, orang tua itu selalu mengucapkan, "*Bismillāh*," pada setiap suapan ke mulutnya. Setelah selesai menyantap roti itu, ia mengucapkan, "*Alḫamdulillāh*."

Sewaktu menyantap makanan sederhana ini, orang tua itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdoa, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kayu bakar yang telah kujual itu adalah pohon yang telah Engkau tumbuhkan. Engkau-lah yang mengeringkan kayu itu dan Engkau pulalah yang memberikan kekuatan yang cukup kepadaku untuk mencabut kayu kering dari pohon itu. Engkaulah yang mengutus seseorang untuk membeli kayu bakar itu dariku. Biji gandung yang kubeli sesungguhnya Engkaulah yang menciptakan benihnya dan menumbuhkannya, dan Engkau pulalah yang memberiku sarana untuk

menumbuk biji gandung itu dan membuat roti darinya. Lalu, apakah yang telah kuperbuat untuk membalas semua itu?"

Orang tua itu mengucapkan doa tersebut sambil menangis tersedu-sedu dan air matanya mengucur dari pelupuk matanya. Menyaksikan hal ini, Dāwūd a.s. menoleh kepada anaknya, Sulaimān a.s., dan memandangnya dengan pandangan yang takjub. Seakan-akan Dāwūd a.s. berkata kepada anaknya, Sulaimān a.s., "Jadi, karena itulah orang tua ini dikumpulkan bersama para nabi." **(Sumber: *Ad-Dār al-Ukhrā*, hlm. 446)**. []

7
Anak Buta
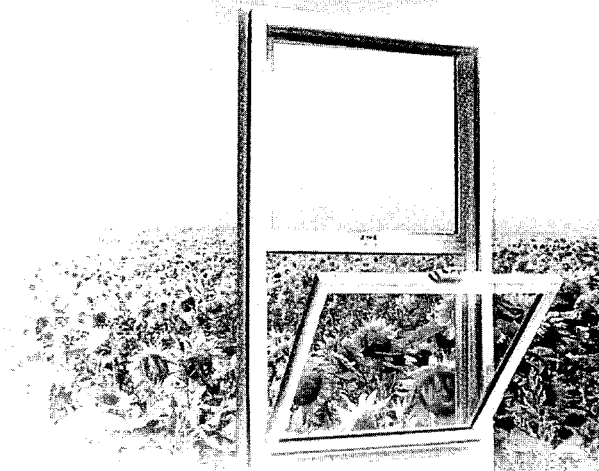
Diriwayatkan bahwa pada suatu hari salah seorang nabi lewat di dekat sebuah sungai. Lalu ia menyaksikan beberapa orang anak sedang bermain. Di antara mereka ada seorang anak buta yang sering mendapat gangguan dari kawan-kawan sebayanya. Adakalanya mereka membenamkan kepala anak buta itu ke dalam air, dan adakalanya pula mereka memukulinya.

Menyaksikan peristiwa itu, sang nabi tersentuh hatinya dan jatuh iba kepada anak buta itu. Kemudian ia berdoa kepada Allah, "Wahai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu agar Engkau mengaruniakan penglihatan pada

mata anak itu Sehingga tidak sampai tersiksa seburuk itu."

Allah mengabulkan doa nabi itu dan si anak itu pun kembali dapat melihat kembali. Akan tetapi, tiba-tiba saja si anak itu melompat ke arah seorang anak lain dan membenamkan kepalanya kedalam air sampai anak itu hampir saja mati lemas. Kemudian ia melompat ke arah anak yang lain dan membenamkan kepalanya ke dalam air sampai anak itu mati. Demikianlah beberapa anak mati di tangannya dengan cara yang sama.

Ketika sang nabi menyaksikan peristiwa itu, ia kembali memohon dengan sungguh-sungguh kepada Allah dan bermunajat kepada-Nya, "Wahai Tuhanku, Engkau lebih mengetahui daripada aku tentang hamba-hamba-Mu, dan Engkau Maha Mengetahui secara mutlak. Sesungguhnya, dalam segala sesuatu yang Engkau lakukan, terdapat hikmah, keadilan, berbagai sebab dan alasan. Sungguh, aku bertobat kepada-Mu, wahai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu agar Engkau mengembalikan anak itu dalam keadaannya semula."

Maka, Allah SWT mengabulkan doa nabi-Nya itu dan mengembalikan anak itu pada keadaannya semula, yakni buta. **(Sumber: *Itsnān wa Tsamānūn Su'āl*, hlm. 49)**. []

8
Sultan Mahmūd dan Iyād
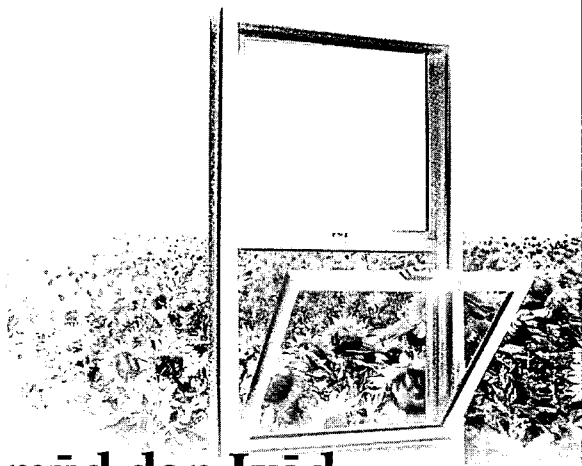
Pada mulanya, Iyād hanyalah seorang pelayan sultan. Kemudian, lantaran kecerdasan dan pengorbanannya, Iyād menjadi salah seorang yang paling dekat dengan Sultan Mahmūddi . Hal ini menimbulkan kedengkian di kalangan pembesar istana seperti para menteri dan orang-orang di sekitar Sultan Mahmūd. Mereka pun mulai memikirkan cara menyingkirkan Iyād dan memfitnahnya di hadapan Sultan Mahmūd. Iyād memiliki sebuah kamar yang selalu terkunci. Ia tidak membolehkan seorang pun memasukinya. Setiap pagi sebelum pergi ke istana Sultan Mahmūd, Iyād biasa memasuki kamarnya dan diam seje-

nak. Lalu, ia meninggalkan kamar itu dan tidak lupa menguncinya.

Orang-orang yang menaruh dengki pada Iyād datang menghadap Sultan Mahmūd dan berkata, "Sesungguhnya Iyād mempunyai permata dan mutiara dalam jumlah besar yang dicurinya dari perbendaharaan istana serta menyembunyikannya di sebuah kamar. Ia selalu pergi ke kamar setiap pagi untuk menghitung baik-baik dan memastikannya. Kemudian ia meninggalkan kamar dan tidak memperkenankan seorang pun memasukinya."

Mereka terus-menerus menjelek-jelekkan Iyād di hadapan Sultan Mahmūd dan mereka-reka berbagai cerita untuk menjatuhkan Iyād di hadapan sultan. Akhirnya, Sultan Mahmūd pun menjadi ragu pada Iyād dan memerintahkan para pengawalnya untuk menggeledah kamar Iyād sesudah mendobrak pintunya. Ini dilakukan saat Iyād sedang berada di sisi Sultan Mahmūd. Mereka diperintahkan untuk membawa semua permata dan mutiara yang mereka temukan dan meletakkannya di hadapan Sang Sultan.

Demikianlah yang terjadi. Sesudah Iyād berada di istana Sultan Mahmūd, para pengawal Sultan Mahmūd pun segera menghancurkan pintu kamar Iyād dengan kapak dan linggis. Mereka menghancurkan kunci kamar Iyād itu dan memasukinya untuk mencari permata dan

mutiara. Akan tetapi, ternyata hanya menemukan kulit binatang dan sepatu yang telah robek dan usang. Mereka menduga bahwa Iyād telah menyembunyikan permata dan mutiara dengan sangat rapi di suatu tempat tertentu. Karena itu, mereka mulai menggali lantai kamar itu dan membuat lubang di dalamnya. Mereka tetap tidak menemukan apa yang mereka cari. Mereka pun kembali ke istana sambil membawa kulit binatang dan sepatu yang telah robek serta usang itu dan meletakkannya di hadapan Sultan Maḫmūd. Kemudian mereka pergi.

Maka, Sultan Maḫmūd pun tahu bahwa para pembesarnya, telah memfitnah Iyād karena mereka dengki kepadanya. Sultan Maḫmūd pun memanggil mereka dan berkata, "Kalau Iyād tidak memaafkan kalian, aku pasti akan menghukum kalian." Para pembesar Sultan Maḫmūd pun mulai memohon belas kasihan kepada Iyād. Mereka berlutut di kaki Iyād sambil meminta maaf dan ampunan. Iyād berkata kepada mereka, "Jika Sultan telah mengampuni dan memaafkan kalian, maka aku akan memaafkan kalian."

Kemudian Sultan Mahmūd bertanya kepada Iyād, "Apa rahasia kepergianmu ke kamar itu setiap pagi dan diamnya engkau di dalamnya sejenak?"

Iyād menjawab, "Sebelum hamba menjadi pelayan Sultan, dahulunya hamba adalah seorang fakir. Hamba tidak memiliki harta dunia apa pun, selain sepatu dan ku-

lit ini. Sesudah hamba menjadi orang yang dekat dengan Sultan, hamba menyimpan sepatu dan kulit ini di kamar. Setiap pagi, hamba selalu memasuki kamar itu agar jiwa hamba tidak melampaui batas, tidak terpedaya, dan tidak lalai dari mengingat Allah."

Tujuan dituturkannya kisah ini adalah agar seseorang tidak melupakan keadaan dan masa lalunya. Hendaklah posisi dan asal-usulnya senantiasa ada di dalam ingatannya. Hendaklah seseorang mengetahui bahwa Allah SWT telah menciptakannya dari sperma kotor yang tidak tergolong suatu apa pun, dan segala sesuatu yang dimilikinya adalah karunia Allah, dari pemberian-Nya, dan anugerah-Nya, dan seorang manusia tidak memiliki keutamaan dalam hal itu. **(Sumber: *Al-Qalb as-Salīm*, jld. 1, hlm. 142)**. []

9

Orang yang Berputus Asa dan Orang yang Berharap

Mu<u>h</u>ammad bin 'Ajlān kehilangan kekayaan jatuh miskin, dan hina serta utangnya bertumpuk. Akhirnya, ia berpikir untuk pergi menghadap wali kota—yang terhitung masih kerabatnya—agar dapat mengambil manfaat dari kekuasaannya. Di tengah perjalanannya, ia berjumpa dengan sepupu Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. Mereka saling mengucapkan salam dan menanyakan keadaan masing-masing. Sepupu Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. bertanya kepadanya, "Engkau hendak pergi ke mana, wahai Ibn 'Ajlān?"

Mu<u>h</u>ammad bin 'Ajlān menjawab, "Aku memiliki ba-

nyak utang. Karena itu, aku memutuskan untuk pergi menghadap walikota agar ia dapat memperbaiki keadaanku."

Sepupu Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. berkata, "Aku mendengar dari sepupuku, Imam ash-Shādiq a.s., beberapa hadis qudsi dan aku ingin meriwayatkannya kepadamu. *Allah berfirman: 'Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, barangsiapa berharap kepada selain-Ku, niscaya Aku akan putus harapannya.'* Hadis qudsi lainnya meriwayatkan: *'Celakalah hamba-Ku karena sesungguhnya Aku memberinya nikmat, meskipun ia tidak berdoa kepada-Ku dan meminta kepadaku. Mungkinkah Aku tidak akan memberinya bila ia berdoa kepada-Ku dan mengharapkan karunia-Ku dan pemberian-Ku?'* Memang benar, pemberian Allah tidak ada batasnya. Seseorang mengatakan, "Dahulu, kita adalah sesuatu yang hanya mengharapkan anugerah Allah, pangkal segala kelapangan." Pernahkah engkau mengatakan kepada Allah, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menginginkan mata, lalu Dia memberikannya kepadamu? Pernahkah engkau menginginkan telinga dan mulut, tangan dan kaki, lalu Dia memberikannya kepadamu?"

Ketika Muhammad bin 'Ajlān mendengar hadis-hadis tersebut pada saat pertama kali, ia mengatakan kepada sepupu Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. dengan penyesalan, "Aku berharap engkau mengulangi lagi untukku riwayat hadis-hadis qudsi itu."

Sepupu Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. pun mengulangi riwayat-riwayat hadis qudsi itu, sementara Ibn 'Ajlān mendengarkannya dengan penuh perhatian dan saksama. Hadis-hadis qudsi itu meninggalkan kesan mendalam dalam dirinya. Melaluinya, ia beroleh bimbingan Allah dan petunjuk-Nya yang luhur. Kemudian Muhammad bin 'Ajlān berkata, "Demi Allah, sungguh aku menjadi orang yang berharap kepada rahmat Allah dan taufiq-Nya, dan aku menyerahkan urusanku kepada-Nya."

Ia mengatakan hal itu seraya mengalihkan perjalanannya, mengubah tujuannya, dan kembali ke rumahnya. Kemudian, dalam waktu singkat, semua kesulitannya dapat diatasi, hilanglah kesusahan, dan seluruh utangnya dapat dilunasi. **(Sumber: *Al-Isti'ādzah*, hlm. 186)**. []

10

Kekuasaan Allah Meliputi Langit dan Bumi, dan Allah Tidak Merasa Berat Memelihara Keduanya

Beberapa tahun silam, sebuah observatorium bintang di Eropa mengumumkan: "Salah satu potongan dari benda angkasa telah terpisah terlempar dan mengarah ke bumi dengan kecepatan luar biasa. Benda angkasa ini diramalkan akan memotong jarak dengan bumi dalam masa tertentu. Benda ini akan sampai ke bumi dalam hari anu dan jam anu. Lalu akan terjadi benturan dengan bumi. Karena benturan ini, bumi akan musnah bumi dan hancur berkeping-keping."

Tentu saja, kabar ini menimbulkan ketakutan dalam

jiwa banyak orang. Oleh sebab itu, mereka kembali ingat pada hari Kiamat. Dan karena mereka meyakini bahwa saat kehancuran dan kebinasaan mereka sudah dekat, mereka pun menyelesaikan segala urusan mereka dan menuliskan wasiat mereka.

Kemudian, pada hari yang diramalkan akan terjadi benturan menakutkan itu, orang-orang keluar dari rumah karena takut mati. Jumlah mereka banyak sekali. Mereka berkeliling di padang pasir. Sebagian dari mereka melakukan bunuh diri karena kepanikan dan ketakutan berlebihan agar mereka tidak menyaksikan peristiwa mengerikan dan bencana terbesar itu dengan mata kepala mereka sendiri. Sebagian lainnya terjun ke lautan agar terhindar dari menyaksikan pandangan dari akhir kehidupan mereka.

Kemudian tibalah saat yang diramalkan itu. Namun, peristiwa yang diramalkan ternyata tidak terjadi. Sedikit demi sedikit orang-orang mulai merasa tenang karena tidak terjadi sesuatu apa pun, musibah telah berlalu, dan bahaya sudah hilang. Lalu mereka pun pulang ke rumah masing-masing.

Mengapa bencana besar itu tidak terjadi? Bukankah hitungan para ilmuwan dan ahli astronomi sangat cermat dan akurat? Jawabannya: tatanan alam semesta ini pasti tidak kosong dari Sang Maha Pengatur sejak azali. Tidak terjadinya berbagai peristiwa seperti itu menunjukkan—

tanpa keraguan dan kebimbangan barang sedikit pun—bahwa tatanan alam semesta memiliki Tuhan Yang Maha Memelihara dan Maha Mengatur, bahwa tatanan-Nya amat sangat cermat jauh melampaui gambaran manusia dan perhitungan ilmiah, dan bahwa mustahil terjadi sesuatu di alam ini tanpa kehendak Allah. (**Sumber:** ***Al-Īmān*, jld. 1, hlm. 246**). []

11
Ustad yang Kemudian Buta Huruf
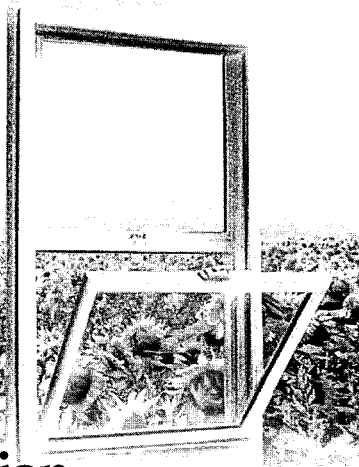
Adakalanya seseorang sedang senang atau berbahagia, tetapi mendadak menjadi sedih. Adakalanya juga seseorang sedang sedih atau murung, tetapi tiba-tiba saja ia berubah menjadi senang dan bahagia. Terkadang seseorang sudah mengetahui sesuatu, tetapi mendadak ia lupa dan pengetahuan tentang sesuatu itu hilang dari dirinya dalam kurun waktu cukup lama. Terkadang juga seseorang tiba-tiba ingat kembali apa yang sebelumnya ia lupakan.

Semuanya itu menunjukkan bahwa ada Tuhan Yang

Maha Mengatur seluruh urusan manusia dan membolak-balikkannya dari satu keadaan ke keadaan lain. Seseorang mengetahui bahwa kendali perjalanan hidupnya tidak sepenuhnya berada di tangannya, tetapi Tuhanlah yang mengatur perjalanan hidupnya dan memegang kendalinya. Pada saat itulah, ia terbangun dari tidur kelalaian dan kembali mengingat Allah SWT.

Sekitar lima puluh tahun silam, ada seorang ustad alim yang mengajar di Masjid Masyīr al-Malik di Syiraz. Ia terkenal karena keluasan pengetahuannya, kekuatan hafalannya, dan ketinggian kedudukannya dalam ilmu dan keutamaan. Suatu hari, ustad ini bangun dari tidurnya di pagi hari. Tiba-tiba saja ia mendapati bahwa ingatannya sudah terhapus dan hafalannya hilang total. Ketika ia mengerjakan shalat subuh dan hendak membaca Surah al-Fātiẖah, ia pun lupa surah ini, padahal ia sudah mengerjakan shalat selama tujuh puluh tahun. Ia lupa beberapa kalimat dalam Surah al-Fātiẖah. Kemudian ia buru-buru mengambil Alquran dan membukanya untuk mengembalikan hafalannya, tetapi ia mendapati dirinya lupa membacanya. Demikianlah, ustad itu menjumpai dirinya telah kehilangan hafalannya secara total, dan keadaan ini terus berlangsug hingga ia meninggal dunia.

Berkenaan dengan hal ini, hadis Rasulullah saw. telah mengabarkan kepada kita bahwa ketinggian dalam tangga ilmu dan makrifat tidak dapat dinaiki dengan ba-

nyaknya belajar ilmu pengetahuan dan pengajarannya, melainkan cahaya yang dimasukkan Allah ke dalam hati siapa saja yang dikehendaki-Nya. **(Sumber: *Al-Isti'ādzah*, hlm. 240).** []

12
Sultan dan Menteri yang Cerdas
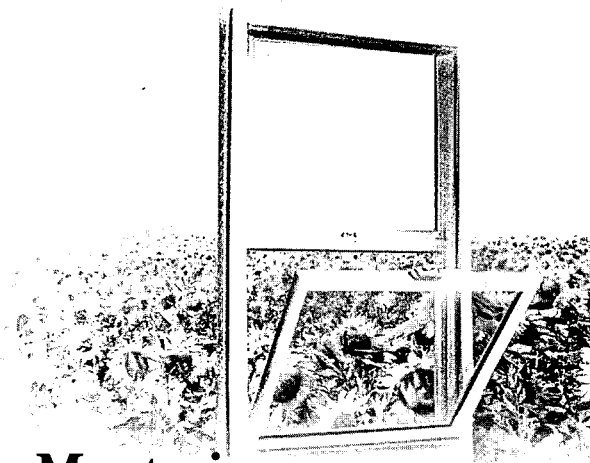
Di zaman dahulu, ada seorang sultan yang memerintah sebuah negeri. Sultan ini dikenal sebagai penguasa zalim dan mengingkari wujud Allah SWT. Ia memiliki seorang menteri yang mengimani tauhid kepada Allah. Sang menteri ini berusaha menarik hati sultan pada tauhid dan berupaya meyakinkannya untuk bergabung dengan barisan orang-orang yang beriman kepada Allah, tetapi ia tidak berhasil.

Suatu hari, menteri itu memanggil salah seorang ahli bangunan paling masyhur di negeri itu datang ke istana.

Ia memerintahkan ahli bangunan itu untuk membangun sebuah istana megah di padang pasir dan menghiasinya dengan berbagai macam bunga dan kembang serta berbagai jenis burung. Ia memerintahkan agar pembangunan istana itu harus diselesaikan dalam waktu sangat singkat agar tidak disadari oleh sultan dan para pembesarnya.

Setelah berlalu beberapa bulan, ahli bangunan itu mengabarkan kepada sang menteri bahwa tugas pembangunan istana yang diserahkannya kepadanya sudah selesai. Lalu, sang menteri membuat berbagai alasan agar sultan mau datang ke padang pasir. Upaya sang menteri pun berhasil. Di tengah perjalanan, sultan menyaksikan sebuah istana menjulang tinggi yang terlihat dari jarak jauh. Sultan pun bertanya kepada sang menteri, "Wahai Menteri, bangunan apakah yang berdiri tegak dan terlihat dari kejauhan di tempat yang hendak kita kunjungi itu?"

Sang menteri menjawab, "Yang Mulia Sultan, lebih baik kita mendekatinya agar kita bisa mengetahuinya dengan jelas."

Sultan setuju atas usulan sang menteri. Lalu ia berangkat ditemani sang menteri menuju istana itu. Ketika mereka berdua sudah sampai dan memasuki istana, sultan merasa tercengang dan kagum dengan keindahan istana itu. Sang sultan bertanya kepada menterinya, "Bagaimana sebuah istana tiba-tiba ada di tengah-tengah

padang pasir yang kosong dan gersang ini?"

Sang menteri menjawab, "Yang Mulia Sultan, di musim dingin yang lalu, banjir telah menyapu bersih padang pasir ini. Air bah menghanyutkan sejumlah besar tanah dan batu-batuan. Sesampainya di sini, air bah itu surut dan sebagian tanahnya menumpuk di atas sebagian tanah lainnya sehingga membentuk lantai. Kemudian lantai dan batu-batuan itu saling bertumpuk dan berhimpun secara kebetulan. Hasilnya adalah terbentuknya dinding-dinding bangunan ini. Kemudian terjadi banjir lagi. Air bah ini menghanyutkan sejumlah besar pepohonan di hutan dan membawanya ke bangunan ini. Pepohonan itu berubah menjadi papan-papan kayu dan berdiri di berbagai dinding dan atapnya serta menjadi tiang penyangga secara kebetulan juga. Dan selesailah bangunan atap itu secara spontan. Kemudian, terjadilah banjir besar lain lagi. Air bah ini menghanyutkan sejumlah besar kayu. Kayu-kayu itu saling berhimpun, berhubungan, dan mengilap secara berangsur-angsur dalam bentuk kisi-kisi dan pintu-pintu, yang kemudian berdiri tegak di berbagai tempatnya yang khusus di dinding-dinding gedung istana ini. Terakhir, datang angin dengan membawa bunga-bunga, burung-burung, tanaman, dan kembang-kembang dari berbagai ladang, kebun, dan taman yang subur. Semuanya itu tumbuh di kebun istana ini secara kebetulan juga. Kemudian muncullah di permukaan,

alam taman yang hijau dan kebun yang subur ini."

Mendengar penjelasan sang menteri, sultan pun tertawa keras dan mengolok-olok sang menteri seraya berkata, "Wahai Menteri, ada apa denganmu? Apakah kamu sudah gila? Ataukah kamu mengira bahwa aku ini gila sehingga aku akan membenarkan ucapanmu itu? Sungguh, semuanya itu tidak mungkin terjadi secara kebetulan tanpa adanya arsitek, tukang bangunan, sarana, dan berbagai alat yang dipersiapkan terlebih dahulu untuk mendirikan bangunan indah dan gedung megah seperti ini."

Sang menteri pun menjawab, "Wahai Yang Mulia Sultan! Sekarang Paduka mengatakan bahwa mustahil akan berhimpun lantai dan batu secara bersama-sama dan membentuk gedung megah seperti ini. Bagaimana mungkin alam semesta yang sangat besar dan amat luas berikut segala sesuatu di dalamnya berupa kecermatan, keagungan, dan ciptaan indah ini ada secara kebetulan tanpa Sang Pencipta? Bagaimana mungkin akan tercipta pohon-pohon, buah-buahan, burung-burung, bunga-bunga, planet-planet, dan benda-benda angkasa, manusia, bintang, bulan, matahari, gunung, tanah datar, sungai, dan lautan ini secara kebetulan tanpa ada Sang Pencipta yang menciptakan semuanya itu?"

Sebelum menteri yang cerdas ini menyelesaikan kalimatnya dengan berbagai dalil dan keterangan yang jelas,

nyata, dan gamblang, sultan yang zalim dan kafir itu kembali pada jalan kebenaran, menyadari kelalaiannya, dan beriman kepada Allah Yang Mahaesa lagi Mahatinggi. **(Sumber: *Ma'ārif min al-Qur'ān*, hlm. 124).** []

13
Pencuri Unta
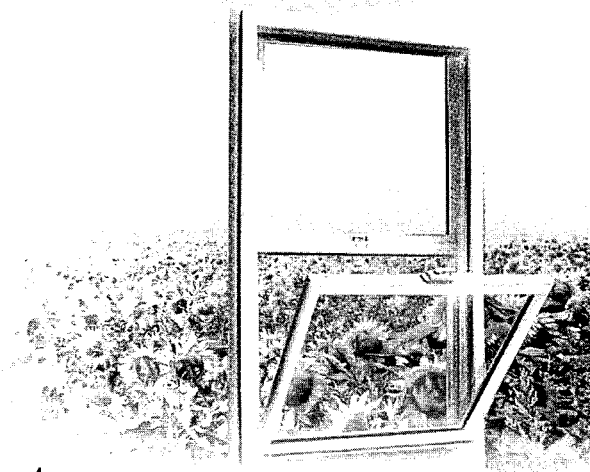
Pernah seorang Arab Badui masuk ke kota Makkah sambil menunggang unta. Ia terus bergerak menuju Masjidil al-Haram. Setelah mendekati masjid, ia turun dari untanya seraya menengadahkan pandangan ke langit seraya berdoa: "Ya Tuhanku, unta ini dan apa yang dipikulnya kutitipkan kepada-Mu. Karenanya, aku mohon kepada-Mu untuk menjaga titipanku ini!"

Kemudian ia masuk ke dalam masjid, melaksanakan thawaf mengelilingi Ka'bah, dan mengerjakan shalat. Setelah itu, ia keluar dari Baitullah. Ia terkejut karena untanya raib dan tidak ada jejaknya sedikit pun. Lalu, ia

menatap ke langit seraya berseru, "Ya Tuhanku! Sesungguhnya mereka tidak mencuri unta dariku, melainkan mencurinya dari-Mu. Sekiranya bukan karena aku berharap Engkau menjaganya untukku, pastilah aku tidak akan meninggalkan unta berikut barang-barang muatannya. Sekarang, aku benar-benar ingin agar Engkau mengembalikan unta dan muatannya itu untukku karena aku telah menitipkannya kepada-Mu."

Orang Arab Badui itu mengulang doanya berkali-kali sambil menengadahkan pandangannya ke langit, sementara sebagian orang mendengarkan dan memperhatikan apa yang dilakukan dengan perasaan takjub dan heran. Tidak lama kemudian, mereka menyaksikan seorang lelaki berjalan sambil menuntun seekor unta dengan tali-kekangnya menuju orang Arab Badui yang berdiri di dekat mereka. Ketika orang itu sampai di dekat mereka, terlihat oleh mereka bahwa salah satu tangannya sudah terputus, sementara darahnya masih menetes darinya. Ia mendekati orang Arab Badui itu seraya menyerahkan tali kekang unta dan berkata: "Ambillah untamu ini! Demi Allah, aku tidak melihat ada sedikit kebaikan padanya."

Orang Arab Badui itu bertanya kepadanya, "Apa yang engkau katakan? Ada apa dan apa yang terjadi?"

Pencuri unta itu menjawab, "Baru saja aku mencuri untamu dan menaikinya. Aku membawanya kabur ke

arah Gunung Abī Qubais. Ketika aku sampai di belakang gunung itu, tiba-tiba saja seorang penunggang kuda dengan paras menakutkan, dan aku tidak tahu apakah ia dari bawah tanah atau turun dari langit. Penunggang kuda itu memaksaku turun dari unta dan memegang tanganku seraya memotongnya. Lalu ia berkata, 'Engkau wajib memulangkan unta ini kepada pemiliknya karena sesungguhnya ia telah menitipkannya kepada Allah SWT, dan siapakah yang lebih dapat menjaga titipan selain Allah SWT? *Maka, Allah adalah sebaik-baik Penjaga dan Dia Maha Penyayang di antara yang penyayang* (QS 12:64).' Aku pun terpaksa mengembalikan unta ini kepadamu." **(Sumber: *Al-Qalb as-Salīm*, jld. 1, hlm. 371)**. []

14
Khianat
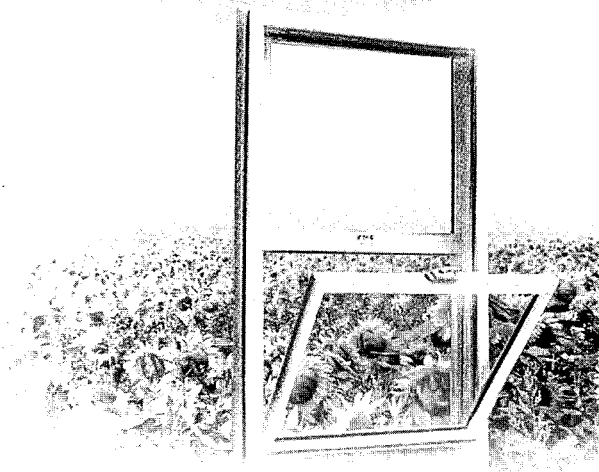
Diriwayatkan bahwa salah seorang khalifah memiliki seorang budak laki-laki yang sangat dicintainya, ia pun kagum dan memujinya. Suatu hari, budak itu jatuh sakit dan penyakitnya perlahan-lahan terus bertambah parah. Sang khalifah memanggil beberapa dokter dari berbagai penjuru negeri dan memeriksa kondisi budak serta memberikan berbagai macam obat. Akan tetapi, budak itu tetap belum sembuh juga.

Pada suatu hari, datang seorang dokter yang sangat ahli dan memeriksa budak yang sedang menderita sakit itu. Dokter ini mendapati bahwa penyakit yang diderita

oleh budak itu ternyata disebabkan oleh faktor kejiwaan yang ia pendam. Karenanya, sang dokter meminta semua orang untuk meninggalkan kamar, termasuk para penjenguk, penjaga, dan orang-orang dekat khalifah. Lalu, tinggallah mereka berdua, dokter dan budak itu. Kemudian dokter bertanya kepada sang budak, "Peristiwa apakah yang telah membuatmu jatuh sakit seperti ini?"

Sejenak budak itu menundukkan kepala dan berkata, "Sebagian musuh khalifah—mereka berasal dari kalangan terdekat sang khalifah sendiri dan berpura-pura menampakkan kecintaan kepada khalifah—telah membujukku untuk memasukkan racun ke dalam minuman sang khalifah agar mati keracunan. Akhirnya, aku pun teperdaya oleh bujukan mereka karena janjinya kepadaku untuk memberikan harta dalam jumlah besar. Aku pun memasukkan racun itu ke dalam minuman sang khalifah dan memberikan kepadanya untuk diminum. Akan tetapi, kebetulan sang khalifah mengetahui bahwa minumannya itu mengandung racun. Ia pun tidak meminumnya. Akibatnya, aku membayangkan bahwa khalifah pasti akan menjatuhkan hukuman yang paling berat kepadaku. Akan tetapi, ternyata sang khalifah tidak menjatuhkan hukuman apa pun kepadaku. Bahkan, ia justru bertambah baik dan semakin cinta kepadaku, pahitnya malu dan penyesalan yang sangat mendalam membuatku jatuh sakit. Sungguh, penyakitku ini disebabkan oleh be-

sarnya penyesalan dan rasa malu yang tidak ada obatnya. Selama aku tetap hidup, aku akan terus merasakan siksaan batin ini."

Alangkah celakanya manusia. Alangkah berat hari saat manusia mengetahui hakikat dirinya, meskipun Allah lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri, mengetahui segala sesuatu yang dikerjakannya, dan sangat mengetahui segenap pengkhianatan, dosa, dan perbuatan buruk manusia, tetapi Dia menutupi semuanya itu, memperlakukannya dengan penuh kelemahlembutan, menambah nikmat, melipatgandakan kebaikan, dan menyempurnakan nikmat-Nya kepada mereka. **(Sumber: *Al-Qalb as-Salīm*, jld. 1, hlm. 146).** []

بسم الله الرحمن الرحيم

15
Kecuali Orang-orang yang Menghadap Allah dengan Hati Bersih
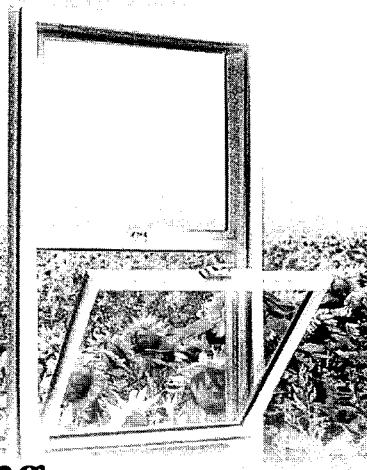
Suatu hari, seorang Arab Badui mendatangi Rasulullah saw. dan berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah! Sesungguhnya engkau telah mengajarkan kepada manusia doa-doa yang banyak. Akan tetapi, aku hanyalah seorang buta huruf dan lemah serta tidak mampu menghafal semua doa yang panjang itu. Karena itu, ajarilah aku doa pendek yang cukup dan bermanfaat bagiku."

Rasulullah saw. bersabda kepadanya, "Ucapkanlah: '*Ilāhī! Anta Rabbī wa ana 'abdu-Ka* (wahai Tuhanku! Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu).' Doa ini

sudah cukup bagimu."

Orang Arab Badui itu pun merasa bahagia dan pergi dengan senang hati. Akan tetapi, ia hanyalah seorang yang lugu dan buta huruf serta berasal dari penduduk pedalaman sehingga tidak mampu membaca doa itu dengan bacaan yang benar, meskipun sangat pendek dan hanya terdiri dari satu kalimat. Orang Arab Badui itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdoa: "*Ilāhī! Anta 'abdī, wa ana rabbu-Ka* (Wahai Tuhanku! Engkau adalah hambaku, dan aku adalah tuhan-Mu).'

Setiap kali orang Arab Badui itu mengucapkan doa tersebut, terjadilah kegaduhan dan kekacauan di kerajaan langit. Para malaikat gemetar dan gelisah karena kelancangan orang Arab Badui itu. Kemudian, suatu hari, Jibrīl a.s. turun menemui Rasulullah saw. dan berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah! Sungguh, engkau mengetahui bahwa orang laki-laki yang buta huruf dan lugu itu telah mengucapkan kalimat doa yang tidak ia ketahui maknanya. Ia mengucapkannya dalam bentuk kalimat yang mengandung kekafiran."

Rasulullah saw. menyuruh seseorang untuk menghadirkan orang Arab Badui itu dan bertanya kepadanya, "maukah engkau membacakan kepadaku doa yang telah kuajarkan kepadamu?" Orang Arab Badui itu menjawab,

"Tentu, ya Rasulullah. Sungguh, aku bahagia dengan doa yang telah engkau ajarkan kepadaku, dan setiap kali aku mengucapkan kalimat doa yang pendek itu, aku berharap mendapatkan pahalanya."

Kemudian ia pun membacakan doa itu di hadapan Nabi saw. Beliau berberkata kepadanya, "Sungguh, yang engkau ucapkan berlawanan dengan apa yang telah kuajarkan kepadamu. Janganlah sekali-kali mengulangi bacaan seperti itu, karena engkau melakukan kekafiran dengan ucapan itu."

Orang Arab Badui itu merasa sangat sedih, menyesali apa yang telah diucapkannya itu, dan berkata, "Ya Rasulullah! Kalau begitu, aku telah berbuat kafir kepada Allah selama beberapa waktu tanpa kusengaja. Aku berharap engkau mau mengajarkan kepadaku bagaimana caranya agar aku dapat menebus dosaku dan memperbaiki kesalahanku."

Allah SWT pun mengutus Jibrīl a.s. turun menemui Rasulullah saw. dan berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, Allah SWT berfirman, 'Jika kesalahan itu terjadi dari hamba-Ku, maka itu mustahil berasal dari-Ku. Sesungguhnya Aku melihat hati hamba-Ku, bukan lisannya. Jika hamba-Ku itu berbuat salah dengan lisannya, dan ia mengucapkannya tanpa sengaja dan hatinya penuh dengan

keimanan, maka Aku menganggap kesalahannya itu sebagai kebenaran, dan Aku mengampuninya.'" **(Sumber: *Ad-Dār al-Ukhrā*, hlm. 31).** []

16
Rumput
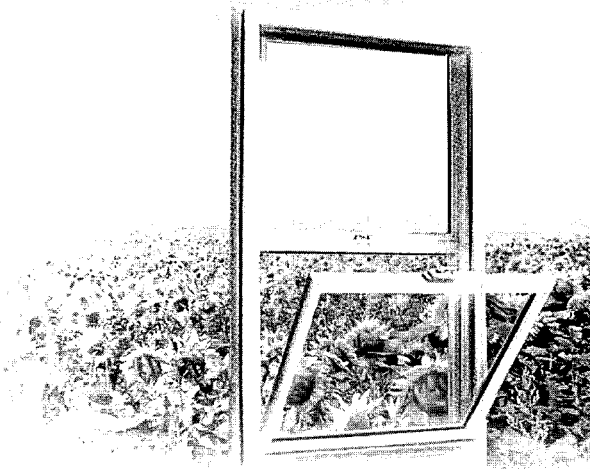
Seorang dokter terkemuka dan terkenal menuturkan bahwa, sekitar empat puluh tahun silam, ada seorang yang sakit dibawa ke rumahnya. Orang ini menderita berbagai macam penyakit yang berakibat kerusakan pada jantung, perut, liver, dan kedua ginjalnya. Ia paham bahwa tidak ada penyembuhan baginya dan tidak ada pula obat yang bisa menyembuhkannya secara mutlak. Ia katakan kepada mereka yang mengantarkan orang sakit itu, "Bawalah orang ini pulang kembali ke rumahnya. Penyakitnya tidak bisa disembuhkan!"

Akan tetapi, para pengantar itu memaksa dan berkata, "Berikan saja ia obat dan Allah-lah yang akan menyembuhkannya. Anda tidak berurusan dengan hasil pengobatan dan manfaat yang ditimbulkan oleh obat itu." Ia berkata kepada mereka, "Janganlah kalian memubazirkan uang kalian, karena ia tidak bisa lagi disembuhkan, kecuali Allah SWT mengasihi dan menyembuhkan penyakitnya."

Saat itu, salah seorang yang mendampingi orang sakit itu berkata kepadanya, "Jika Anda tidak mengetahui sesuatu dalam bidang kedokteran dan pengobatan, lantas mengapa Anda membuka balai pengobatan dan mengaku sebagai dokter?" Ia menjawab, "Sesungguhnya kesembuhan ada di tangan Allah SWT, sementara kami, para dokter, hanyalah perantara saja."

Demikianlah, mereka terus-menerus mendesak agar sang dokter mau mengobati orang sakit itu. Ia merasa terganggu dan naik pitam lantaran desakan dan paksaan mereka. Habis kesabarannya, sang dokter berkata kepada mereka, "Baiklah, baiklah! Beri saja ia rumput! Barangkali rumput akan bermanfaat baginya dan ia akan sembuh!"

Selang beberapa hari kemudian, sang dokter dikejutkan dengan kedatangan beberapa orang yang membawa sejumlah besar minyak samin, keju, susu, mentega, dan beberapa ekor domba. Ia segera menyapa dan bertanya

kepada mereka dengan nada heran, "Apa yang kalian bawa untuk saya ini? Dari mana kalian ini? Mengapa kalian datang kepada saya?"

Mereka menjawab, "Beberapa hari lalu, kami membawa kepada Anda orang sakit yang sudah putus asa karena ia tidak akan bisa sembuh. Lalu, kami memberinya rumput sesuai perintah Anda. Alhamdulillah, sekarang ia sudah sembuh dan kesehatannya pulih kembali."

Mendengar penuturan mereka, sang dokter sangat terkejut dan diliputi keheranan luar biasa tentang apa yang terjadi. Ia sangat takjub dengan apa yang telah dilakukan Allah dengan menganugerahkan kesehatan kepada orang sakit yang sudah berada di ambang kematian itu. Ia pun merasa sangat yakin bahwa Allah SWT sajalah yang memberikan kesembuhan dan kesehatan kepada orang itu, bukan selain-Nya. **(Sumber: *Al-Īmān*, jld. 1, hlm. 16).** []

17
Takdir Tuhan
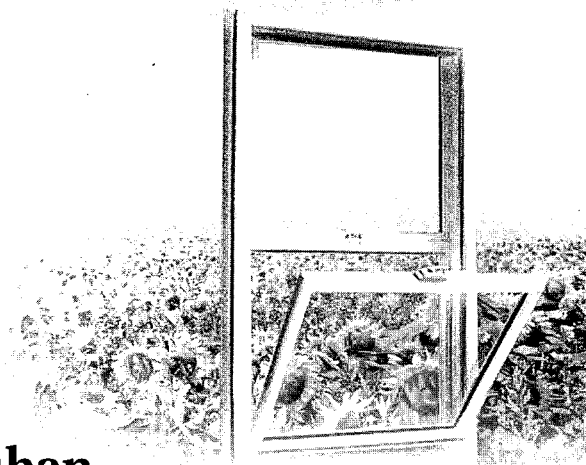
Dituturkan bahwa suatu hari Plato—sang filosof terkenal dari Yunani—terserang sakit diare. Ia minum berbagai macam obat, tetapi semuanya itu tidak menyembuhkan sakit diarenya. Ketika murid-muridnya mengetahui apa yang terjadi pada gurunya, yang sudah mereka anggap sebagai seorang filosof yang tiada bandingnya, mereka pun gelisah dan menggerutu. Lalu, mereka berkata, "Anda adalah guru kedokteran dan pakar dalam penyakit seperti ini. Bagaimana mungkin Anda tidak mampu mengobati diri Anda sendiri?"

Plato menyuruh murid-muridnya untuk mengum-

pulkan puyer yang sudah dibuatnya. Lantas, Plato mengambil segenggam puyer dan memasukkannya ke dalam wadah air yang terbuat dari porselen. Air dalam wadah itu langsung meragi dan menjadi tepung. Saat itulah Plato menoleh kepada murid-muridnya dan berkata, "Puyer ini adalah obat yang ampuh untuk menyembuhkan diare. Aku sudah meminumnya sedikit. Namun, takdir dan kehendak Tuhan menetapkan bahwa puyer ini tidak berpengaruh sedikit pun pada tubuhku."

Memang benar. Allah kadang-kadang mencabut efek dari unsur tertentu berikut pengaruhnya dan menghilangkan penyebab dari sebab dan efek dalam faktor yang mempengaruhi. Sungguh, Allah sajalah Penyebab dari segala sebab, dan Dia terkadang memberi pengaruh pada sesuatu yang tidak memiliki efek, dan terkadang pula Dia mencabut efek dari suatu unsur faktor yang memiliki pengaruh. Oleh karena itu, manusia wajib mengetahui bahwa makhluk-makhluk yang bersifat materi ini tidak memiliki pengaruh, perbuatan, dan kekuatan pada dirinya tanpa kehendak Allah, dan hanya Allah sajalah yang memiliki pengaruh di alam ini secara keseluruhan. **(Sumber: *Al-Isti'ādzah*, hlm. 218).** []

18

Allah Lebih Menyayangi Hamba-hamba-Nya Melebihi Diri Mereka Sendiri

Dahulu, di kalangan Bani Israil, ada seorang fasik yang melakukan berbagai perbuatan dosa, keji, dan kemungkaran. Setelah menghabiskan sebagian besar umurnya dalam berbagai jenis kemaksiatan ini, timbul penyesalan besar dalam dirinya atas segala perbuatan dosa dan keji yang telah ia lakukan dan mulai berpikir untuk bertobat. Ia mengetahui bahwa ada seorang yang dikenal sebagai ahli ibadah dan paling zuhud di kalangan Bani Israil. Bahkan, karena ibadah dan kezuhudannya ini, Allah SWT memerintahkan awan untuk mengikuti, menaungi, dan
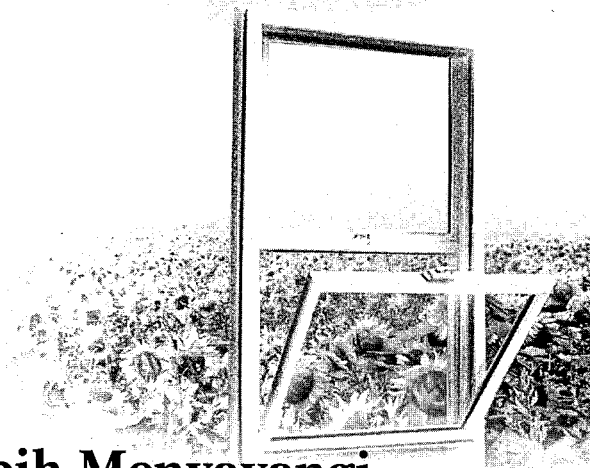
melindunginya dari sengatan matahari ke mana pun ia pergi. Ahli ibadah ini juga termasuk orang yang doanya dikabulkan.

Orang fasik itu memutuskan untuk pergi menemui sang ahli ibadah tersebut agar ia bisa bertobat dari dosa-dosanya dan meminta untuk mendoakannya agar Allah mengampuni dosa-dosanya yang tak terhitung lagi jumlahnya. Setibanya di sana, ia mendapati sang ahli ibadah sedang bersandar di dinding dan awan menaunginya dari sengatan panas matahari. Ketika ahli ibadah ini melihat orang fasik itu, ia mundur ke belakang dan tidak berbicara kepadanya sedikit pun. Ia cepat-cepat mengusir orang fasik ini dengan cara yang sangat buruk.

Orang fasik yang bertobat itu pulang dengan hati hancur, tak berdaya, dan air matanya mengalir deras. Bersamaan dengan itu, awan yang menaungi ahli ibadah pun menghilang dan mulai menaungi orang fasik yang bertobat dan menyesali dosa-dosanya itu. Kemudian, Allah SWT mewahyukan kepada nabi di zaman itu: "Sesungguhnya Allah lebih menyayangi dan mengasihi hamba-hamba-Nya melebihi diri mereka sendiri."

Demikianlah, anugerah Allah hilang dari seorang ahli ibadah dan zahid. Derajat dan kedudukannya yang tinggi pun hilang karena ia telah mengusir seorang yang

bertobat dan menyingkirkannya dengan kasar dan ke-
jam. **(Sumber: *Al-Mi'rāj*, hlm. 173).** []

19
Ratu yang Lapar
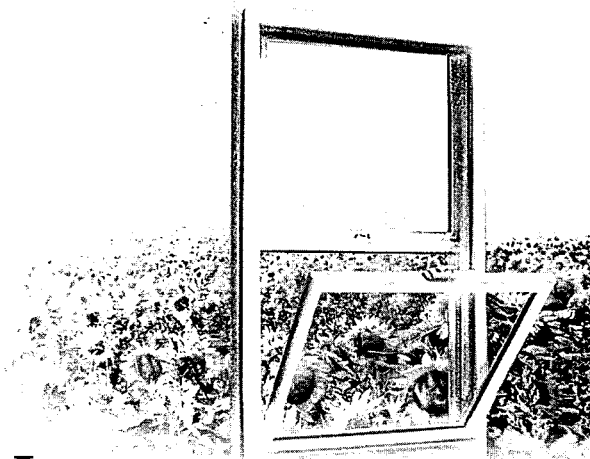
Suatu ketika, para peneliti dan ahli purbakala menemukan sebuah peti-mati di pinggiran Sungai Nil. Sewaktu peti-mati itu dibuka, ternyata mereka mendapatkan di dalamnya sesosok mumi atau jasad yang diawetkan di tengah sejumlah besar permata. Setelah mereka meneliti mumi ini, mereka mengetahui bahwa ia adalah jasad salah seorang ratu Mesir yang diawetkan dengan cara dibalsem sesudah kematiannya. Mereka menemukan sebilah papan di antara permata-permata itu dan bertuliskan:

"Inilah wasiatku: ketahuilah oleh siapa saja yang mendapatkan jasadku sesudah kematianku bahwa se-

sungguhnya aku adalah seorang ratu Mesir. Di masa kekuasaanku, pernah terjadi kekeringan dan kelaparan hebat di negeri Mesir. Saking hebatnya paceklik dan kelaparan itu sampai-sampai aku siap memberikan semua permataku kepada siapa saja yang memberiku roti untuk kumakan, padahal aku adalah seorang ratu. Akan tetapi, mustahil bagiku agar tidak jatuh menjadi mangsa kematian. Aku tidak selamat dari—jatuh ke dalam ranjang—kematian."

Oleh karena itu, hendaklah semua orang membaca tulisan tersebut agar dapat menjadikannya sebagai nasihat dan memahami bahwa, bila Allah SWT menghendaki, tidak ada seorang pun yang dapat menutupi kebutuhan seseorang dan mencukupinya. Wahai manusia, kalian tidak akan dapat melaksanakan sesuatu tanpa kehendak Allah, meskipun kalian telah memiliki segala sarana kenyamanan, peralatan rumah, dan kehidupan. **(Sumber: *An-Nafs al-Muthma'innah*, hlm. 104)**. []

20
Preman-preman Isfahan
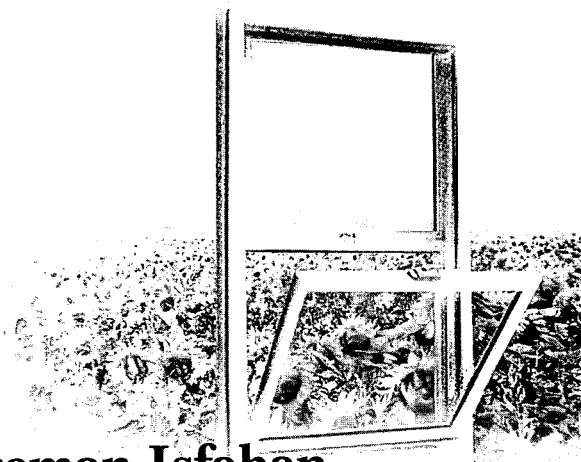
Di masa 'Allāmah al-Majlisī al-Awwal—salah seorang ulama terkemuka—preman-preman Isfahan suka menyusahkan dan mengganggu banyak. Suatu hari, beberapa orang preman menghadang jalan seorang Mukmin. Mereka berkata kepadanya, "Pak, kami ingin menjadi tamumu malam ini. Menurutmu, bagaimana?" Ia diam sejenak dan berpikir bahwa bila ia menolak kehadiran preman-preman ini sekarang, mereka akan menyusahkan dan mengganggu keluarganya. Akan tetapi, jika ia menerima mereka di rumahnya, mereka pasti akan membuat kegaduhan dan berbuat onar di rumahnya.

Akhirnya, ia terpaksa menerima kedatangan dan kehadiran mereka. Akan tetapi, sebelumnya ia pergi menemui 'Allāmah al-Majlisī dan mengutarakan masalahnya itu. 'Allāmah al-Majlisī berpikir sejenak dan berkata, "Biarkanlah mereka datang ke rumahmu dan tidak ada dosa bagimu."

Sore harinya, 'Allāmah al-Majlisī datang terlebih dahulu ke rumah orang Mukmin itu dan menunggu kedatangan preman-preman itu. Ketika mereka datang dan menyaksikan 'Allāmah al-Majlisī di rumah orang Mukmin itu, mereka menggerutu dan gelisah. Lalu mereka sepakat melakukan sesuatu yang membuat 'Allāmah al-Majlisī terpaksa meninggalkan rumah itu agar tidak menghalangi perbuatan mereka. Karenanya, ketua para preman itu berkata kepada 'Allāmah al-Majlisī, "Wahai Sayyid yang terhormat, apa yang engkau cela dari jalan hidup dan tindakan kami sehingga engkau menentang kami? Apakah ada yang istimewa pada dirimu sehingga kami harus memuliakan dan menghormatimu?"

'Allāmah al-Majlisī menjawab, "Sesungguhnya kami memiliki banyak cela. Barangkali cela kami itu ribuan jumlahnya. Akan tetapi, kami tidak mengingkari kebaikan. Bahkan kami memuliakan dan menghormati orang yang berbuat baik kepada kami. Bila ada seseorang menjamu kami makan, kami tidak pernah memecahkan tempat makannya, tidak mengkhianatinya, dan tidak me-

lupakan kebaikannya selamanya. Akan tetapi, aku tidak melihat karakter ini ada pada diri kalian."

Ketua para preman itu berkata, "Tanyalah semua orang di Isfahan, pasti engkau akan mengetahui bahwa setiap kali kami menyantap jamuan makan seseorang, kami tidak pernah memecahkan tempat makannya dan kami juga tidak pernah berbuat buruk kepada orang itu."

'Allāmah al-Majlisī menjawab, "Aku bersaksi bahwa kalian semua tidak menghormati dan mengingkari kebaikan. Bukankah kalian menikmati anugerah Allah dan bersenang-senang dengannya, tetapi kalian malah membalasnya dengan mengingkari kebaikan? Bukankah Allah melimpahkan anugerah-Nya kepada kalian berupa berbagai kenikmatan yang tak terhitung jumlahnya semisal kesehatan anggota-anggota badan kalian seperti mata, telinga, tangan, dan kaki kalian? Selain itu, Dia memberi kalian makan dan rezeki setiap hari. Lantas, mengapa kalian lebih mengutamakan sesuap makanan yang haram ketimbang rezeki-Nya yang halal? Demikianlah, kalian hidup dengan anugerah Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Dermawan, tetapi kalian malah berbuat maksiat kepada-Nya, mengerjakan berbagai perbuatan dosa, dan menuruti hawa nafsu kalian."

Preman-preman itu mendengarkan ucapan 'Allāmah al-Majlisī dengan saksama dan penuh perhatian. Mereka sedikit pun tidak bergerak karena antusias mendengar-

kan ucapan 'Allāmah al-Majlisī. Tiba-tiba saja mereka tersadar dan bangun dari tidur kelalaian mereka. Tak lama kemudian, sesudah 'Allāmah al-Majlisī menghentikan ucapannya, mereka semua menundukkan pandangan mereka. Lalu, mereka pergi meninggalkan rumah itu dengan diliputi oleh perasaan malu dan penyesalan mendalam. Keesokan harinya, preman-preman itu datang ke rumah 'Allāmah al-Majlisī seraya mengumumkan tobat dan penyesalan mereka atas segala dosa dan kemaksiatan yang telah mereka perbuat.

Kita juga telah mendapatkan berbagai anugerah Allah yang tak terhitung jumlahnya dalam kehidupan kita. Akan tetapi, kita malah melupakan Allah SWT. Bila memang demikian, pastilah kita jauh lebih buruk dari preman-preman itu karena tidak mau mempedulikan petunjuk, anugerah, karunia, dan kebaikan Allah yang tidak terbatas. **(Sumber: *Al-Īmān*, jld. 1, hlm. 140).** []

21
Jika Aku Masih Hidup Esok Pagi

Jika kita ini adalah orang-orang Islam, maka sudah seharusnya keimanan kita kepada Allah sama seperti keimanan Abū Dzarr al-Ghiffārī, dan keyakinan kita harus seperti keyakinannya pula, yakni hanya membutuhkan dan memerlukan Allah SWT saja.

Suatu hari, melalui seorang utusan, Mu'āwiyah mengirimkan uang dua ratus dinar kepada Abū Dzarr al-Ghiffārī, karena ia mengira akan dapat membeli agama Abū Dzarr dan kesetiaannya kepada Amīr al-Mu'minīn 'Alī bin Abī Thālib a.s. akan runtuh. Sesampainya di

tangan Abū Dzarr, uang itu diambilnya dan langsung dibagikan seluruhnya kepada kaum fakir. Kemudian Abū Dzarr menoleh kepada utusan Mu'āwiyah itu seraya berkata, "Selama masih ada sesuatu dalam kantongku ini, aku tidak membutuhkan apa-apa."

Utusan Mu'āwiyah pun melihat isi kantong itu. Ternyata, di dalam kantong itu hanya ada dua potong roti. Abū Dzarr al-Ghiffārī berkata, "Sepotong roti ini untuk berbuka puasa dan sepotong lainnya untuk makan sahur. Jika aku ditakdirkan masih hidup esok hari, maka Allah akan mengirimiku rezeki. Allah sajalah yang mencukupiku dengan memberiku makan pada hari ini, dan Dia-lah yang mengatur segala urusanku. Dia-lah yang akan mengurus segala urusanku dalam sisa hidupku." **(Sumber: *An-Nafs al-Muthma'innah*, hlm. 125)**." []

22
Nabi Daniel dan Singa Buas

Nebuchadnezzar adalah seorang kaisar yang sangat kejam dan banyak membunuh orang. Di masa kekuasaan kaisar yang zalim ini, Allah mengutus Daniel dan memilihnya sebagai nabi untuk memberi petunjuk kepada manusia di jalan yang lurus. Ketika Nebuchadnezzar mengetahui bahwa Nabi Daniel berupaya memalingkan orang-orang dari ketaatan kepadanya, ia mengeluarkan perintah untuk menangkap Nabi Daniel dan membawanya ke istana. Sesampainya di istana, Nebuchadnezzar memerintahkan agar Nabi Daniel dilemparkan ke dalam lubang galian yang dalam dan memasukkan singa betina buas

untuk mencabik-cabik tubuh Nabi Daniel.

Seandainya saja singa betina buas itu dimasukkan ke dalam lubang berisi orang lain dan bukannya Nabi Daniel, pastilah orang lain itu akan langsung pingsan atau barangkali akan mati ketakutan. Akan tetapi, Nabi Daniel mengetahui bahwa sumber kekuatan yang dimikili oleh singa berasal dari Allah SWT. Sekiranya Allah memperkenankan singa itu untuk memangsa yang lainnya, pastilah ia akan memangsanya. Sebaliknya, seandainya Allah tidak memperkenankannya, pastilah singa itu tidak akan memangsa siapa pun. Nabi Daniel yakin bahwa Allah—yang telah mengutusnya sebagai nabi kepada manusia dan memberinya petunjuk ke jalan-Nya—pasti tidak akan meninggalkan dan melupakannya.

Singkat kata, singa betina buas itu mulai memakan tanah, sementara Nabi Daniel meminum susu singa itu. Kemudian Allah mewahyukan kepada salah seorang nabi-Nya untuk membawa makanan bagi Nabi Daniel. Ketika sang nabi ini sampai ke lubang tempat Nabi Daniel berada dan melihat kedatangan nabi itu, Nabi Daniel pun sangat bahagia seraya mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang tidak melupakan orang yang mengingat-Nya." **(Sumber: *At-Tauhid*, hlm. 226)**. []

23
Ujian Allah
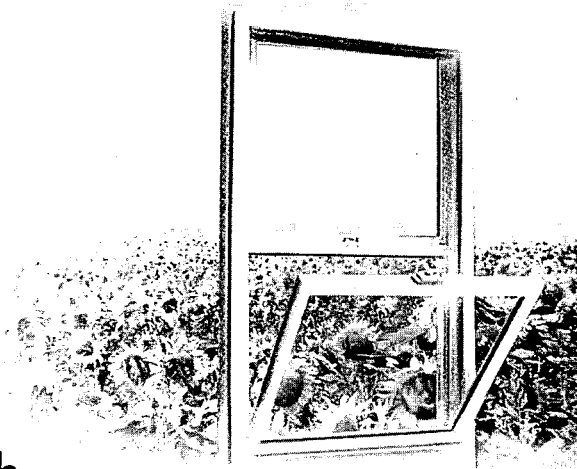
Suatu hari, setan menghadang jalan Nabi 'Īsā a.s. ketika beliau sedang melintasi puncak sebuah gunung. Setan berkata kepada Nabi 'Īsā a.s., "Wahai Rūhullāh! Jika engkau jatuh dari puncak gunung ini, apakah Tuhanmu mampu menyelamatkanmu dari kebinasaan?" Nabi 'Īsā a.s. menjawab, "Tentu saja." Setan bertanya lagi, "Jika memang demikian halnya dan ucapanmu benar, jatuhkanlah dirimu ke lembah di bawah ini dan hendaklah Tuhanmu menyelamatkanmu."

Nabi 'Īsā a.s. tahu bahwa setan terkutuk hendak membuat dirinya ragu-ragu dengan pemikiran keliru

dan rencana jahat ini. Nabi 'Īsā a.s. berkata kepadanya, "Wahai setan terkutuk! Kau ingin aku menguji Tuhanku? Sungguh, aku sangat yakin bahwa Allah memeliharaku dan melindungiku. Dusta dan kebohongan tidak mungkin dan mustahil berasal dari Allah. Apa yang diwahyukan dan difirmankan Allah adalah kebenaran. Sama sekali tidak pantas kita meragukan apa yang diwahyukan Allah SWT."

Pada kali lain, setan berkata kepada Nabi 'Īsā a.s., "Sungguh, engkau adalah Allah yang menghidupkan orang-orang yang sudah mati, dan engkau adalah Tuhan yang mengetahui hal yang gaib dan mengabarkannya..." Nabi 'Īsā a.s. langsung menukas omongan setan, "Kau ngomong apa, wahai setan terkutuk? Aku tidak lain hanyalah seorang hamba yang doanya dikabulkan Allah dan kemudian menghidupkan orang-orang mati dengan izin-Nya. Aku tidak lain hanyalah seorang hamba yang di beri kabar perkara gaib dan mengetahuinya karena Allah mengabarkannya kepadaku."

Merasa gagal dan tidak berhasil menggoda Nabi 'Īsā a.s., setan menjerit keras dan pergi dengan penuh kehinaan meninggalkan Nabi 'Īsā a.s. **(Sumber: *Al-Isti'ādzah*, hlm. 106).** []

24
Abu Nashr ke Naisabur
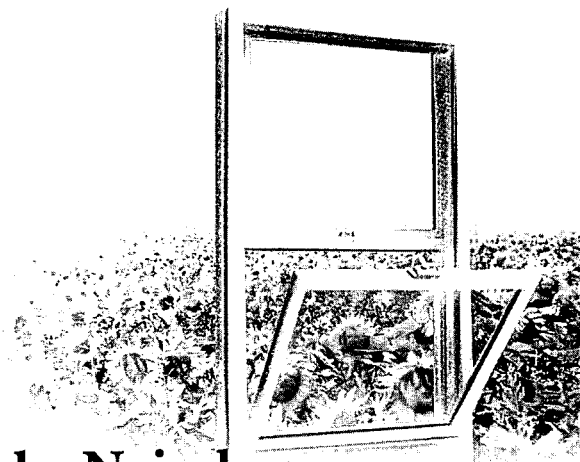
Suatu hari, Abū Nashr masuk ke kota Naisabur. Ia adalah seorang sultan atau penguasa di negeri itu. Tiba-tiba ia mendengar seorang pembaca Alquran (*qāri'*) membaca dengan suara merdu ayat yang artinya berikut ini: *Katakanlah, "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mu sajalah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu* (QS Alū 'Imrān, 3:26)."

Ketika sang pembaca Alquran selesai membaca ayat di atas, Sultan Abū Nashr sangat terpengaruh dan perasaannya langsung bergetar hebat sehingga ia segera turun dari kudanya serta bersujud kepada Allah di atas tanah. Sesudah sang pembaca Alquran itu meninggal dunia, seorang sahabatnya berjumpa dengannya dalam mimpi. Sang pembaca Alquran itu menempati kedudukan yang tinggi dan derajat yang luhur di alam akhirat. Sahabatnya bertanya kepadanya, "Bagaimana engkau mendapatkan kedudukan dan tempat yang tinggi ini?" Sang pembaca Alquran menjawab, "Aku tidak memiliki amal saleh atau kebaikan yang bermanfaat bagiku. Hanya saja, Tuhanku memberiku anugerah dan karunia. Dia berfirman, 'Sesungguhnya engkau mengingat-Ku di dunia di sisi sultan dan engkau mengingatkannya pada keagungan-Ku. Kini, Aku mengingatmu dan merahmatimu.'" Sudah barang tentu, Allah SWT berfirman: *Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu* (QS al-Baqarah, 2:152). **(Sumber: *Al-Mi'rāj*, hlm. 182).** []

25 Penyakit 'Abdul Mālik bin Marwān
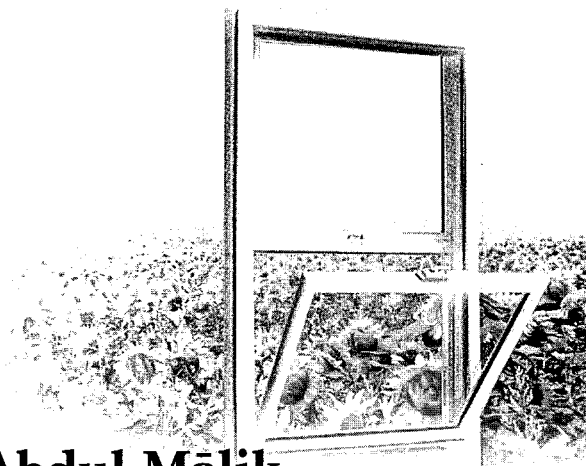
'Abdul Mālik bin Marwān adalah seorang zalim dan penguasa kejam yang banyak menumpahkan darah. Di ujung usianya, 'Abdul Mālik tertimpa penyakit busung air. Dokternya pun menasihatinya, "Penyakitmu ini bisa sembuh dengan tidak meminum air. Janganlah meminum air, meski barang setetes pun, selama sehari atau dua hari. Jika engkau memasukkan setetes air ke dalam mulutmu, maka air itu akan membinasakan dan membunuhmu saat itu juga."

Mulanya 'Abdul Mālik bin Marwān menuruti saran

dokter itu dan menanggung rasa haus selama beberapa jam tanpa meminum setetes air pun. Akan tetapi, ia kemudian disergap rasa haus dan tidak sanggup lagi menanggungnya. Ia sangat menderita karena kehausan. Ia bersikeras minta diambilkan air minum seraya berkata, "Berilah aku minum, meski nyawaku akan melayang dan membuatku mati!"

Akhirnya, air pun diberikan kepadanya. 'Abdul Mālik bin Marwān meminumnya, padahal ia yakin bahwa air ini akan membunuhnya. Dan terbukti: tidak lama kemudian nyawanya pun melayang dan ia mati. Tentu saja, jika Allah menghendaki, air—sumber kehidupan dan sarana kelangsungan hidup di muka bumi—bukan saja bisa menghilangkan kelangsungan hidup manusia, tetapi juga sanggup menjadi sarana untuk membinasakan dan membunuh seseorang. **(Sumber: *Al-Isti'ādzah*, hlm. 228).** []

26
Sebaik-baik Makanan
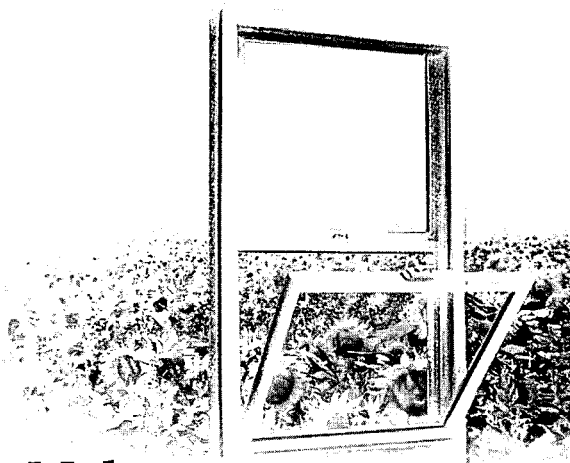
Dahulu, di Makkah, hiduplah seorang Mukmin yang fakir. Ia banyak berpuasa sunnah dalam sebagian besar hari-hari dalam kehidupannya setiap tahun. Ketika tiba waktu terbenam matahari dan datang waktu berbuka, ia memasukkan tangannya ke dalam saku bajunya dan mengeluarkan secarik kertas. Ia melihat apa yang tertulis di secarik kertas itu dan kemudian memasukkannya kembali. Yang demikian itu cukup menjadi pengganti buka puasanya karena ia mengenyangkan laparnya melalui bacaan dari tulisan di kertas itu.

Sesudah orang itu meninggal dunia, orang-orang

mengeluarkan kertas dari saku bajunya. Ternyata mereka menemukan bahwa yang tertulis di secarik kertas itu adalah kalimat penuh berkah, yakni *Bismillāhirraḥmānirraḥīm* ("Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang)." Mereka pun mengetahui bahwa kalimat *basmalah* itu dapat menolak lapar dengan berkah Nama Allah Yang Paling Agung (*al-Ism al-A'zham*).

Mengingkari hal-hal seperti di atas sesungguhnya membuktikan kelemahan dalam berpikir dan kebodohan dalam bernalar. Sebab, sebagian dari kita yang hidup di zaman sekarang ini—kebanyakan—hanya mempercayai hal-hal yang bersifat material saja. Mata kita sudah silau dan telinga kita telah terbuai oleh beragam fenomena materialisme. Akibatnya, kita meyakini bahwa pengaruh materialisme ini lebih besar ketimbang hal-hal yang bersifat maknawi dan non-material. Akhirnya, sulit bagi kita untuk membenarkan hal-hal yang sebaliknya. **(Sumber: *Jannah al-Khuld*, hlm. 363)**. []

27

Berhujah dengan Telur
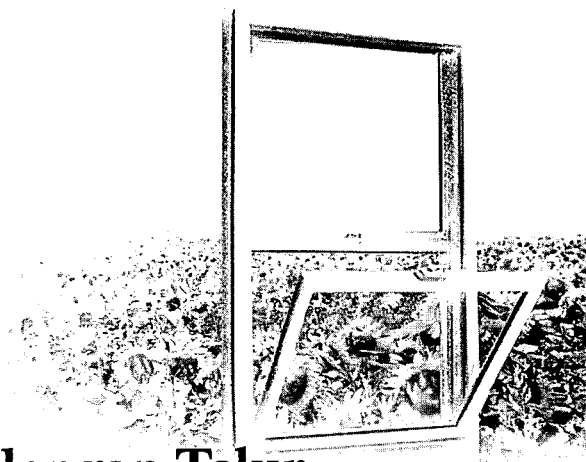
Abū Syākir ad-Dīshānī dahulunya adalah seorang zindik dari kalangan kaum ateis. Suatu hari, ia mendatangi majelis Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. dan berkata, "Tunjukkanlah kepadaku sembahanku!"

Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. berkata, "Duduklah!" Ia pun duduk. Tiba-tiba, ada seorang anak kecil memegang telur yang digunakannya untuk bermain. Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. berkata kepada anak itu, "Nak, berikan telur itu kepadaku!" Sang anak pun memberikan telur itu kepada Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. Kemudian, Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. berkata kepada ad-Dīshāmī, "Wahai

ad-Dīshānī! Telur ini adalah 'benteng' yang terlindungi. Ia memiliki kulit keras. Di bawah kulit keras ini, ada kulit lembut, dan di bawah kulit lembut ini, terdapat kuning yang meleleh dan putih yang cair. Kuning yang meleleh itu tidak bercampur dengan putih yang cair, dan putih yang cair tidaklah bercampur dengan kuning yang meleleh, melainkan tetap dalam keadaannya masing-masing. Tidak keluar darinya yang baik sehingga ia mengabarkan yang baik dan tidak masuk ke dalamnya yang rusak sehingga ia mengabarkan yang rusaknya. Tidak diketahui apakah ia diciptakan sebagai jantan atau betina. Ia terbelah seperti warna burung merak. Menurutmu, apakah telur ini memiliki Sang Pengatur?"

Mendengar penjelasan Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. itu, ad-Dīshānī terdiam cukup lama dan kemudian berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali hanya Allah satu-satu-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Mu<u>h</u>ammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya, dan bahwa engkau adalah imam dan argumen (*<u>h</u>ujjah*) Allah atas makhluk-Nya. Aku bertobat dari keyakinanku sebelumnya." **(Sumber: *Al-Qalb as-Salīm*, jld. 1, hlm. 247).**" ▯

28
Seorang Budak yang Cerdas
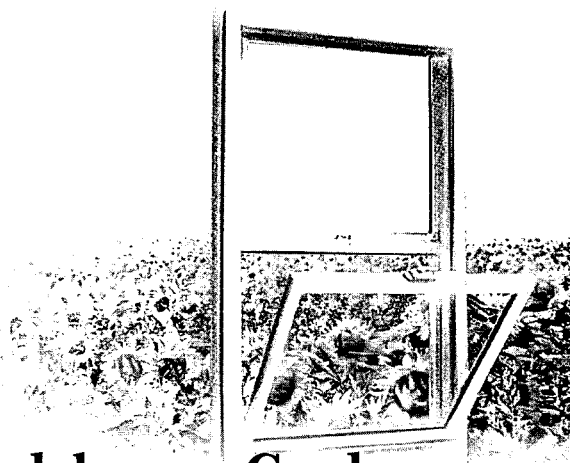
Pernah dihadirkan seorang budak dari Etiopia di zaman Nabi saw. dan ia dijual kepada salah seorang penduduk Makkah. Budak ini senantiasa bergaul dengan kaum Muslim dalam kurun waktu tertentu sambil mempelajari akidah Islam. Ketika ia mengetahui bahwa orang-orang Islam berada di jalan kebenaran, ia pun pergi menghadap Nabi saw., mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan beliau, dan mengumumkan bahwa ia telah menganut agama Islam.

Sejak itu, ia aktif bergaul dengan orang-orang Islam agar bisa belajar berbagai masalah agama dari mereka.

Suatu hari, ia menghadap Nabi saw. dan bertanya, "Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, ya Rasulullah! Apakah Pencipta alam ini Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal?"

Nabi saw. membenarkannya. Beliau menegaskan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi maupun yang tampak, baik di masa lalu, masa sekarang, maupun masa depan, baik itu terjadi secara tersembunyi maupun terang-terangan, dan baik itu berupa ucapan, perbuatan maupun sangkaan.

Budak itu berpikir sejenak dan kemudian berkata lagi, "ketika aku melakukan berbagai perbuatan dosa, apakah Allah melihatku dan mengetahui dosa-dosaku?" Nabi saw menjawab denga membenarkan dan menegaskan bahwa Allah mengetahui dosa-dosanya. Budak itu pun menjerit dengan suara keras dan jatuh ke tanah. Ia merintih dengan penuh penyesalan dan kemudian meninggal dunia. **(Sumber: *Ma'ārif min al-Qur'ān*, hlm. 127)**. []

29
Insting Binatang
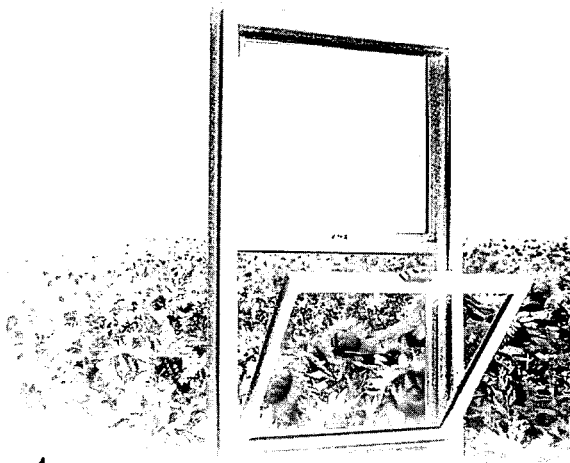
Dalam karyanya berjudul *al-Kalimah ath-Thayyibah*, an-Nūrī, seorang ulama ahli hadis, menuturkan bahwa, di zaman ayahnya, ada seorang sayyid (keturunan Nabi saw. yang dimuliakan dan dihormati suatu masyarakat—*peny.*) pergi dari Thaliqan ke Rusyt dan tinggal di sana. Sesudah berhasil mengumpulkan uang sejumlah dua ratus dinar, ia memutuskan untuk pergi ke desa Nūr dan mengunjungi ayah an-Nūrī.

Di tengah perjalanan, sayyid melihat seorang penunggang kuda yang membawa senapan dan pedang. Ketika mereka berdua bertemu, penunggang kuda mena-

nyakan tentang perjalanannya keadaannya. Dengan polos sayyid memberitahunya bahwa ia membawa uang sejumlah dua ratus dinar dan bahwa ia sedang melakukan perjalanan menuju desa Nūr. Spontan sang penunggang kuda berkata, "Kebetulan sekali, saya juga sedang menuju desa Nūr! Akan sangat baik kalau kita pergi bersama dan menjadi teman seperjalanan."

Sayyid menyetujui usulan itu. Ia pun menunggangi kuda bersama orang itu dan mereka berdua terus berjalan hingga tiba di pantai. Beberapa orang nelayan melihat mereka berdua. Para nelayan itu mengundang mereka berdua untuk turun dari kuda, minum teh, dan beristirahat sejenak. Mereka berdua pun turun dari kuda.

Ketika sang penunggang kuda menjauhi semua orang dan pergi untuk buang hajat di suatu tempat yang tidak terlihat oleh seorang pun, para nelayan itu berkesempatan memberitahukan sesuatu kepada sayyid dan bertanya, "Wahai Sayyid, tahukah Anda siapa penunggang kuda itu?" Sayyid menjawab, "Ya, ia adalah teman seperjalananku." Mereka bertanya lagi, "Tahukah Anda apa pekerjaannya?" Sayyid menjawab, "Aku tidak tahu apa pekerjaannya. Yang kuketahui hanyalah bahwa ia adalah seorang yang baik."

Mereka terkejut mendengar jawaban sayyid dan kemudian berkata, "Orang yang bersama Anda itu sesungguhnya adalah perampok. Ia merampok dan merampas harta orang-orang dengan kekuatan senjata. Sungguh,

Anda dalam bahaya menjadi teman seperjalanannya."

Sayyid pun menjadi takut dan bertanya kepada mereka, "Dari mana kalian tahu bahwa ia adalah seorang perampok dan penyamun bersenjata?" Mereka menjawab, "Ia biasa merampas dan merampok harta kami dengan kekerasan dan ancaman. Bila kami tidak memberinya, ia mengancam akan membunuh kami."

Seketika itu juga wajah sayyid memucat karena ketakutan dan berkata, "Aku minta kalian bersumpah demi hak kakekku, Rasulullah saw., bahwa kalian akan membantuku." Para nelayan itu berpikir dan berkata, "Yang bisa kami lakukan hanyalah membuatnya sibuk beberapa lama sehingga Anda menjauhi tempat ini dan terlepas darinya."

Sewaktu sang perampok itu kembali, sayyid berpura-pura hendak pergi sebentar untuk buang hajat dan menjauhi mereka dalam jarak cukup jauh. Ketika sayyid sudah tidak tampak lagi dari pandangan, ia mulai berlari dengan cepat dan bersembunyi di antara pepohonan hutan. Tinggallah sang perampok menunggu kedatangan sayyid, tetapi ia tidak kunjung juga. Ia pun mengerti bahwa sayyid itu telah memperdayainya sehingga kemarahannya pun memuncak dan berkata kepada para nelayan itu, "Aku akan mencari sayyid itu sampai mendapatkannya dan merampas semua harta miliknya. Aku akan membunuhnya. Setelah itu, aku akan kembali sini

dan membalas dendam atas perbuatan kalian!"

Sang perampok itu segera menaiki kudanya dan pergi mencari sayyid. Ia memasuki hutan dan mulai mencari-cari keberadaan sayyid itu. Malam pun tiba dan menyelimuti hutan itu, sementara sayyid memanjat salah satu pohon di hutan karena khawatir dengan kehadiran binatang buas yang berbahaya. Ia tinggal dan bersembunyi di antara ranting-ranting pohon itu. Tidak lama kemudian, perampok itu tiba di tempat yang sama. Ia merasa sangat lelah dan payah luar biasa. Ia duduk di bawah pohon yang sama dan juga ditempati oleh sayyid itu. Ia menyandarkan punggungnya pada batang pohon itu. Sesudah menyantap makanan malamnya, perampok itu tidak dapat lagi menahan kantuknya dan lantas tertidur pulas. Sayyid yakin bahwa ajalnya sudah dekat dan kemudian berdoa kepada Allah SWT memohon pertolongan-Nya.

Beberapa jam kemudian, datanglah seekor serigala. Melihat perampok itu sedang tidur, serigala pun melolong dengan suara rendah. Dalam waktu singkat, berkumpullah puluhan serigala. Kemudian, beberapa ekor serigala cepat-cepat menarik senapan milik perampok itu dengan tenang tanpa membangunkannya. Senapan itu mereka bawa ke tempat yang jauh, melemparkannya ke sebuah lubang, dan mengurugnya dengan tanah. Serigala-serigala itu kembali lagi, menarik pedang perampok itu dengan taring mereka dengan penuh ketenangan,

dan menyembunyikannya di tempat lain. Sesudah itu, mereka menarik pelana kuda perampok itu dan membuangnya ke tempat yang jauh. Usai melakukan semuanya itu, berkumpullah serigala-serigala itu dan menghampiri si perampok yang sedang tidur pulas. Kemudian, mereka menyerangnya dengan serentak. Sebelum perampok terbangun dari tidurnya, serigala-serigala itu sudah merobek-robek tubuhnya dan memakannya dengan ganas dan rakus sehingga tidak ada lagi yang tersisa dari tubuh perampok itu selain tulang-tulangnya. Ketika tiba waktu subuh, sayyid pun turun dari pohon dan membawa senapan serta pedang perampok itu, karena ia melihat di mana serigala-serigala itu menyembunyikannya. Lalu, ia meletakkan pelana di atas punggung kuda itu, naik ke punggungnya, dan segera pergi meninggalkan tempat itu.

Demikianlah, sungguh ilham Tuhan diberikan kepada serigala-serigala itu untuk menyelamatkan sayyid dari kematian. Sebab, bila tidak demikian, lantas dari manakah serigala-serigala itu mengetahui kegunaan senjata dan pedang itu, dan bagaimana pula serigala-serigala itu harus melucuti senjata-senjata perampok itu? **(Sumber: *Ma'ārif min al-Qur'ān*, hlm. 68).** []

30 Rahmat Allah
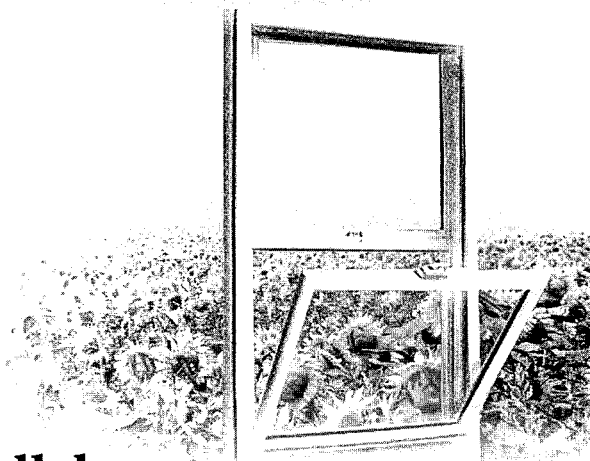
Dzūn-Nūn al-Mishrī menuturkan bahwa, suatu hari, ia ingin ke tepian Sungai Nil. Ia pun keluar dari rumahnya. Di tengah jalan, ia menyaksikan seekor kalajengking berjalan cepat menuju tepi Sungai Nil. Ia berkata dalam hati, "Pasti kalajengking ini pergi untuk suatu urusan tertentu." Karenanya, ia memutuskan untuk mengawasi apa yang hendak dilakukan kalajengking itu.

Dzūn-Nūn terus mengikuti kalajengking itu sampai di tepi Sungai Nil. Pada waktu bersamaan, di tepi Sungai Nil ada seekor katak yang keluar dari air dan diam di atas pasir di tepi sungai itu. Mendekatlah kalajengking itu dan

langsung naik ke atas punggung katak. Kemudian katak itu melompat ke dalam air dan menyeberangi sungai hingga sampai di tepi lain Sungai Nil. Dzūn-Nūn lalu menaiki sampan dan terus mengikuti perjalanan kalajengking sampai katak itu mengantarkan kalajengking ke tepi lain Sungai Nil.

Ia terus mengikuti perjalanan kalajengking itu hingga mendekati sebatang pohon yang di bawahnya ada seorang pemuda sedang mendengkur dalam tidur pulas. Pemuda itu tidak menyadari bahwa ada seekor ular berbisa di atas kepalanya yang hendak mematuknya. Tepat pada saat itu, kalajengking pun naik ke atas leher ular dan langsung menyengat mulut ular itu. Sengatan kalajengking langsung berpengaruh pada ular itu dan racun kalajengking itu segera menjalar ke tubuh ular. Perlahan-lahan tubuh ular melemah dan tak lama kemudian binasa. Kalajengking kembali ke tempat semulanya.

Dzūn-Nūn mendekati pemuda yang sedang tidur pulas itu. Ia membangunkannya dengan menendang punggungnya dengan pelan. Ketika sudah terbangun, ternyata pemuda itu masih mabuk. Karena mabuk berat, ia pun jatuh pingsan. Setelah siuman Dzūn-Nūn menceritakan apa yang baru saja dilakukan kalajengking pada dirinya. Ia berkata kepada pemuda itu, "Lihatlah kemaksiatan yang telah engkau lakukan! Kemudian, lihatlah bagaimana Allah menaruh iba kepadamu! Tidakkah eng-

kau malu kepada rahmat, anugerah, karunia, dan kelembutan Allah?"

Pemuda itu memandangi bangkai ular yang sudah tidak bergerak lagi. Ia terdiam sejenak. Peristiwa itu sangat mempengaruhi dirinya. Ia lalu menjatuhkan dirinya ke tanah dan berguling-guling. Ia meratap karena penyesalan yang dalam dan bertobat dari segala kemaksiatan yang pernah dilakukannya dengan tobat semurni-murninya. **(Sumber: *Ad-Dār al-Ukhrā*, hlm. 85)**. []

31
Air Berhenti Mengalir
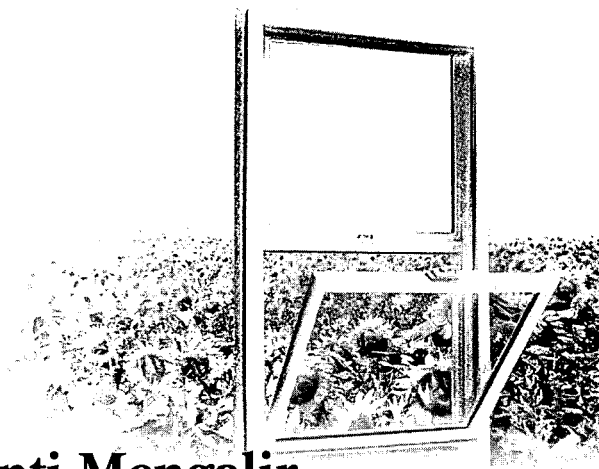
Suatu ketika, seorang perempuan yang sedang mendekap anaknya yang masih kecil melewati sebuah jembatan untuk menyeberangi sungai. Karena banyaknya orang menyeberangi jembatan itu, ia pun terjatuh dan anak dalam dekapannya terlepas serta tergelincir dari jembatan. Ia terjatuh ke dalam sungai.

Waktu itu, arus sungai mengalir dengan sangat deras. Begitu anak itu jatuh ke dalam sungai, arus sungai langsung menyeret dan menghanyutkannya. Perempuan itu berlari ke tepi sungai. Ia melihat anaknya terseret arus sungai. Ia berteriak minta tolong kepada orang banyak. Namun, arus sungai saat itu sangat deras sehingga tidak

ada seorang pun dapat menyelamatkan anak itu. Arus sungai menghanyutkannya menuju pusaran air. Perempuan itu pun yakin bahwa tidak ada seorang pun mampu menolong dan menyelamatkan anaknya dari derasnya arus air sungai. Ia kemudian menengadahkan kepalanya ke langit dan berdoa, "Ya Allah, tolonglah aku dan selamatkanlah anakku!" Seketika itu juga, arus sungai pun berhenti. Perempuan itu segera mengangkat anaknya dari sungai. Ia bersyukur kepada Allah, memuji, dan menyanjung-Nya.

Tentu saja, ketika harapan seseorang telah terputus dari semua orang dan segala sesuatu, fitrahnya—yang Allah telah menciptakan manusia menurut fitrah ini—membuatnya kembali menghadap Allah Yang Mahakuasa dan Mahatinggi untuk menyelamatkannya dari segala sesuatu yang menimpanya. **(Sumber:** ***Al-Qishash al-'Ajībah*****, hlm. 81).** []

32
Beragam Harapan dan Keinginan
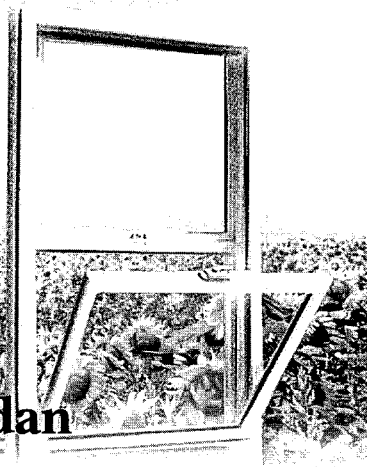
Suatu hari, Allah mewahyukan kepada Nabi Mūsā a.s., "Aku akan memperlihatkan kepadamu hari ini suatu tanda yang menjadi pelajaran dan nasihat yang dalam bagimu. Pergilah ke desa anu dan engkau akan berjumpa dengan empat orang. Berbicaralah dan bercakap-cakaplah dengan mereka! Tanyakanlah keadaan, pekerjaan, dan harapan mereka!"

Nabi Mūsā a.s. pergi ke desa itu dan bertemu dengan empat orang itu. Kepada orang pertama, Nabi Mūsā a.s. bertanya, "Apa pekerjaanmu? Dan apa harapanmu?"

Ia menjawab, "Aku bekerja di bidang pertanian. Aku

menderita kerugian tahun lalu. Tahun ini, aku meminjam dan menanam benih dalam jumlah besar. Aku berharap agar Allah menurunkan banyak hujan untuk memberikan keberkahan dan kebaikan pada tanamanku. Inilah yang kuharapkan. Karena itu, berdoalah agar Allah menurunkan banyak hujan yang deras."

Kepada orang kedua, Nabi Mūsā a.s. mengajukan pertanyaan serupa. Ia menjawab, "Aku bekerja sebagai perajin. Aku membuat bejana dari porselen. Untuk membuat bejana, aku mengumpulkan tanah dan mengubahnya jadi tanah liat. Dari tanah liat, aku membuat bejana dan kemudian menjemurnya di bawah sinar matahari agar kering dan mengeras. Akan tetapi, bila hujan turun deras, semua bejana porselen itu akan rusak. Jika tidak banyak turun hujan deras tahun ini, maka keadaanku akan membaik dan rezekiku akan banyak."

Kepada orang ketiga, Nabi Mūsā a.s. bertanya, "Apa pekerjaanmu? Dan harapanmu?"

Ia menjawab, "Aku bekerja di tempat menimbun dan menumbuk biji hasil pertanian. Jika Allah mengirimkan angin kencang, maka hal itu akan memudahkan pekerjaanku dan menyelesaikannya dengan lebih cepat. Semoga Allah mengirimkan angin kencang untuk memudahkan pekerjaanku."

Kepada orang keempat, Nabi Mūsā a.s. juga mengajukan pertanyaan serupa. Orang keempat ini menjawab,

"Aku adalah tukang kebun. Aku bekerja memetik buah-buahan dari pepohonan. Saat buah-buahan masak di pepohonan dan berhembus angin kencang, buah-buahan akan jatuh berguguran ke tanah dan jadi rusak. Akan tetapi, bila angin berhembus tenang dan alami, hal itu akan membuatku bekerja dengan lebih baik."

Nabi Mūsā a.s. merasa heran dan bingung mengetahui urusan empat orang itu. Lalu beliau menengadahkan kepala ke langit seraya berkata, "Ya Allah! Hanya Engkau sendiri sajalah yang mengetahui bagaimana mengatur semua urusan hamba-hamba-Mu." **(Sumber: *Al-'Adl*, hlm. 334).**" []

33
Hikmah Tuhan dalam Penciptaan Kalajengking

Para sejarahwan meriwayatkan bahwa Naisabur menjadi ibukota kerajaan pada zaman Khawārizim Syah. Pada waktu itu, Naisabur adalah kota yang ramai dan makmur serta berpenghuni sekitar satu setengah juta jiwa. Kota ini juga menjadi tujuan para ahli dalam segala bidang. Dan yang paling terkemuka di antara mereka adalah Muhammad bin Zakariyyā ar-Rāzī, seorang guru besar dalam ilmu kedokteran.

Di zaman itu, salah seorang penguasa Persia tertimpa penyakit lumpuh. Kedua kakinya tidak dapat digerakkan sehingga memaksanya terbaring di tempat tidur. Banyak dokter telah berusaha mengobati penyakitnya. Akan te-

tapi, penyakitnya tetap tidak dapat disembuhkan. Ketika penguasa Persia ini sudah merasa putus asa bahwa penyakitnya tidak bisa disembuhkan di Persia, ia memutuskan untuk pergi ke Naisabur. Barangkali, ar-Rāzī dapat menyembuhkan penyakit yang dideritanya itu.

Untuk penguasa Persia berikut rombongannya, mereka pun mempersiapkan segala keperluan perjalanan dan sarana bepergian yang dikenal waktu itu, yakni kuda, bagal, dan gerobak. Ketika mereka tiba di Naisabur, waktu sudah sore dan toko-toko sudah tutup. Kemudian mereka pergi ke sebuah penginapan untuk menghabiskan malam di sana. Malam itu, udara sangat panas. Karenanya, orang-orang yang menyertai perjalanan penguasa Persia ini memutuskan untuk menghabiskan waktu malam mereka di atap rumah dan tidur di sana serta meninggalkan penguasa Persia itu tidur di halaman rumah.

Ketika datang waktu pagi dan mereka sudah bangun tidur, mereka turun ke halaman rumah untuk membangunkan penguasa Persia itu. Akan tetapi, mereka terkejut melihat apa yang terjadi. Ternyata sang penguasa Persia yang lumpuh itu sudah bangkit dari ranjangnya dan berjalan mondar-mandir di halaman rumah. Mereka sangat terheran-heran dan bertanya kepadanya, "Wahai Paduka! Bagaimana Paduka bisa sembuh dengan mudah dan secepat ini?" Penguasa Persia itu menjawab, "Aku juga tidak tahu bagaimana aku sudah sembuh."

Lalu orang-orang yang menemani perjalanan penguasa Persia ini cepat-cepat pergi ke rumah ar-Rāzī untuk menanyakan kepadanya sebab kesembuhan penguasa Persia ini. Sesampainya di sana, ar-Rāzī meminta mereka untuk melepaskan pakaian penguasa itu dan mereka melakukannya. Tiba-tiba mereka dikejutkan dengan keberadaan dua ekor kalajengking di balik pakaian penguasa Persia itu. Ar-Rāzī pun memberitahu mereka rahasia kesembuhan itu, "Penyakit penguasa ini hanya bisa disembuhkan dengan racun kalajengking."

Sekarang, mereka mengetahui hikmah penciptaan kalajengking ini. Mereka pun bersujud kepada Allah sebagai ungkapan syukur dan pengagungan, dan mereka pulang kembali ke negeri mereka. **(Sumber: *Al-'Adl*, hlm. 83).** []

34
Tidakkah Kau Perhatikan Bagaimana Tuhan-Mu Memperlakukan Tentara Bergajah?

Ketika Abrahah dan pasukannya menyerbu Makkah, sementara mereka menaiki gajah untuk merobohkan Baitullah al-Haram dan menghacurkan Ka'bah, penduduk Makkah tahu bahwa mereka tidak mampu melawan serbuan bala tentara Abrahah itu. Mereka pun melarikan diri dari Makkah dan berlindung di gunung-gunung dan jalan-jalan di sekitar gunung-gunung itu. Waktu itu, tidak ada seorangpun yang tetap tinggal di Makkah kecuali 'Abdul Muththalib, kakek Rasulullah saw.

Ketika Abrahah mengeluarkan perintah penyerangan dan mulai menggerakkan tentara bergajah untuk menyerbu Makkah, Allah memerintahkan sejumlah besar burung untuk mencegah tentara bergajah dan menghentikan perjalanan mereka. Setiap burung membawa tiga buah batu kerikil: satu di paruh, dan dua di kedua kaki yang dicengkeram cakarnya. Setiap batu kerikil yang dijatuhkan mampu membinasakan setiap orang dari mereka. Setiap kali seekor burung sampai di atas kepala mereka, ia melemparkan batu ke arah kepala dari tanah yang terbakar. Setiap kali batu itu masuk ke kepalanya, ia menembus ke badannya dan juga punggung gajah yang dinaiki para tentara itu. Lalu keluar dari perutnya. Demikianlah, setiap batu itu membinasakan penunggang gajah dan gajah itu sendiri. Dengan cara demikian, tentara bergajah itu mengalami kebinasaan dan menderita kekalahan telak. Dalam penyerbuan ini, Abrahah dan bala tentaranya hanya mendapatkan aib dan kehinaan. Sisanya yang selamat pun kabur sambil menanggung kekecewaan dan frustrasi serta karena kegagalan yang memalukan.

Allah SWT menuturkan kisah tentara bergajah ini dalam Alquran agar manusia mengetahui dan memahami dengan baik ihwal siapa yang memberi batu dari tanah liat, yang rendah menurut pandangan manusia, dan menjadi senjata pembunuh yang ampuh dan mampu membinasakan sejumlah besar tentara bergajah, serta ih-

wal siapa yang mewahyukan kepada burung-burung dan mengirimnya untuk menyerang tentara bergajah itu.

Diriwayatkan sebuah hadis dari Nabi saw. yang bermakna sebagai berikut: "Jika Allah menghendaki kebaikan kepada hamba-Nya yang Mukmin dan hendak menambah kepandainya, maka Dia menyiapkan baginya kemudahan dan jalan keluar dari arah yang tidak disangka-sangkanya." **(Sumber: *At-Tauhid*, hlm. 240).** []

35 Kesembuhan Ada di Tangan Allah
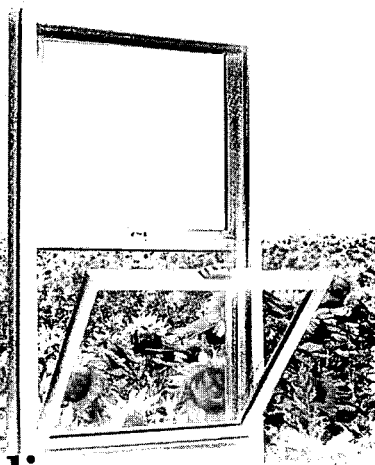
Suatu ketika, merajalela wabah campak di Syiraz. Waktu itu, ada seorang dokter ahli di sana. Suatu hari, anak sang dokter ini terkena demam tinggi dan tidak bisa bangkit dari tempat tidurnya. Sang Ayah memeriksanya dengan cermat dan mendiagnosapenyakitnya sebagai malaria. Ia menuliskan resep untuk mengobati penyakit anaknya itu. Obat dibeli dan kemudian diminumkan kepada anaknya. Akan tetapi, tak lama kemudian, anaknya meninggal. Sebab, penyakit yang diderita anaknya—ternyata—bukan malaria, melainkan campak.

Sudah semestinya manusia mengetahui bahwa dokter dan obat hanyalah perantara. Jika Allah berkehendak tidak menyembuhkan suatu penyakit, maka seorang dokter pada dasarnya tidak berkuasa dan tak mampu menyembuhkan. Demikian pula, tanpa kehendak Allah, obat tidak akan bermanfaat sedikit pun. Dalam hal ini, tauhid hakiki dan sejati adalah: seseorang hendaknya meyakini bahwa segala efek atau pengaruh sesuatu berasal dari Allah SWT, dan yang selain Allah hanyalah perantara belaka. **(Sumber: *Al-Isti'ādzah*, hlm. 181).** []

36
Dua Bersaudara
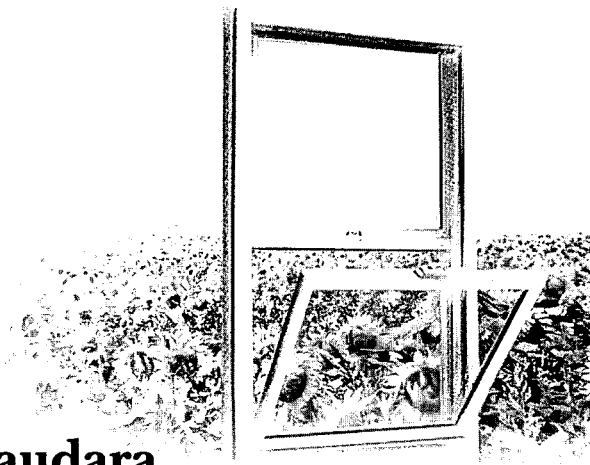
Ada dua orang bersaudara di kalangan Bani Israil bernama Yahūdā dan Petrus. Ayah mereka meninggalkan warisan delapan ribu dinar untuk kedua anaknya itu—masing-masing memperoleh empat ribu dinar. Yahūdā menafkahkan seluruh bagian harta warisannya di jalan Allah dengan membagikannya kepada kaum fakir dan orang-orang yang memerlukan sehingga ia sama sekali tidak lagi memiliki apa pun. Sementara itu, dengan bagian harta warisannya, Petrus membeli dua kebun besar yang di dalamnya tumbuh banyak pohon dengan bermacam-macam buah. Allah telah mengalirkan sungai

yang mengairi pepohonan dalam kebun itu. Selain itu, Petrus juga membeli sejumlah besar budak laki-laki dan perempuan serta membangun di tengah-tengah kebun itu sebuah gedung yang tinggi dan megah.

Suatu hari, Yahūdā membutuhkan sejumlah uang. Ia mendatangi saudaranya, Petrus, untuk meminjam uang darinya. Alih-alih memberikan pinjaman uang, Petrus malah justru mencela dan mengecam Yahūdā. Katanya, "Mengapa kau menyia-nyiakan bagian hartamu warisanmu dan menghabiskannya begitu saja? Seharusnya engkau memanfaatkannya seperti aku sehingga engkau akan memperoleh keuntungan darinya dan tidak lenyap begitu saja. Sungguh, aku kaya dan bahagia di dunia ini. Aku juga akan lebih bahagia darimu di akhirat nanti. Lihatlah, aku punya dua kebun, pepohonan, dan buah-buahan. Aku punya banyak budak laki-laki, budak perempuan, dan pelayan. Aku punya banyak gedung. Lihatlah, betapa aku sangat kuat dan berkuasa. Apakah kau melihat ada orang yang lebih kuat dariku?"

Yahūdā menjawab, "Sungguh, kau sudah tertipu dan terperdaya oleh dirimu sendiri. Kau kagum dengan dirimu sendiri sampai-sampai kau lalai dan melupakan Allah. Engkau diciptakan dari sperma yang hina. Kemudian Allah mengantarkanmu pada kedudukan ini. Semua harta ini adalah milik Allah, dan engkau sendiri adalah hamba Allah. Seandainya Allah menghendakimu beroleh

manfaat dari tanaman, pepohonan, dan buah-buahan ini, pastilah engkau akan beroleh manfaat darinya. Sebaliknya, jika Allah tidak menghendaki demikian, pastilah engkau tidak akan mampu beroleh manfaat dan faedah apa pun darinya."

Tak berapa lama, turun hujan deras dan lebat disertai petir yang sambar menyambar dari langit. Petir itu menghanguskan semua yang ada di kebun milik Petrus dan menghancurkan gedungnya. Keesokan harinya, Petrus melihat bahwa semua kekayaannya sudah berubah menjadi abu yang diterbangkan angin dan tidak tersisa sedikit pun. Ia sangat menyesali dan berseru, "Duhai, sekiranya dulu aku tidak mempertuhankan kekayaanku dan menyekutukan Allah!"

Tentu saja, Yahūdā beruntung dan berjaya karena beriman dan taat kepada Allah. Sementara itu, Petrus ditimpa kemalangan karena mempertuhankan harta kekayaan dan menyekutukan Allah. **(Sumber: *Al-Īmān*, jld. 1, hlm. 119).** []

37
Berjalan di Atas Air
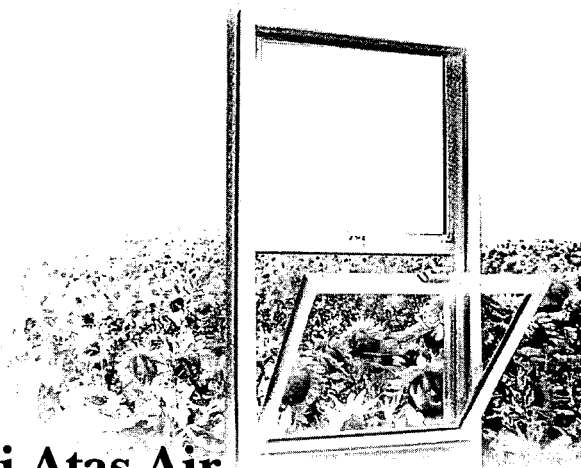
Sayyid al-Murtadhā 'Alam al-Hudā adalah salah seorang ulama terkemuka. Majelis ilmunya di kota Kazhimiyyah ramai dikunjungi orang. Mereka beroleh banyak manfaat darinya. Salah seorang murid Sayyid al-Murtadhā tinggal di Baghdad. Ia terpaksa menyeberangi Sungai Dajlah untuk menghadiri majelis ilmu Sayyid al-Murtadhā setiap hari. Karena tidak ada jembatan permanen di sekitar tempat itu, terpaksa ia menggunakan jembatan sementara untuk menyeberangi Sungai Dajlah. Jembatan sementara biasa dipasang di atas sungai itu di pagi hari. Sore harinya, jembatan itu diangkat. Suatu ketika, murid

Sayyid al-Murtadhā itu mendekati Sungai Dajlah. Ia melihat bahwa jembatan sementara itu belum dipasang. Terpaksa ia harus menunggu beberapa lama sampai jembatan sementara itu dipasang di atas sungai.

Suatu hari, sang murid menghadap gurunya, Sayyid al-Murtadhā, dan mengeluhkan ketidakmampuannya untuk menghadiri majelis ilmu di awal jam pelajaran dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Mendengar penjelasan muridnya ini, hati Sayyid al-Murtadhā tersentuh dan merasa kasihan kepadanya. Sayyid al-Murtadhā lalu mengambil secarik kertas kecil dan menuliskan sebuah kalimat. Kertas itu diserahkan kepada muridnya sesudah dilipat terlebih dahulu. Kemudian, Sayyid al-Murtadhā berkata kepada muridnya, "Besok pagi, kalau kau hendak menyeberangi sungai, bawalah secarik kertas ini, letakkan kakimu di atas air, seberangilah sungai itu, dan datanglah ke sini untuk menghadiri pelajaran."

Benar saja, murid Sayyid al-Murtadhā dari Bagdad itu melaksanakan perintah dan arahan gurunya. Ia datang ke tepi Sungai Dajlah. Ia berjalan di atas air dan menyeberangi sungai sampai ke seberang. Sesampainya di seberang sungai, tidak sedikit pun tubuhnya basah oleh oleh air—tidak juga kakinya. Selama beberapa hari ia menyeberangi Sungai Dajlah dengan berjalan kaki di atas air.

Suatu hari, sang murid ini berkata dalam hati, "Aku akan melihat apa yang ditulis oleh Sayyid al-Murtadhā di

secarik kertas kecil yang dilipat ini." Ia membuka kertas kecil yang dilipat itu. Ia terkejut bukan main. Ternyata, yang tertulis di secarik kertas itu hanyalah kalimat: "*Bismillāhirraḫmānirraḫīm.*" Lalu, timbul keraguan dalam dirinya. Karena ketidaktahuannya, ia berkata, "Sungguh aneh bin ajaib! Tulisan kalimat ini sama dengan kalimat *basmalah* yang biasa kita baca berkali-kali setiap hari."

Sesudah itu, ia pergi ke tepi Sungai Dajlah dan hendak menyeberang seperti biasa dengan berjalan kaki di atas air. Akan tetapi, tiba-tiba ia terkejut karena kakinya terbenam di dalam air dan ia terjatuh ke dalam sungai. Bahkan, hampir saja ia tenggelam. Namun, ia berhasil selamat dan bisa keluar dari sungai meskipun basah kuyup. Kemudian, ia menunggu beberapa saat sampai jembatan sementara itu dipasang di atas sungai. Lalu, ia menyeberangi sungai itu dengan melewati jembatan tersebut. Akibatnya, ia terlambat menghadiri majelis ilmu Sayyid al-Murtadhā.

Sayyid al-Murtadhā bertanya kepada muridnya itu, "Mengapa engkau terlambat datang?" Sang murid pun menuturkan peristiwa yang baru saja dialaminya itu. Selesai mendengarkan cerita muridnya, Sayyid al-Murtadhā berkata, "Sewaktu engkau kurang memedulikan kalimat *basmalah*, memandangnya rendah, dan meremehkan nama Allah paling agung itu, sesungguhnya engkau sudah menghilangkan pengaruh dan akibat yang ditim-

bulkannya."

Memang benar bahwa keberkahan nama Allah dalam kalimat *basmalah* sangatlah besar dan banyak sekali. Akan tetapi, sedikitnya makrifat dan lemahnya keimanan kita mencegah kita beroleh manfaat darinya. **(Sumber: *Jannah al-Khuld*, hlm. 363).** []

38
Di Dasar Sumur
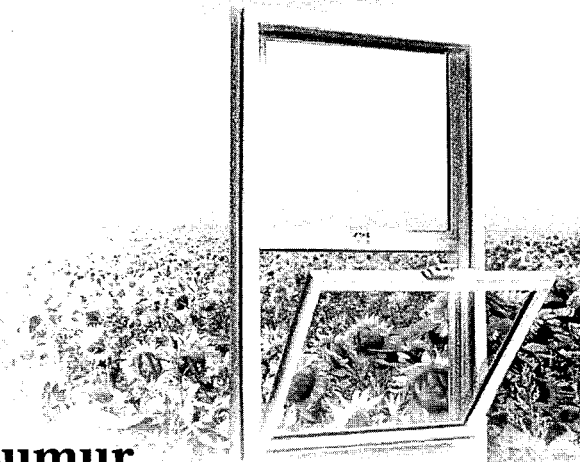
Pada suatu malam yang gelap gulita, seorang Mukmin yang bertakwa berjalan sendirian di padang pasir. Karena gelapnya malam dan tidak mengenal jalan di padang pasir itu, ia terperosok jatuh ke lubang sumur yang cukup dalam. Sesudah beberapa lama, orang-orangpun lewat di dekat sumur itu. Ketika mereka melihat bahwa sumur itu terbuka, mereka menutup mulut sumur itu dengan batu besar karena khawatir akan ada orang lain jatuh terperosok ke dalamnya, sementara orang Mukmin itu masih ada di dalamnya. Menyaksikan hal ini, ia tidak lagi punya harapanpun untuk selamat dan keluar dari dasar sumur

kecuali dengan rahmat Allah. Akan tetapi, ia yakin bahwa, suatu hari, pasti akan ada orang yang melewati sumur itu. Seandainya ia masih ditakdirkan berumur panjang dan belum tiba ajalnya, Allah SWT pasti akan menyelamatkan dan menolongnya dari keadaan yang sedang dialaminya ini.

Ketika orang-orang yang lewat di dekatnya menutupi mulut sumur itu dengan sebuah batu besar, orang Mukmin itu merasa ada tanah yang jatuh di atas kepalanya. Ia melihat ada sesuatu seperti ekor binatang yang bergantung dari atas ke bawah. Ia pun segera memegang benda itu, menariknya, dan mulai naik ke atas. Sesudah sampai di atas, ia menggerak-gerakkan batu besar yang menutupi mulut sumua tua itu beberapa kali. Akhirnya, batu besar itu bergeser dari tempatnya. Ia selamat dan bisa keluar dari sumur tua itu.

Karenanya, kita wajib meyakini bahwa yang mengeluarkan kita dari sumur kebingungan, kesesatan, dan kemalangan adalah Allah SWT dengan cara apa pun dan bagaimanapun. Hanya Allah SWT sajalah yang mampu menyelamatkan kita dari jurang kesesatan. Sekiranya Dia tidak berkehendak menyelamatkan kita, pastilah kita tidak akan bisa selamat, meski kita menggunakan cara apa pun. **(Sumber: *An-Nafs al-Muthma'innah*, hlm. 126)**. []

39
Jamuan Ibrahim A.S.
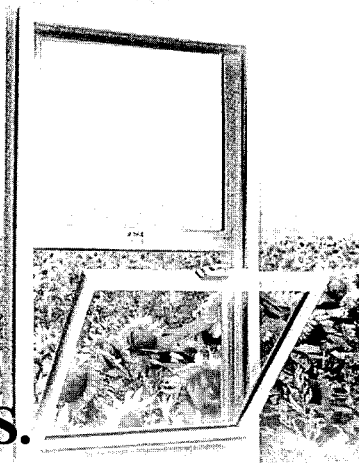
Nabi Ibrāhīm a.s. membiasakan diri untuk tidak makan sendirian tanpa mengundang seorang tamu untuk menemaninya. Saat tidak ada seorang pun yang bertamu kepadanya, Nabi Ibrāhīm a.s. biasa berdiri di tengah jalan dan mengundang setiap musafir yang melewati jalan itu untuk makan bersamanya di rumah.

Suatu hari, seorang kafir melewati jalan di depan rumah Nabi Ibrāhīm a.s. Beliau mengundang orang ini ke rumahnya dan memintanya untuk makan bersamanya. Ia memenuhi undangan Nabi Ibrāhīm a.s. Ketika duduk hendak menyantap hidangan, Nabi Ibrāhīm a.s. mengucapkan kalimat, "*Bismillāhirrahmānirrahīm.*" Beliau pun

meminta tamunya mengucapkan kalimat itu sebelum mengulurkan tangannya untuk mengambil makanan. Orang kafir itu berkata, "Sungguh, aku tidak mengenal Tuhan! Aku tidak perlu menyebut nama-Nya dan mulai makan dengan mengucapkan kalimat itu."

Nabi Ibrāhīm a.s. terkejut dan tidak suka dengan tamunya itu. Beliau pun berkata, "Kalau begitu, pergilah dari rumahku ini!" Tamunya itu pun bangkit dan pergi meninggalkan rumah Ibrāhīm a.s. kemudian, pada saat itu, turunlah wahyu kepada Ibrāhīm a.s. sebagai berikut: "Wahai Ibrāhīm, mengapa engkau mengusir tamumu? Sungguh, Kami telah memberinya rezeki dari sisi Kami selama tujuh puluh tahun. Kami alirkan rezekinya melalui tanganmu, tetapi engkau malah mengusirnya!"

Nabi Ibrāhīm a.s. merasa sangat menyesal dengan apa yang telah dilakukannya itu. Beliau pun segera keluar rumah dan berlari mengikuti jejak orang kafir itu. Beliau meminta orang kafir itu untuk kembali lagi ke rumahnya. Nabi Ibrāhīm a.s. terus-menerus memintanya agar mau kembali ke rumahnya lagi. Ia berkata kepala Nabi Ibrāhīm a.s., "Aku tidak akan kembali lagi ke rumahmu selama engkau tidak memberitahuku apa sebabnya engkau membuntutiku dan memintaku kembali ke rumahmu lagi."

Nabi Ibrāhīm a.s. memberitahukan wahyu yang baru saja diterimanya itu. Orang kafir itu merasa malu dan berkata, "Celakalah aku! Selama ini, aku melupakan Tuhan

yang seperti ini, Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan aku telah kafir kepada-Nya." Kemudian, orang kafir itu mengumumkan keimanannya kepada Allah SWT dan sejak itu menjadi seorang yang salih sejak itu. **(Sumber: *Jannah al-Khuld*, hlm. 27).** []
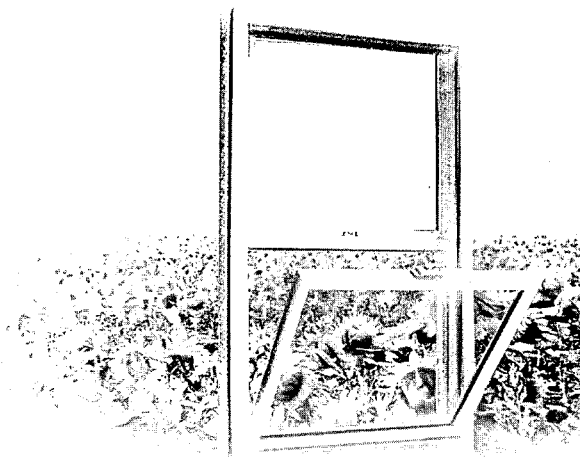
40
Sesungguhnya Allah Menyaksikan Segala Sesuatu

Sudah sangat terkenal bahwa Sahl at-Tustarī adalah seorang arif terkemuka. Dituturkan bahwa ia punya banyak keramat (*karāmah*) yang menakjubkan. Suatu hari, beberapa orang bertanya kepadanya, "Bagaimana engkau bisa mencapai derajat dan maqam tinggi seperti ini?"

Sahl menuturkan, "Dulu, semasa kanak-kanak, aku tinggal bersama pamanku. Suatu hari, ketika aku tidur—saat itu umurku tujuh tahun—aku terbangun dari tidurku karena hendak buang air kecil. Aku pun pergi ke kamar kecil. Ketika aku kembali, aku melihat pamanku

sedang duduk menghadap kiblat. Di kedua bahunya ada mantel. Ia melilitkan serban di kepalanya dan sedang khusyuk dalam shalatnya. Pemandangan ini sungguh membuatku kagum. Lalu aku pun duduk di sebelahnya. Setelah menyelesaikan shalatnya, pamanku bertanya, 'Mengapa kamu duduk di sini, wahai anakku? Pergilah dan tidurlah kamu di tempat tidurmu!' Aku berkata, 'Apa yang Paman lakukan ini sungguh membuatku kagum. Karenanya, aku ingin sekali duduk di sini dan bersenang-senang dengan memandangi Paman.' Pamanku berkata, 'Tidak, pergilah dan kembalilah tidur!'

"Aku pun pergi dan kembali tidur. Malam berikutnya pada waktu yang sama, aku bangun dari tidurku, meninggalkan tempat tidurku, dan pegi ke kamar kecil. Ketika aku kembali, aku mendapatkan pamanku sedang sibuk dengan ibadahnya dan khusyuk dalam shalatnya. Aku pun duduk di sebelahnya. Setelah menyelesaikan shalatnya, pamanku menoleh kepadaku seraya berkata, 'Pergilah dan kembalilah tidur!' Aku berkata kepada pamanku, 'Aku ingin mengulangi apa yang Paman ucapkan!' Paman lalu mendudukkanku menghadap kiblat dan berkata, 'Ucapkanlah sekali saja: *Yā Hādhir* (Wahai Yang Mahaada)! *Yā Nāzhir* (Wahai Yang Maha Mengawasi)!' Aku pun mengucapkan kata-kata itu dan mengulang-ulangnya. Pamanku berkata, 'Cukup sekian untuk malam ini! Sekarang, pergi dan kembalilah tidur!'

"Peristiwa serupa terjadi berulang-ulang selama beberapa malam dan, bersama pamanku, aku terus mengulangi ucapan: *Yā Ḫādhir*! *Yā Nāzhir*! Kemudian, setahap demi setahap, aku pun belajar wudhu. Setelah berwudhu, aku kembali dan duduk bersebelahan dengan pamanku sambil menghadap kiblat. Aku mengulang-ulang ucapan: *Yā Ḫādhir*! *Yā Nāzhir*! sebanyak tujuh kali. Bersangsur-angsur aku terbiasa bangun sebelum azan Subuh semata-mata karena keinginanku. Aku pun menghadap kiblat dan menyibukkan diri dengan berzikir, bertasbih dan bertahmid kepada-Nya tanpa duduk di dekat pamanku. Sesudah mengerjakan shalat, aku mengangkat tasbihku dan mengucapkan berulang-ulang: *Yā Ḫādhir*! *Yā Nāzhir*! Ketika aku mengulang-ulang ucapan kalimat itu, aku pun merasakan keluhuran jiwaku dan ruhaniku bersinar. Karenanya, aku mencapai derajat dan maqam tinggi seperti ini."

Seorang penyair bersenandung:

Barang siapa melupakan dan
melalaikan Allah dalam sekejap,
Maka, sungguh, ia telah kufur kepada-Nya
dalam kelalaiannya itu.

Karena itu, jelaskanlah dan pahamkanlah hal ini kepada anak-anak kalian! Katakanlah kepada mereka, "Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah Mahahadir kapan

di mana saja. Dia melihat segala sesuatu dan mengetahui semua perbuatan kalian. Ke mana pun kalian pergi, Dia selalu mengawasi kalian!"

Memang, yang demikian itu tidak membutuhkan dalil lagi. Sebab, fitrah anak kecil sesungguhnya siap mengetahui dan memahaminya.Hanya saja, sang anak perlu diingatkan agar mampu menyerap dan mencernanya. **(Sumber: *Ma-'ārif min al-Qur'ān*, hlm. 145).** []

41
Nikmat-nikmat Allah Tidak Terhitung

'Abdul Malik bin Marwān adalah seorang khalifah yang terkenal kejam dan banyak menumpahkan darah. Dituturkan bahwa, pada suatu hari, ia memanggil Imam 'Alī Zainal 'Ābidīn a.s. untuk hadir di istananya. Ketika Imam 'Alī Zainal 'Ābidīn a.s. memasuki istananya, 'Abdul Malik bin Marwān mendapatkan Imam 'Alī Zainal 'Ābidīn a.s. sebagai seorang yang kurus dan lemah tubuhnya karena banyak beribadah sehingga tampak seperti lembaran kayu kering. Kedua matanya terlihat cekung. Terlihat

jelas di dahinya bekas sujud, dan punggungnya melengkung seperti busur panah.

Hati 'Abdul Malik tersentuh melihat Imam 'Alī Zainal 'Ābidīn a.s. dalam kondisi seperti itu dan berkata, "Wahai Putra Rasulullah! Mengapa engkau menguruskan dirimu dengan ibadah, padahal engkau telah mengetahui kedudukanmu di sisi Allah di dalam surga, dan datukmu, Rasulullah saw., akan memberikan syafaatnya kepadamu pada Hari Kiamat?"

Imam 'Alī Zainal 'Ābidīn a.s. menjawab: "Demi Allah, jika badanku terpotong-potong sebagai akibat dari ibadah dan sujud dan kedua mataku keluar dari tempatnya, maka aku sesungguhnya belum memenuhi sepersepuluh hak syukur atas nikmat Allah kepadaku. Sebab, sungguh, seluruh nikmat Allah SWT mustahil dihitung satu demi satu selamanya." **(Sumber: *Al-Qiyāmah wa al-Qur'ān*, hlm. 70).** []

42 Harapan Terakhir
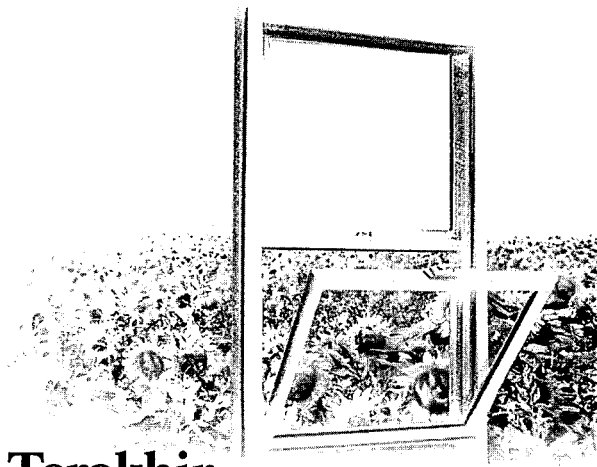
Suatu hari, Imam H̲asan al-'Askarī berdiskusi dengan para sahabatnya tentang firman Allah SWT: *Bismillāhirrah̲mānirrah̲īm*. Imam H̲asan al-'Askarī a.s. berkata, "*Allāh*— Dialah yang seluruh makhluk mempertuhankan-Nya ketika mereka ditimpa kesulitan dan didesak kebutuhan, ketika telah terputus harapan dari segala sesuatu selain-Nya, dan ketika segala hubungan dari segala sesuatu selain-Nya terputus sama sekali. Ucapkanlah, '*Bismillāh*!' yang bermakna bahwa kalian memohon pertolongan Allah dalam segala urusan kalian. Dia-lah Allah—tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia. Dia Maha Menolong

manakala dimintai pertolongan dan Dia Maha Memperkenankan doa manakala ada orang berdoa memohon kepada-Nya."

Kemudian Imam Hasan al-'Askarī menuturkan kepada mereka kisah tentang seseorang yang datang menghadap Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. dan berkata, "Wahai Putra Rasulullah! Tunjukkanlah kepadaku tentang Allah, siapakah Dia? Sungguh, sudah banyak orang yang berdebat tentang Allah, tetapi mereka malah membingungkanku."

Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. menjawab, "Wahai hamba Allah! Pernahkah engkau naik perahu?"

Ia menjawab, "Ya, aku pernah naik perahu."

Imam Ja'far bertanya lagi kepadanya, "Pernahkah engkau mengalami bahwa perahu yang kau tumpangi pecah sehingga tidak dapat menyelamatkanmu, dan berenang pun tidak ada gunanya bagimu?"

Ia menjawab, "Ya, pernah."

Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. bertanya lagi kepadanya, "Pada saat itu, apakah hatimu berharap bahwa ada sesuatu yang mampu menyelamatkanmu dari kebinasaan?"

Ia menjawab, 'Ya."

Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. berkata, "Sesuatu itu adalah Allah, yang mampu menyelamatkanmu ketika tidak ada seorang pun sanggup melakukannya, dan Dia-

lah yang menolongmu saat tidak ada seorang pun mampu memberimu pertolongan." **(Sumber: *Al-Qalb as-Salīm*, jld. 1, hlm. 209).** []

43
Kelaparan dan Kematian
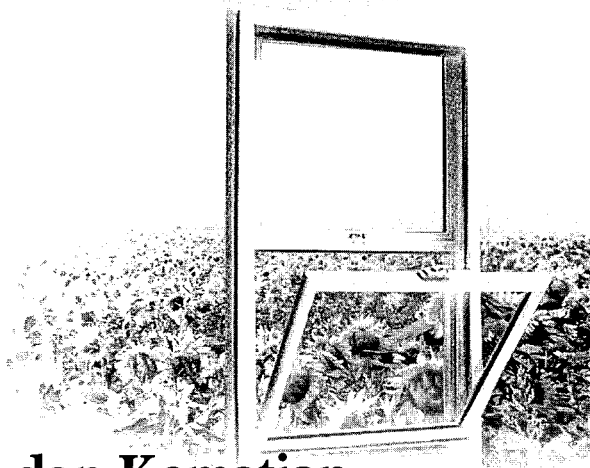
Sulaimān bin 'Abdul Mālik adalah seorang khalifah dari Bani Umayyah yang terkenal serakah, rakus, dan banyak makan. Ia sering sekali makan, tetapi tidak pernah sekalipun merasa kenyang.

Suatu hari, Sulaimān bin 'Abdul Mālik pergi ke Makkah al-Mukarramah dan tinggal di sana selama beberapa waktu. Para pelayan biasa menyiapkan hidangan makan siang untuk Sulaimān bin 'Abdul Mālik dengan menyembelih delapan puluh ekor ayam dan memasaknya. Ia menghabiskan semua makan siangnya itu dan berteriak,

"Aku masih lapar."

Suatu ketika, di pagi hari, Sulaimān bin 'Abdul Malik masuk ke kamar kecil cukup lama. Ketika keluar dari kamar kecil, ia berteriak dengan sangat keras, "Engkau punya makanan apa? Cepatlah bawa kepadaku!"

Tukang masak spesialnya menjawab, "Untuk makan siang Paduka, kami akan mempersiapkan tiga ekor domba dan segera akan disembelih!"

Sang khalifah menjawab dengan suara keras, "Jika aku tidak menyantap makanan itu sekarang, pasti aku akan menyembelihmu untuk menghilangkan rasa laparku. Sekarang juga hidangkan makanan untukku!"

Tukang masak itu pun segera kembali ke dapur. Lalu mengeluarkan jeroan atau isi perut ketiga domba itu dan memanggangnya. Akan tetapi, belum selesai ia memanggang jeroan domba itu, sang khalifah berteriak sangat keras, "Aku harus makan sekarang! Cepat bawa makanan itu kepadaku, meskipun belum matang benar!"

Tukang masak itu datang dengan membawa jantung, hati, dan ginjal domba, yang belum matang benar. Ia langsung menelan sekaligus daging jeroan panas yang membakar tangan dan mulutnya. Karena itu, ia mencoba menghilangkan panasnya daging jeroan itu dengan lengan bajunya. Baju yang dipakainya itu adalah busana kerajaan yang mewah dan mahal.

Dituturkan bahwa, sesudah berakhirnya kekuasaan

Bani Umayyah dan mulainya kekuasaan Bani 'Abbāsiyyah, suatu hari Khalifah Hārūn ar-Rasyīd membuka perbendaharaan kerajaan untuk melihat permata, mutiara, dan barang-barang berharga lainnya. Tiba-tiba, ia menoleh pada salah satu sudut perbendaharaan itu. Ia melihat sebuah pakaian yang dijahit dengan benang emas dan dihiasai dengan permata, tetapi ada lemak di lengan bajunya. Hārūn ar-Rasyīd menanyakan kepada penjaga perbendaharaan istana perihal lemak di lengan baju itu. Penjaga perbendaharaan menjawab bahwa pakaian itu adalah milik Sulaimān bin 'Abdul Malik. Ia kemudian menuturkan kisah itu kepada Hārūn ar-Rasyīd.

Wahai pembaca budiman! Seharusnya kita meyakini bahwa haus, lapar, dan kenyang ada di tangan Allah SWT. Ketika Anda merasa haus dan ingin hilang rasa hausnya, Anda harus minum air. Akan tetapi, tanpa kehendak Allah, berapapun gelas air yang Anda minum sama sekali tidak akan menghilangkan rasa haus Anda. Sebaliknya, jika Allah menghendaki, maka rasa haus Anda akan hilang dan terpuaskan.Karena itu, janganlah Anda mengira bahwa makanan sajalah yang mengenyangkan seseorang. Sebab, bila Allah menghendaki, makanan akan tertelan, dicerna dalam perut, dan diserap oleh badan, serta rasa lapar pun akan hilang. Akan tetapi, jika Allah tidak menghendaki, maka Anda akan menjadi seperti Mu'āwiyah dan Sulaimān bin 'Abdul Malik yang selamanya tidak pernah

merasa kenyang. **(Sumber:** ***Ma'ārif min al-Qur'ān*****, hlm. 391).** []

44
Bencana yang Mengingatkan kepada Allah

Reza Khān, yang terkenal jahat, memiliki seorang perdana menteri yang sombong, al-Bahlawī, yang juga setali-tiga-uang dengan bosnya, Reza Khān sendiri. Ia pernah mengatakan, "Sungguh, aku punya seratus dalil bahwa Allah tidak ada." Ia memiliki karakter khusus, yakni suka membual dan tidak punya malu sedemikian rupa sampai-sampai ia lupa bahwa yang menciptakan dirinya adalah Allah. Seratus tahun sebelumnya, ia bukanlah apa-apa dan juga bukan sesuatu apa pun yang bisa dibanggakan. Seratus tahun sesudahnya, ia juga bukan apa-apa dan

tidak akan menjadi apa pun. Seharusnya ia tidak congkah, angkuh, dan sombong sesudah menghabiskan sebagian umurnya dalam kehidupan ini.

Singkat kata, sesudah sekian lama banyak membual dan berbohong, ia ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara setelah kepergok menerima uang suap dalam jumlah besar dari seorang pengusaha. Selain itu, ia juga melakukan berbagai pelanggaran hukum yang sudah menjadi rahasia umum di negerinya sendiri.

Seorang saksi mata yang melihatnya di penjara menuturkan, "Aku pernah mengunjunginya di penjara. Ketika aku bertemu dengannya, kulihat ia tengah mengalami depresi berat dan tidak berdaya. Aku menanyakan keadaannya, 'Beberapa waktu sebelumnya, engkau mengaku punya seratus dalil yang menegaskan bahwa Allah tidak ada. Kini, tinggal tersisa berapa dalil yang engkau miliki? Maukah engkau memberitahukannya kepadaku?' Tiba-tiba saja, aku dikejutkan oleh ledakan tangisannya seraya berkata, 'Kini, tampak jelas olehku sebuah dalil yang lebih kuat dari—dan meruntuhkan—seratus dan semua dalil lainnya. Inilah dalil itu: suratan takdirku yang kelam ini. Sekarang aku menjadi orang yang malang, padahal baru kemarin aku berada di puncak kekuatan, kemuliaan, kesombongan, dan kemewahan. Akan tetapi, hari ini, aku menjadi orang yang paling rendah, hina, dan sengsara. Kini aku benar-benar paham dan mengerti

bahwa ada Tuhan yang menentukan suratan takdir manusia dan membolak-balikkannya dari satu keadaan ke keadaan lain.'" **(Sumber: *Al-'Adl*, hlm. 96)**. []

45
Saudagar Kafir
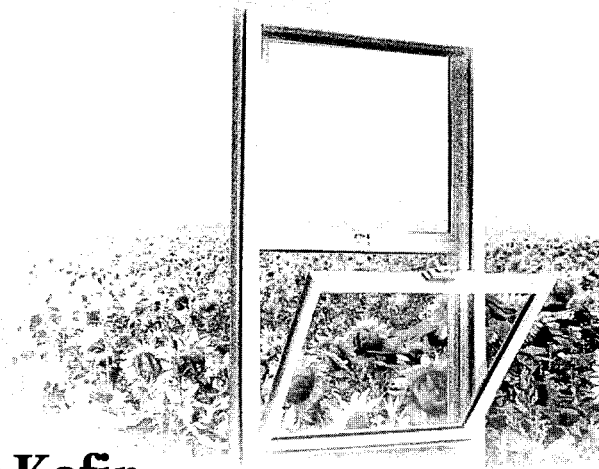
Kurang lebih tiga puluh atau empat puluh tahun silam, di Syiraz ada seorang saudagar yang secara lahiriah Mukmin dan menampilkan diri sebagai seorang yang suci dan ahli ibadah. Ia selalu datang ke masjid dan ikut shalat berjamaah. Akan tetapi, jelas bahwa shalatnya dilakukan hanya untuk tampilan lahiriahnya saja, tidak bermakna, dan tidak memiliki nilai spiritual sama sekali.

Kemudian, suratan takdir menggariskan bahwa bisnisnya jatuh bangkrut dan ia pun menjadi orang yang hanya duduk-duduk saja di rumah. Ia tidak pernah pergi meninggalkan rumahnya. Baginya, kehidupan serasa

sempit, sementara tekanan hidup terus mendesak dengan cara bertubi-tubi. Karenanya, ia terpaksa menjual berbagai perabotan rumah tangga untuk menyambung hidup. Suatu ketika, ia berpikir bahwa, jika keadaan seperti ini berlangsung terus, ia tidak akan punya perabotan rumah yang bisa dijualnya untuk tiga tahun ke depan. Begitu pula, ia tidak akan punya uang lagi. Akibatnya, kelak ia hanya akan duduk di gang-gang sambil meminta-minta kepada orang lain. Pikiran ini benar-benar membuatnya risau dan jatuh sakit sampai-sampai ia berpikir untuk bunuh diri. Akhirnya, ia memberanikan diri minum racun. Ia pun memenui ajalnya.

Saudagar tersebut sesungguhnya mengingkari suratan takdir dari Allah, meskipun ia menampakkan kesucian dan kesalihan. Akibatnya, ia meninggalkan dunia ini dalam keadaan kafir. Allah SWT berfirman: *Dan janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya, yang berputus asa dari rahmat Allah hanyalah orang-orang yang kafir* (QS Yusuf, 12:87). Oleh sebab itu, para ulama mengatakan, "Sesungguhnya di antara dosa yang paling besar adalah berputus asa dari rahmat Allah. Barangsiapa berputus asa dari karunia Allah dan rahmat-Nya, maka ia akan meninggalkan kehidupan dunia ini dalam keadaan kafir." **(Sumber: *An-Nafs al-Muthma'innah*, hlm. 29).** []

46
Penyembah Berhala dari India

Seorang pengembara menulis dalam buku catatannya: "Ketika aku tiba di India dan menetap di sana, aku pergi ke tempat seorang penjagal untuk membeli daging. Ternyata, di sana aku mendapati bahwa sudah banyak orang yang juga akan membeli daging darinya. Aku memperhatikan penjagal itu. Kusaksikan bahwa setiap kali ia hendak menimbang daging, ia selalu menghadap ke sebuah rak di atas timbangan. Ia mengangkat sepotong kain dan memandang ke dalamnya . Kemudian ia segera kembali untuk menimbang daging itu. Saat tiba giliranku, aku bertanya kepadanya, 'Apa isi buntelan kain yang selalu

engkau buka dan engkau pandang sebelum engkau menimbang daging?' Penjagal itu menjawab, 'Aku adalah seorang penyembah berhala. Aku menyimpan berhala yang biasa kusembah dalam buntelan kain itu. Setiap kali aku hendak menimbang daging, aku membuka buntelan kain itu. Aku memandangi berhala itu agar aku mengetahui bahwa tuhanku hadir dan tidak seharusnya aku mengurangi timbangan.'"

Sungguh ajaib dan mengherankan! Apakah kita, kaum Muslim, menjadi lebih rendah derajatnya dari seorang penyembah berhala dari India itu? Dalam Alquran, Allah SWT berfirman: ... *Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada,...* (QS al-Hadīd, 57:4) dan juga: ... *Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri* (QS Qāf, 50:16). Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang Mukmin merasa bahwa Tuhannya dan Tuhan alam semesta Mahahadir, Maha Melihat, Maha Mengawasi, dan Maha Membuat perhitungan. Dia melihat dan mengetahui segala perbuatan, ucapan, dan sangkaan. Jika seorang Mukmin meyakini hal ini, maka ia tidak akan berbuat dosa, khianat, tidak mengurangi timbangan, tidak memakan riba, tidak menimbun, tidak akan korupsi dan mencuri selama-lamanya. **(Sumber: *Jannah al-Khuld*, hlm. 76).** []

47
Nashiruddin ath-Thūsī dan Penjaga Penggilingan

Khawājah Nashīruddīn ath-Thūsī adalah salah seorang ulama termasyhur dan terkemuka. Di zamannya, ia lebih unggul dari yang lain dalam berbagai bidang ilmu. Ia adalah seorang guru besar yang telah mencapai jabatan dan kedudukan yang tinggi.

Suatu ketika, Nashīruddīn ath-Thūsī bepergian. Di tengah perjalanan, ia tiba di sebuah penggilingan. Waktu itu sedang musim panas. Penjaga penggilingan itu berkata kepadanya, "Bila Anda memutuskan bermalam di sini, Anda bisa tidur di dalam penggilingan ini."

Ath-Thūsī berkata, "Udara panas sekali. Lebih baik

aku tidur di luar penggilingan ini, bukan di dalam."

Penjaga penggilingan itu berkata, "Akan turun hujan deras tengah malam nanti."

Ath-Thūsī menatap langit. Ternyata, langit cerah. Sama sekali tidak ada awan mendung. Ia pun berkata kepada penjaga penggilingan itu, "Tidak, aku akan tidur di luar, di bawah langit."

Lalu, ath-Thūsī menggelar tikarnya di tempat terbuka. Ia pun tidur pulas dan nyenyak. Saat tengah malam tiba, tiba-tiba berhembus angin kencang dan terjadi badai hebat disertai halilintar dan kilat yang menggelegar. Berhimpunlah banyak awan dan kemudian turun hujan deras sekali. Ath-Thūsī terbangun dari tidurnya, ketakutan, dan terpaksa masuk ke dalam penggilingan itu. Kemudian ia bertanya kepada penjaga penggilingan itu, "Bagaimana engkau tahu akan turun hujan deras tengah malam ini?"

Penjaga penggilingan itu menjawab, "Saya memiliki seekor anjing yang biasa tidur setiap malam di halaman penggilingan ini dan tidak masuk ke dalam. Ketika saya melihat anjing saya masuk dan tidur di dalam, saya mengerti bahwa anjing saya tahu akan segera turun hujan. Ia juga memaksa masuk dan tidur di dalam. Karena itu, saya tahu bahwa akan segeran turun hujan deras."

Anda tahu, wahai pembaca budiman, bahwa Allah sajalah yang memberi anjing itu kemampuan mendetek-

si dekatnya waktu turun hujan dan Allah jugalah yang mengilhamkan kepadanya pengetahuan berdasarkan insting atau naluri ini. **(Sumber:** ***Al-'Adl*****, hlm. 383).** []

48
Kasih Sayang Allah dan Pengingkaran Hamba

Dituturkan bahwa, beberapa tahun lalu seorang imam Jumat di kota Bahbahān pergi ke Makkah al-Mukarramah untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah al-Haram. Suatu hari, ketika sedang tinggal di Makkah ia pergi keluar dari rumahnya untuk mengunjungi Baitullah al-Haram dan shalat di dalamnya. Di tengah perjalanan, suatu bahaya menyerangnya dan hampir saja membunuhnya, tetapi ia berhasil selamat berkat kasih sayang Allah dan pertolongan-Nya.

Di dekat Baitullah al-Haram ada seorang penjual buah-buahan dan sayuran. Iman Jumat Bahbahān itu

bertanya kepadanya, "Dengan harga berapa engkau menjual semangka ini?" Si penjual itu menjawab, "Aku memiliki beberapa jenis semangka— sebagian berharga mahal dan sebagian lagi berharga murah. Imam Jumat Bahbahān berkata, "Jika engkau masih tetap di sini sesudah aku pulang dari Masjid al-Haram, aku akan membeli beberapa buah semangka darimu."

Kemudian, imam Masjid Jumat Bahbahān berwudhu, masuk ke dalam masjid, dan menunaikan shalat. Di pertengahan shalat, ia memikirkan semangka mana yang hendak dibelinya dan berapa buah yang diperlukannya. Ketika ia selesai mengerjakan shalat dan hendak pergi meninggalkan masjid, ada seseorang yang masuk ke dalam masjid dan mendekatinya. Orang itu berbisik ditelinganya, "Sungguh, Allah telah menyayangi. Dia telah menyelamatkanmu hari ini dari kematian. Pantaskah engkau mengerjakan shalat untuk Tuhanmu di Baitullah, sementara engkau sibuk memikirkan semangka?"

Imam Jumat Bahbahān itu langsung menyadari kesalahannya. Tubuhnya gemetar dan ia bertobat atas apa yang telah dilakukannya. **(Sumber: *Al-Qishash al-'Ajībah*, hlm. 79)**. []

49
Tuhannya Musa Tidak Tidur
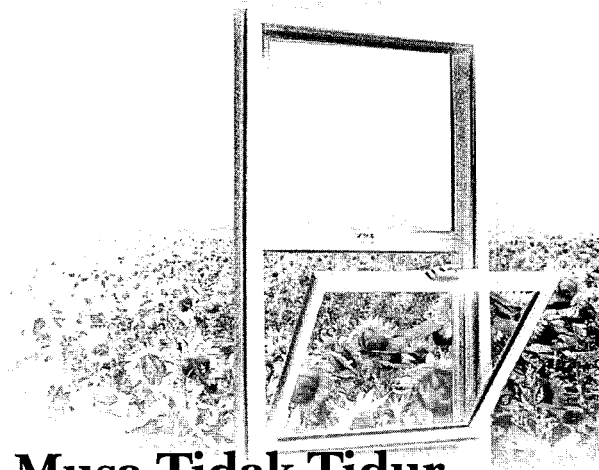
Pada malam hari yang telah disepakati, Nabi Mūsā akan pergi untuk menantang para tukang sihir dan bertarung dengan mereka. Ketua para tukang sihir itu berkata kepada mereka, "Seharusnya kita berusaha mengetahui apakah Mūsā itu seorang penyihir seperti kita, seorang penipu yang suka memperdaya, ataukah ia benar-benar utusan Allah dan seorang yang benar ucapannya. Untuk tujuan ini, dua orang dari kita harus pergi ke tempat tinggalnya, mencuri tongkatnya saat ia sedang tidur, dan membawa tongkat itu ke sini. Jika kalian berdua mampu melaksanakan tugas ini, maka kita tahu bahwa Mūsā bu-

kanlah seorang utusan Allah. Sebaliknya, jika tidak berhasil, maka kita tahu bahwa Mūsā memang benar seorang rasul Allah."

Dua orang penyihir menyanggupi tugas sukarela yang diberikan kepada mereka. Kemudian mereka pergi untuk mencuri tongkat Nabi Musa. Ketika mereka memasuki rumah Nabi Mūsā a.s. dengan sembunyi-sembunyi, mereka melihat Nabi Mūsā a.s. sedang tidur, sementara tongkatnya ada di dekat kepalanya. Begitu mereka mendekati tongkat Nabi Mūsā a.s., tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi ular. Menyaksikan hal ini, mereka pun lari dan kabur. Akan tetapi, ular itu terus mengejar dan mengikuti mereka berdua yang ketakutan itu. Kedua penyihir itu lalu mendatangi ketua para penyihir dalam keadaan gagal melaksanakan tugas dan berkata, "Mūsā sudah tidur, tetapi Tuhannya tidak tidur. Kami tidak mampu menyakitinya sedikit pun."

Memang benar demikian: Allah SWT tidak tidur, sebagaimana tersebut dalam firmann-Nya dalam Alquran: *Allah—tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahahidup kekal lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya); Dia tidak mengantuk dan tidak tidur,...* [QS al-Baqarah, 2:255]. **(Sumber: *Ma'ārif min al-Qur'ān*, hlm. 461)**. []

50
Pencuri dan Tukang Kebun
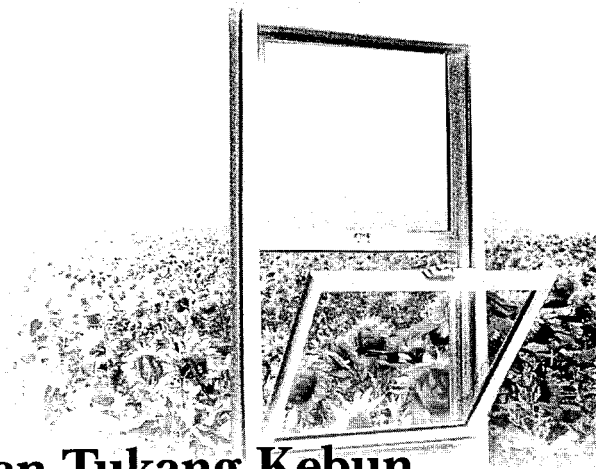
Seorang tukang kebun melihat seorang pencuri di kebunnya sedang sibuk memakan buah-buahan dan memenuhi wadahnya dengan buah-buahan itu. Menyaksikan hal ini, kemarahan tukang kebun itu memucak, karena hasil kerja kerasnya selama beberapa bulan dijarah oleh sang pencuri ini. Tukang kebun itu pun berteriak keras, "Wahai hamba Allah, sedang apa kau di sini?"

Pencuri itu menjawab, "Bumi ini adalah bumi Allah. Pepohonan ini adalah makhluk Allah, dan buah-buah di kebun ini adalah juga rezeki dari Allah, sementara aku adalah hamba Allah, dan gigiku ini adalah juga makhluk

Allah. Lalu, apa urusanmu dengan apa yang kulakukan di sini?"

Tukang kebun itu merasa heran dengan ucapan sang pencuri. Ia kebingungan menjawab ucapan pencuri itu dan tidak tahu apa yang harus ia lakukan, sementara sang pencuri menjarah harta dan hasil kerja keras orang lain serta menimpakan kekurangannya kepada Allah. Kemudian, ia berpikir sejenak dan bersembunyi di pojok kebun. Ketika sang pencuri hendak pergi, tukan kebun itu melompat dan menangkapnya dari belakang. Ia mengikatnya dengan tali di pundaknya, mengangkat tongkat, dan memukulinya dengan keras. Pencuri itu menjerit keras dan berkata, "Apa yang kau lakukan? Mengapa kau memukuliku dengan tongkat ini?"

Tukang kebun itu menukas, "Mengapa kau berteriak? Tongkat ini adalah ciptaan Allah. Tanganku ini adalah ciptaan Allah. Aku juga seorang hamba Allah dan badanmu juga adalah ciptaan Allah. Lalu, mengapa kau memprotesku?" **(Sumber: *Al-'Adl*, hlm. 124).** []

51
Hikmah Tuhan
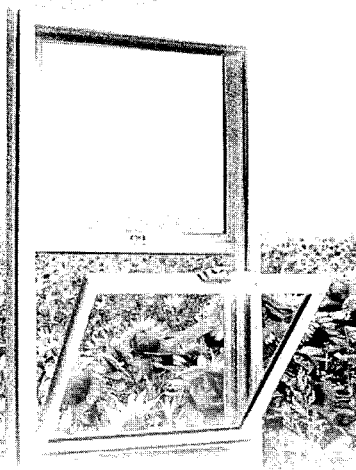
Sekitar enam puluh tahun lalu, terjadi embusan angin yang kencang dan mematikan di musim panas. Angin ini menimpa pepohonan, langsung membuat semua pohon mati, dan tidak menyisahkan sebatang pun pohon berbuah. Waktu itu, ada seseorang yang memiliki pohon aprikot yang sangat disenanginya. Ketika berembus angin kencang itu, ia mengambil kain hijau yang tebal dan menutupkannya pada pohon miliknya agar tidak tertimpa kerugian dan kerusakan.

Pada tahun itu, pohon aprikot inilah satu-satunya pohon yang tetap berbuah dengan baik. Karena buahnya

sangat berharga baginya dan sangat disenanginya pula, ia pun menghadiahkan beberapa buah pohon aprikot itu kepada kerabat-kerabat dan teman-temannya. Akan tetapi, yang terjadi adalah bahwa semua orang yang memakan buah pohon aprikot itu terjangkit wabah penyakit dan meninggal dunia. Mereka yang tidak memakan buah pohon aprikot itu selamat dan tetap hidup. Akhirnya, orang-orang mereka pun tahu bahwa bahwa, melalui perantaraan angin yang mematikan dan terinfeksi ini, Allah SWT menolak bahaya dan bencana penyakit dari manusia dengan menimpakan penyakit itu pada pepohonan untuk menyelamatkan nyawa manusia. Dengan kata lain, Allah SWT menolak bencana yang besar dengan bencana lain yang bahaya dan mudharatnya lebih kecil . **(Sumber: *Al-'Adl*, hlm. 384).** []

52
Petunjuk Tuhan
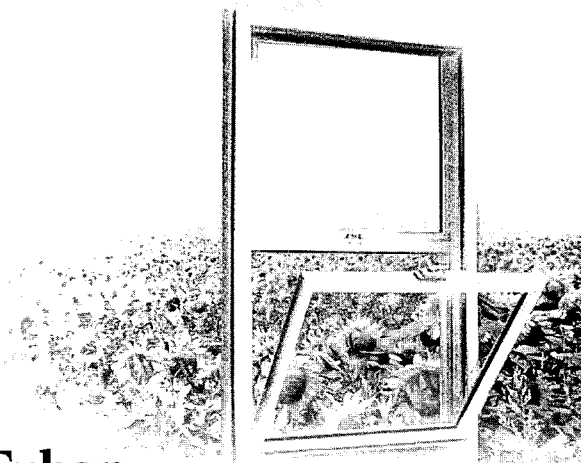
Seorang perempuan Amerika yang tinggal di sebuah kota di Iran memeluk agama Islam. Akan tetapi, di kota itu, tidak ada orang Muslim lain yang bisa mengajarkan agama Islam kepadanya. Ketika para wartawan datang ke sana untuk meliput perihal perempuan Amerika yang memeluk agama Islam itu, ia menuturkan ihwal keislamannya sebagai berikut.

"Dahulu aku hidup dalam suatu keluarga Masehi yang tidak pernah menyebut-nyebut agama Islam sama sekali dan tidak pernah mengajarkan kepada salah seorang anggota keluarganya sedikit pun tentang agama

ini. Ketika aku masih kanak-kanak, Allah telah menganugerahkan kepadaku kecerdasan dan kepintaran yang membuat semua orang terpesona dan kagum kepadaku. Pada masa itu, aku tidak pernah melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk dan tercela. Meskipun kaum wanita Amerika tidak memakai hijab yang menutupi tubuh mereka, sejak masih kanak-kanak, aku tidak suka mempertontonkan tubuhku kepada orang lain. Karenanya, aku sama sekali tidak mau melakukan hal itu. Bahkan aku menyiapkan pakaian yang menutupi tubuhku dan menyembunyikan bagian-bagian tubuhku yang menarik dan juga rambutku.

"Singkat kata, pada suatu malam, aku bermimpi melihat seorang ulama berkata kepadaku, 'Aku datang dari arah timur.' Kemudian ia mempelihatkan kepadaku kitab suci yang dia bawa di tangannya. Ia mengatakan bahwa kebahagiaan dan keselamatanku ada dalam kitab suci itu. Setelah bangun dari tidurku, aku terus memikirkan mimpiku itu. Aku mulai mencari kitab itu selama tiga tahun di semua perpustakaan sambil berharap bahwa aku akan menemukannya, tetapi aku belum berhasil.

"Suatu ketika, aku bertemu seorang Muslim India. Aku bertanya kepadanya, 'Siapa Anda dan dari mana Anda berasal?' Ia menjawab, 'Aku seorang Muslim, dan aku berasal dari India.' Kemudian aku menceritakan mimpiku itu kepadanya. Usai mendengarkan ceritaku, ia me-

masukkan tangannya ke sakunya dan mengeluarkan sebuah kitab. Saat melihatnya, aku mengetahui bahwa itulah kitab yang kulihat dalam mimpiku. Aku bertanya kepadanya, 'Kitab apa ini?' Ia menjawab, 'Ini adalah kitab suci Alquran, yang telah diturunkan Allah SWT kepada penutup para nabi dan rasul, yakni Muhammad saw.' Kemudian ia menghadiahkan kepadaku kitab itu. tak berapa lama, aku memperoleh terjemahan Alquran dalam bahasa Inggris. Kuketahui bahwa kitab suci Alquran memuat berbagai hal yang sama dengan apa yang diperintahkan oleh fitrahku dan dibenarkan oleh akalku."

Kisah di atas memperlihatkan petunjuk dari Allah. Barangsiapa menerima petunjuk dari Allah, menempuh jalan sesuai dengan fitrahnya, dan berusaha mencapai kebenaran dan meraih kebahagiaan di akhirat kelak, maka Allah SWT tidak akan meninggalkannya dan tidak akan pula membiarkannya kebingungan. Inilah gambaran tentang bantuan dan pertolongan dari Allah. **(Sumber: *Al-Īmān*, jld. 1, hlm. 76)**. []

53
Toko yang Kosong
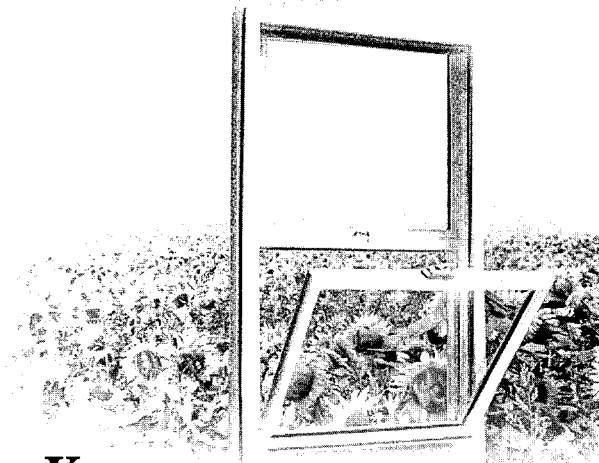
Seseorang mendatangi Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. di kota Madinah. Ia mengeluhkan kefakiran dan kebutuhannya. Imam ash-Shādiq a.s. berkata kepadanya, "Bila engkau sudah kembali ke Kufah, sewalah sebuah toko dan duduklah di dalamnya!" Ia berkata, "Wahai Imam, aku tidak punya uang untuk menjalankan toko yang akan kusewa itu." Imam ash-Shādiq a.s. menjawab, "Tidak apa-apa. Sewalah sebuah toko dan tenanglah dengan rahmat Allah. Sebab, Allah yang menciptakanmu—dan engkau sebelumnya bukanlah apa-apa—tidak akan melupakanmu. Sungguh, Allah lebih menyayangi hamba-Nya dan

tidak akan melupakannya."

Kemudian orang itu kembali ke Kufah, menyewa sebuah toko, dan duduk di dalamnya. Ia tidak punya barang dagangan apa pun. Beberapa waktu kemudian, datanglah seseorang yang berkata kepadanya, "Aku punya barang dagangan yang baik. Maukah kau membelinya?" Orang Kufah itu menjawab, "Kalau saja aku punya uang, pasti akan kubeli." "Ambillah barang dagangan ini dan pajanglah di tokomu. Kapan pun laku, ambillah keuntungannya dan bayarkan kepadaku harga barang dagangan ini!"

Orang Kufah itu setuju dan memajang barang dagangan di tokonya. Dalam waktu singkat, datanglah beberapa orang yang tertarik untuk membeli barang dagangan itu. Mereka pun membeli semua barang dagangan itu. Tak lama kemudian, pemilik barang dagangan itu datang. Orang Kufah itu membayar harga barang itu dan mengambil keuntungannya. Demikianlah, ia mendapatkan harta yang bisa menutupi semua kebutuhannya. Keadaannya pun membaik sesuai dengan harapannya. **(Sumber: *Al-Isti'ādzah*, hlm. 197)**. []

54
Perasaan Keibuan
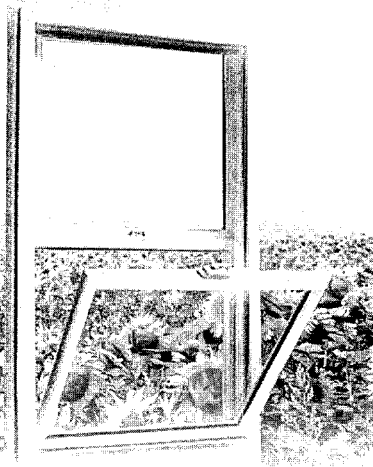
Seorang Arab memutuskan untuk pergi ke kota Madinah dan mengunjungi Nabi saw. Di tengah-tengah perjalanan, ia melihat beberapa ekor anak burung dara di dalam sarangnya. Ia pun membawanya untuk dihadiahkan kepada Nabi saw. Pada saat bersamaan, induk anak burung dara itu datang. Ketika ia melihat sarang berikut anak-anaknya turut dibawa, sang induk terbang mengikuti di atas kepala orang itu sambil mengepakkan sayapnya.

Orang itu pun sampai di kota Madinah dan memasuki masjid. Ia mengunjungi Nabi saw. dan menghadiahkan beliau sarang burung dara berikut anak-anak Induk

burung dara itu pun mendarat dengan cepat dan mengitari sarangnya. Ia terbang dan tidak lama kemudian kembali lagi dengan membawa makanan di paruhnya. Ia menyuapkan makanan itu di mulut salah satu anaknya dan terbang lagi. Waktu itu, Nabi saw. dan para sahabat sedang duduk-duduk dan menyaksikan apa yang sedang terjadi.

Tidak lama kemudian, induk burung dara itu kembali, sementara Nabi saw. dan para sahabat mengelilingi sarang burung itu. Tiba-tiba induk burung dara itu turun sambil membawa makanan di paruhnya dan menyuapkan di mulut anaknya yang lain tanpa memedulikan bahaya yang mungkin menimpanya, yakni ditangkap. Saat itu pula, Nabi saw. memerintahkan untuk melepaskan anak-anak burung dara itu. Kemudian beliau bersabda kepada para sahabat, "Bukankah kalian melihat kasih sayang burung dara ini pada anak-anaknya dan perasaan ibanya kepada mereka?"

Mereka menjawab, "Memang benar. Sungguh kami benar-benar menyaksikan suatu keajaiban!" Nabi saw. bersabda lagi, "Demi Allah yang telah mengutusku dengan kebenaran, rahmat dan kasih-sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya ribuan kali lipat melebihi apa yang baru saja kalian saksikan!"

Para sahabat sangat senang dan bahagia dengan apa yang baru saja mereka dengar dari Nabi saw. dan mereka

pun bersyukur kepada Allah SWT. **(Sumber: *Ma'ārif min al-Qur'ān*, hlm. 106).** []

55
Keraguan Seorang Zindiq dan Jawaban Imam

Hisyām bin al-Hakam terkenal sebagai salah seorang murid Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. yang paling menonjol dan paling dicintai oleh Imam. Ia memiliki keistimewaan dan kemahiran luar biasa dalam berdebat dengan musuh-musuh agama. Bahkan, ia termasuk seorang guru besar dalam masalah itu dan mampu mengalahkan banyak musuh.

Suatu hari, datang kepadanya seorang zindiq dan berdialog dengannya. Orang zindiq itu bertanya, "Apa-

kah engkau punya Tuhan?" Hisyām menjawab, "Tentu." Ia bertanya lagi, "Apakah Tuhanmu Mahakuasa?" Hisyām menjawab, "Ya, Dia Mahakuasa lagi Mahaperkasa!" Ia bertanya lagi, "Apakah Dia kuasa untuk memasuki seluruh dunia dalam sebuah telur, dan telur itu tidak menjadi besar dan dunia tidak menjadi kecil?" Hisyām menjawab, "Sebentar!" Hisyām meminta penangguhan untuk menjawab pertanyaannya, karena tidak terbayang dalam pikirannya jawaban yang memuaskan pada saat itu. Orang zindiq itu berkata, "Kuberi engkau penangguhan selama setahun untuk menjawab pertanyaan terakhirku ini."

Orang zindiq itu keluar dari rumah Hisyām. Saat itu juga, Hisyām langsung pergi untuk menemui Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. Sesampainya di rumah Imam Ja'far ash-Shādiq a.s., Hisyām meminta izin agar diizinkan masuk. Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. mengizinkannya. Hisyām pun berkata kepada Imam Ja'far ash-Shādiq a.s., "Wahai Putra Rasulullah, 'Abdullāh ad-Dīshānī datang kepadaku dengan membawa suatu pertanyaan yang tidak bisa kujawab! Hanya Allah dan Imam sendirilah yang bisa menjawabnya."

Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. bertanya kepadanya, "Masalah apa yang ditanyakannya kepadamu?" Hisyām pun menyebutkan pertanyaan itu kepada Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. "Wahai Hisyam, berapa inderamu?" ta-

nya Imam Ja'far. Hisyām menjawab, "Lima." "Indera mana yang paling kecil?" "Mata!" jawabnya. "Berapa ukuran mata?" tanya Imam Ja'far. Hisyām menjawab, "Seukuran lensa atau lebih kecil darinya."

Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. berkata, "Wahai Hisyām! Lihatlah arah depanmu dan atasmu! Beritahukan apa yang kau lihat." Hisyām memandang sebentar dan kemudian berkata, "Aku melihat langit, bumi, rumah, gedung, daratan, gunung, dan sungai."

Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. berkata, "Sesungguhnya Allah Mahakuasa memasukkan apa yang dilihat oleh mata, yang seukuran lensa atau lebih kecil darinya. Dia Mahakuasa memasuki seluruh dunia ini dalam sebuah telur—dunianya tidak menjadi kecil, dan telurnya tidak menjadi besar. Tentu saja, jika orang yang jahil itu ingin memalingkanmu dari jalan yang benar dan menentang kebenaran melalui pertanyaan-pertanyaan seperti ini, maka katakanlah kepadanya, 'Dalam hal ini ada perbedaan antara sesuatu yang mustahil dan ketidakmampuan. Sebab, memasukkan alam ini ke dalam sebuah telur mustahil bisa diterima akal sehat dan tidak mungkin terjadi. Mungkinkah engkau membayangkan alam seluruhnya, baik yang besar maupun yang kecil, ada dalam sebuah wadah yang bisa tetap tak berubah dalam sebuah telur kecil? Mungkinkah Sesuatu yang disifati dengan kebesaran dan keluasan sekaligus juga disifati dengan kekerdilan,

kekecilan, dan kehinaan?'" **(Sumber:** ***Ma'ārif min al-Qur-'ān*****, hlm. 125).** []

56
Galen: Sang Filosof
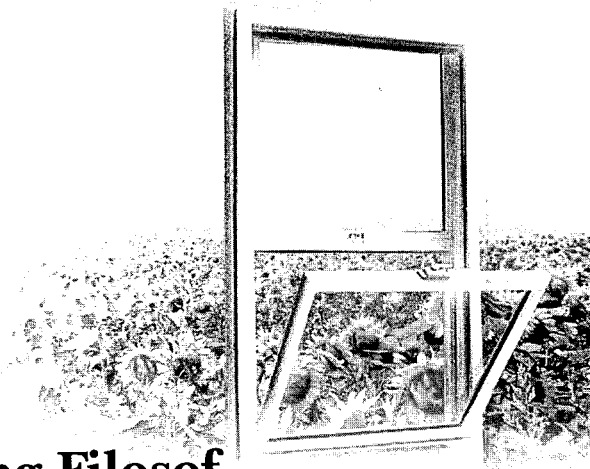
Galen dikenal sebagai filosof yang cakap, dokter yang ahli, dan cendekiawan besar. Dituturkan bahwa, suatu hari, ia berpikir menolak adanya hikmah dari Tuhan. Pikirnya, "Aku tidak tahu mengapa Allah menciptakan serangga bernama kumbang? Apakah kumbang ini bermanfaat? Mengapa Allah menciptakan hal-hal yang tidak bermanfaat?"

Beberapa waktu kemudian, Galen menderita sakit mata. Meskipun ia seorang dokter yang sangat ahli dan pandai, toh ia tidak mampu mengobati sakit mata yang

dideritanya. Begitu pula, dokter-dokter lainnya tidak sanggup mengobatinya, meski mereka sudah mengerahkan segenap kemampuan untuk mengobati sakit mata sang filosof itu.

Suatu ketika, datanglah seorang perempuan tua menemui Galen dan berkata kepadanya, "Aku punya puyer yang berguna untuk mengobati dan menyembuhkan sakit mata." Galen menyetujui tawaran perempuan tua itu. Lalu, perempuan tua itu meletakkan puyer di kedua mata Galen. Dalam waktu singkat, sakita mata yang diderita Galen pun sembuh. Galen mengundang perempuan tua itu dan bertanya kepadanya, "Dari mana engkau memperoleh puyer ini dan terbuat dari apa?" Perempuan tua itu menjawab, "Aku membuatnya dengan menumbuk dan mengeringkan kumbang."

Mendengar jawaban perempuan tua ini, Galen tercengang. Galen pun sadar bahwa tidak pantas ia menolak menolak hikmah dari Tuhan atau meragukan sesuatu yang tidak ia ketahui manfaatnya. Akibatnya, ia salah mengira bahwa sesuatu yang dianggapnya tidak bermanfaat ternyata ada hikmah di balik penciptaan sesuatu itu. **(Sumber: *Al-Ma'ād*, hlm. 66).** []

57
Sopir yang Mengantuk
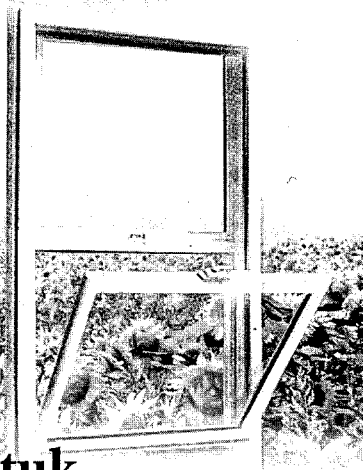
Sesungguhnya, salah satu makna huruf *bā'* dalam bahasa Arab adalah: memohon pertolongan. Oleh karena itu, ketika kita mengucapkan, "*Bismillāhirrahmānirrahīm,*" sesungguhnya ini berarti bahwa kita memohon pertolongan kepada Allah.

Suatu ketika, seorang sopir yang bertakwa bercerita bahwa ia selalu membiasakan diri membaca kalimat *basmalah* walaupun hanya sekadar duduk di belakang setir mobil. Pada suatu malam, ia mengemudikan mobil. Saat ia mulai menyetir di jalanan yang landai, ia tidak sanggup menahan rasa kantuknya. Ia tidak tahu sudah berapa

lama ia tertidur. Akan tetapi, ia tiba-tiba terbangun setelah mendengar suara klakson dari mobil lain. Lalu, ia sadar bahwa ia sudah tertidur dalam jarak beberapa kilomemeter.

Menurut Anda, wahai pembaca budiman, siapakah yang telah menjaga sopir ini dari kecelakaan lalu-lintas dalam jangka waktu dan jarak beberapa kilometer di jalanan yang landai itu? Ia sudah tidak lagi memegang setir mobilnya sejak ia tidak mampu menahan rasa kantuknya di jalan yang berbahaya itu. Bukankah saat itu maut mengintainya? Tidak diragukan lagi, permohonan pertolongan kepada Allah SWT yang dilakukan sopir itu telah menurunkan rahmat dan pertolongan-Nya dan menyelamatkannya dari kematian. **(Sumber: *Ma'ārif min al-Qur'ān*, hlm. 32)**. []

58
Kapal dan Nakhoda
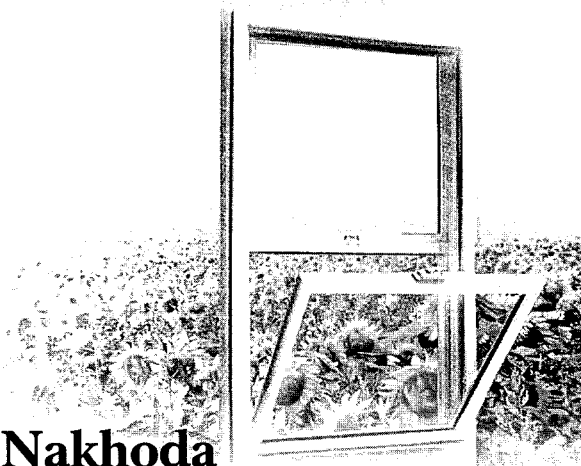
'Alī bin Maitsam adalah salah seorang ulama yang hidup sezaman dengan al-Ma'mūn al-'Abbāsī. Suatu hari, ia masuk ke istana al-Hasan bin Sahl, wazir al-Ma'mūn. Waktu itu, di sebelah al-Hasan bin Sahl itu duduk seorang kafir, sementara di majelis itu berkumpul para ulama. Orang kafir itu berbicara, sementara yang lain mendengarkan dengan saksama dan penuh perhatian. 'Alī bin Maitsam melihat bahwa sang wazir dan orang-orang yang duduk bersamanya sangat menghormati orang kafir itu. Bahkan, mereka mendudukkannya di bagian terdepan majelis, sementara mereka mendengarkan omongan-ko-

songnya dengan antusias.

Ketika 'Alī bin Maitsam menyaksikan keadaan berbahaya ini, ia menoleh ke arah sang wazir dan berkata, "Hari ini, aku melihat peristiwa yang menakjubkan dan aku ingin menceritakannya kepada kalian."

Sang wazir bertanya kepadanya, "Apa yang telah engkau lihat itu?" 'Alī bin Maitsam menjawab, "Aku melihat sebuah kapal yang berlayar di Sungai Dajlah tanpa ada seorang nakhoda pun mengarahkan dan mengemudikannya. Kapal itu berhenti dan berlabuh di pesisir dermaga. Orang-orang naik ke atas. Kapal itu lalu bergerak menuju pesisir lain dan berlabuh di dermaganya. Para penumpangnya turun dengan selamat."

Seketika itu juga, orang kafir itu langsung menukas 'Alī bin Maitsam dan berkata dengan suara tinggi, "Wahai Wazir, jangan kau dengarkan omong-kosong orang ini. Ia sudah gila dan benar-benar bodoh!"

Sang wazir bertanya, "Mengapa demikian?"

Orang kafir itu menjawab, "Ia menyatakan bahwa kapal itu berlayar di Sungai Dajlah tanpa ada seorang nakhoda pun yang mengarahkan dan mengemudikannya. Kemudian kapal itu mengangkut orang banyak dan mengantarkan mereka ke seberang pesisir, berlabuh, dan menurunkan mereka. Apakah sebuah kapal yang terbuat dari kayu dan hanya berupa benda mati yang tidak memiliki ruh, akal, dan perasaan akan mampu mengantar-

kan perjalanan, bisa menunjukkan arah, mengangkut banyak orang, dan menurunkan mereka di dermaga dengan penuh keteraturan?"

Seketika itu juga, 'Ali bin Maitsam menukas, "Bagaimana mungkin kapal itu bisa bergerak dan berlayar tanpa seorang nakhoda, sementara bumi, matahari, dan bintang-bintang, dan segala sesuatu berupa benda mati yang tidak memiliki ruh bisa bergerak selama jutaan tahun dengan penuh keteraturan dan berputar dengan selamat, tidak keluar dari orbitnya, dan terus-menerus bergerak? Jadi, sebagaimana kapal itu membutuhkan seorang nakhoda, maka bumi, langit, matahari, bintang-bintang, malam dan siang, dan semua makhluk di alam semesta ini membutuhkan Penggerak dan Pengatur yang nama-Nya adalah Allah. Kau menganggap dirimu seorang berakal dan mengatakan bahwa mustahil kapal itu bergerak tanpa ada seorang nakhoda. Lantas, bagaimana mungkin akalmu bisa menerima bahwa alam semesta ini seluruhnya—dengan seluruh keagungannya—bergerak tanpa ada Pengatur?"

Akhirnya, orang kafir itu pun kebingungan, merasa malu sambil menundukkan kepala, bangkit dari tempatnya, dan meninggalkan majelis itu dengan perasaan frustrasi. **(Sumber: *Al-Qalb as-Salīm*, jld. 1, hlm. 246).** []

59
Kehendak Tuhan
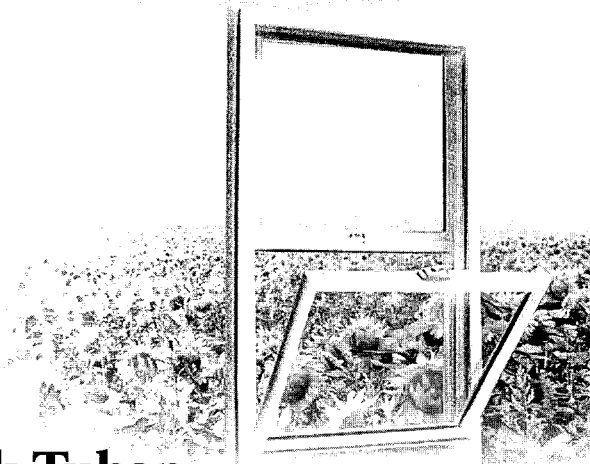
Di masa kepemimpinan dalam rujukan keagamaan (*marja'iyyah*) Almarhum Sayyid Mu<u>h</u>ammad Kāzhim al-Yazdī, beberapa santri tidur di atas atap madrasah Sayyid Mu<u>h</u>ammad Kāzhim al-Yazdī di Najaf al-Asyraf. Tiba-tiba, terjadi suatu kegaduhan dan kekacauan serta teriakan beberapa santri. Orang-orang pun bergegas menuju madrasah Sayyid Mu<u>h</u>ammad Kāzhim al-Yazdī. Mereka mengetahui bahwa salah seorang santri yang berasal dari Khurasan di madrasah itu jatuh dari atap sekolah berlantai dua. Ternyata santri tersebut selamat dan tidak menderita cedera sedikit pun. Bahkan, ia tetap tidak

terbangun dalam tidurnya yang pulas.

Ketika santri itu terbangun, ia tidak tahu apa yang telah terjadi atas dirinya, dan orang-orang pun tidak ingin menakut-nakutinya. Mereka tidak memberitahu ihwal peristiwa yang baru saja dialaminya itu. Kemudian, teman-temannya datang dan langsung membawanya ke kamar. Mereka memberinya segelas air yang telah dimasak. Ia meminum air itu dan seakan-akan tidak terjadi apa-apa.

Keesokan harinya, Sayyid Mu<u>h</u>ammad Kāzhim al-Yazdī diberitahu tentang kejadian tersebut. Ia merasa senang karena santrinya tidak cedera sedikit pun. Sayyid Mu<u>h</u>ammad Kāzhim al-Yazdī lalu memerintahkan untuk menyembelih seekor domba dan membagikan dagingnya kepada orang-orang fakir.

Beberapa hari kemudian, santri yang pernah jatuh dari atap madrasah itu tidur di atas ranjang, yang tingginya tidak lebih dari dua jengkal dari lantai. Di tengah-tengah tidurnya itu, ia membolak-balik badannya ke kanan dan ke kiri. Kemudian ia terjatuh dari atas ranjang ke lantai kamar dan meninggal seketika itu juga. Orang-orang datang melayat, membawa jenazahnya,dan menguburkannya.

Sesungguhnya peristiwa tersebut mengajarkan kepada kita bahwa efek dari sebab apa pun bergantung pada kehendak Allah. Ketika santri itu terjatuh dari atap ge-

dung dua lantai ke tanah, ia tidak meninggal karena Allah menghendaki santri itu tetap hidup dan tidak mengalami cedera apa pun. Akan tetapi, ketika Allah berkehendak mematikan santri itu, ia mengalami kejadian sepele dan kecil, yang tidak ada seorang pun membayangkan bahwa kejadian itu akan menimbulkan akibat kematian padanya. **(Sumber: *Al-Qishash al-'Ajībah*, hlm. 33).** []

60
Ilham Alami
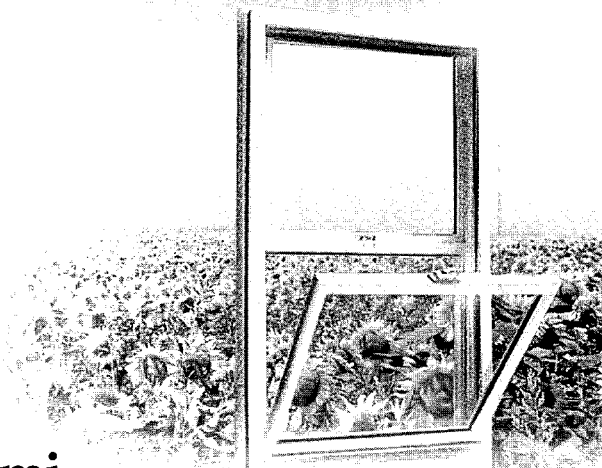
Disebutkan dalam buku *Hayāh al-Hayawān* bahwa rusa sangat suka memakan daging ular, dan daging ular tergolong makanan yang paling banyak membangkitkan seleranya. Pada musim panas, rusa berkeliaran di hutan belukar dan padang pasir untuk mencari ular untuk santapannya. Begitu mendapatkan mangsanya yang sangat disukainya itu, ia langsung menyergap dan memakannya—dimulainya dari ekornya—sampai mengenyangkannya.

Ketika rusa sudah selesai memakan ular, ia merasakan haus yang hebat. Setelah berlarian ke sana kemari -

mana dan berkeringat di bawah sengatan sinar matahari serta memakan daging ular yang panas, ia pun menjadi sangat kehausan dan segera berlari menuju selokan air.

Allah SWT telah mengilhamkan secara alami kepada rusa bahwa jika ia langsung meminum air saat itu juga, yakni sesudah baru saja makan daging ular berikut bisanya, racun ular itu akan menjalar ke seluruh tubuhnya dan berakibat membunuhnya. Oleh karena itu, meski merasakan haus yang sangat hebat, ia tidak segera minum air untuk beberapa lama. Sebagai gantinya, di pagi hari, ia mengeluarkan jeritan sangat keras seakan-akan ia meminta bantuan dan pertolongan karena kehausan dan kepanasan, sementara kedua matanya bercucuran air mata.

Diketahui bahwa ada dua rongga kecil di bawah kedua mata rusa itu. Ketika kedua mata rusa bercucuran air mata, mengalirlah kilauan tertentu dan menjadi obat yang manjur dan antitoksin yang enyembuhkan racun yang disebabkan oleh sengatan kalajengking dan patokan ular.

Demikianlah Allah Yang Mahabijaksana mengajarkan kepada salah satu makhluk-Nya ilham alami ihwal bagaimana ia bertindak di hadapan air. Ia mencegah dirinya dan tidak segera minum air itu, padahal ia sangat membutuhkannya. Sebab, seandainya rusa itu langsung minum air, niscaya air itu akan membunuhnya. Ketika air matanya mengalir dan berhimpun, ia menjadi antitoksin

yang menyembuhkan manusia yang terkena racun karena sengatan kalajengking dan patokan ular. Sungguh, sekiranya tidak ada penjagaan Allah dan rahmat-Nya, bagaimana mungkin rusa bisa mengetahui semua itu? **(Sumber: *Ma'ārif min al-Qur'ān*, hlm. 24).** []

61
Anak Anjing dan Salju
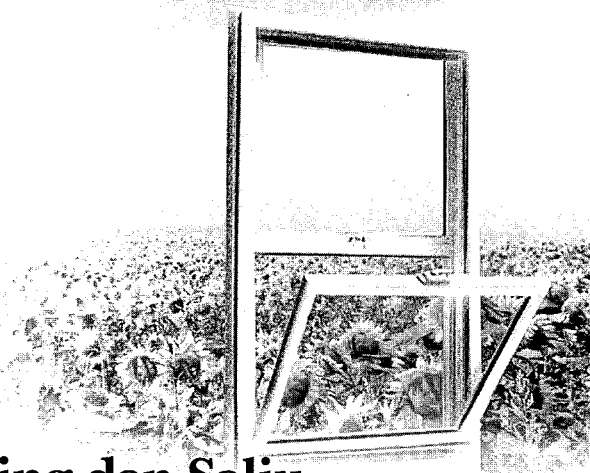
Seseorang menuturkan bahwa, beberapa tahun lalu di musim dingin, turun hujan salju dengan deras, sementara udara sangat dingin. Saat itu, ia sedang duduk di tokonya dekat tungku yang berkobar dengan bara api yang naik ke atas. Sementara itu, di depan toko, ada sebuah bangunan tua yang sudah roboh. Tidak ada sesuatu apa pun di dalamnya. Yang masih tersisa hanyalah sebagian dinding yang sudah roboh dan atap yang sudah hampir jatuh. Di dalam bangunan tua itu, ada seekor anjing betina yang baru melahirkan anak-anaknya sejak beberapa hari. Anak-anak anjing itu mengelilingi dan me-

nyusu kepada induknya secara bergiliran. Ia pun tertarik melihat pemandangan ini.

Tiba-tiba, anjing betina itu bangkit dan mengambil anak-anaknya satu per satu dengan mulutnya. Ia mengeluarkan anak-anaknya dari bangunan tua itu dan meletakkannya di atas salju. Hanya dalam waktu sekejap, tiba-tiba atap bangunan tua itu jatuh dengan keras. Demikianlah anjing betina itu telah menyelamatkan anak-anaknya dari kematian di bawah reruntuhan atap bangunan tua itu.

Menurut Anda, wahai pembaca yang budiman, dari manakah anjing betina mendapatkan kecerdasan itu? Siapakah yang mampu mengilhamkan kepada makhluk-makhluk-Nya kecerdasan alami dan naluri, kalau bukan Allah SWT? **(Sumber: *Al-'Adl*, hlm. 382).** []

62
Sekilas Kehidupan Nabi Saw.
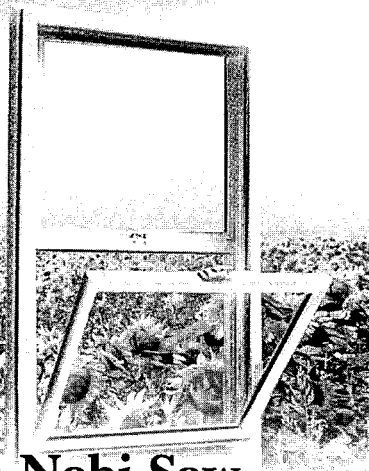
Disebutkan dalam kitab *Makārim al-Akhlāq* bahwa Anas bin Malik, pelayan Nabi saw., menuturkan, "Dahulu, selama sembilan tahun, aku biasa menyiapkan makanan Nabi saw. di waktu siang dan malam hari. Di rumah beliau ada seekor kambing betina yang biasa kuperah susunya. Keluarga beliau juga biasa makan roti. Kadang-kadang, Nabi saw. makan roti dan susu, kadang-kadang roti dan kurma, dan kadang-kadang juga roti dan garam."

'Ā'isyah berkata, "Sebelum Nabi saw. wafat, bagi kami, dunia sangatlah sempit dan suram. Ketika beliau wafat, dunia serasa dituangkan kepada kami dengan sangat berlimpah."

Disebutkan dalam kitab *Biḫār al-Anwār*: "Nabi saw.

pernah beroleh hadiah kain sepanjang empat belas meter. Beliau melipat kain itu dan menjadikannya sebagai alas-tidur beliau. Jika hendak mengerjakan shalat, Nabi saw. menyelimuti tubuh beliau dengan kain itu. Di hari-hari terakhir kehidupan beliau, tubuh beliau yang penuh berkah itu pun kurus. Salah seorang istri Nabi saw. mengambil kain itu, melipatnya menjadi empat lapisan, menjadikannya sebagai alas-tidur tidur Nabi saw. Beliau pun tidur di atasnya. Keesokan harinya, Nabi saw bersabda, 'Tadi malam, alas- ini menghalangiku shalat.' Lalu beliau memerintahkan untuk melipatnya menjadi satu lapisan."

Dituturkan oleh al-Ghazālī bahwa seorang berkata, "Sudah selayaknya rumah Nabi saw. yang sederhana dan terbuat dari tanah tetap dipelihara seperti keadaannya semula agar generasi-generasi terkemudian mengetahui hakikat sikap hidup sederhana Nabi Muhammad saw. (*az-zuhd al-Muḫammadī*). Tentu saja, pada waktu itu, Nabi saw. sanggup membangun dan mempunyai istana terbuat dari emas dan perak jika beliau mau. Akan tetapi, Nabi saw. bersabda, 'Aku ingin hidup dan mati seperti layaknya orang paling miskin di kalangan umatku.'"

Penulis kitab *Nāsikh at-Tawārīkh* menuturkan: "Ketika Nabi saw. sedang berada dalam sakratulmaut, beliau memanggil Imam 'Alī dan menyerahkan sebuah bungkusan berisi sejumlah uang dirham. Beliau berkata kepada

Imam 'Alī, 'Sedekahkanlah uang ini kepada orang-orang fakir dan miskin!' Kemudian Nabi saw. berkata kepada diri beliau sendiri, 'Wahai Muhammad, apa yang kau lakukan bila kau meninggal, sementara uang ini masih ada di tanganmu?'"

Itulah sebagian ajaran Nabi saw. dan sejarah kehidupan beliau yang tidak mengharapkan imbalan apa pun atas dari manusia. Beliau mendapat petunjuk Allah dan ingin membagikannya kepada seluruh manusia. Nabi saw. memang pantas menjadi penunjuk manusia dan juga seorang utusan Allah SWT. **(Sumber: *Qalb al-Qur'ān*, hlm. 73).** []

63
Pengakuan Sang Paus
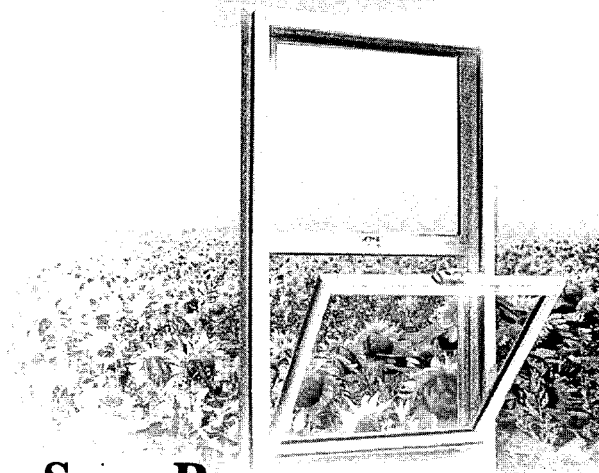
Di masal lalunya, almarhum Fakhr al-Islām dikenal sebagai salah seorang pendeta Nasrani. Akan tetapi, tak lama kemudian, ia memperoleh petunjuk kebenaran Islam. Ia lalu memeluk agama Islam dan mengumumkan keislamannya. Kemudian ia mulai menulis buku-buku berisi bantahan atas berbagai pendapat Nasrani dan kebohongan Yahudi.

Suatu hari, Fakhr al-Islām menuturkan latar-belakang dan penyebabnya ia ia memeluk agama Islam sebagai berikut.

"Dahulu aku hidup di negeriku, Amerika Serikat.

Aku dilahirkan dalam sebuah keluarga religius dan dilahirkan dari nenek-moyang yang semuanya adalah adalah tokoh-tokoh agama Nasrani—para pastor dan pendeta. Sejak awal masa mudaku, aku sudah merasakan keinginan yang kuat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama. Karenanya, aku tekun dalam mempelajari ilmu-ilmu agama dan mulai melewati berbagai tingkatan studi hingga mencapai tingkatan sebagai pendeta di gereja. Lalu, aku memutuskan berhijrah dan mengikuti studi-studi kepausan.

"Ketika aku telah bergabung dengan majelis studi kepausan, aku tahu bahwa ada empat ratus orang sepertiku yang menghadiri studi ini. Akan tetapi, akulah yang paling menonjol di antara mereka dalam kecerdasan dan kegeniusan. Oleh karena itu, Paus sangat menyukaiku, dan aku pun menjadi orang yang dekat dengannya. Bahkan aku adalah satu-satunya pastor yang bisa masuk ke kamar pribadinya.

"Suatu hari, aku pergi untuk mengikuti pelajaran, tetapi Paus ternyata tidak datang. Utusan Paus datang dan menyampaikan kepada kami bahwa Paus sakit dan tidak bisa datang hari ini. Murid-murid pun mulai berdiskusi di antara sesama mereka. Topik diskusi waktu itu adalah istilah *paraclete* dan maknanya dalam Injil. Masing-masing murid mengemukakan penafsiran dengan makna tertentu dan juga sudut pandang tertentu juga. Aku pun

memutuskan untuk pergi menemui Paus. Ketika aku memasuki kamarnya, aku mendapatinya sedang berbaring di tempat tidur. Aku berkata kepadanya, 'Sungguh, saya telah menghadiri pelajaran Yang Mulia, tetapi Yang Mulia tidak datang. Saya memutuskan untuk berjumpa dengan Yang Mulia.' Paus bertanya kepadaku, 'Apakah ada diskusi dan dialog di antara para murid saat aku tidak hadir?' Aku menjawab, 'Benar. Kami berdiskusi tentang makna kata *paraclete*. Sebagian murid mengatakan bahwa maknanya adalah 'penggembala kambing.' Makna ini diriwayatkan di dalam ucapan 'Īsā a.s., 'Aku pergi dan akan datang sepeninggalku *paraclete*.' Paus berkata, 'Tidak, sama sekali bukan demikian. Tidak ada seorang pun mengetahui makna *paraclete* sebenarnya.'

"Aku pun mendesak Paus agar memberitahukan kepadaku makna sebenarnya dari kata *paraclete* dan aku benar-benar sangat ingin mengetahui maknanya yang sesungguhnya. Aku terus-menerus memohon kepada Paus agar menerangkan kepadaku makna kata *paraclete*, tetapi ia enggan dan terus menghindar. Akhirnya, Paus berterus-terang kepadaku, 'Sama sekali tidak ada kemaslahatan bagi kita dengan mengemukakan makna kata *paraclete*. Bahkan, yang ada hanyalah kemudharatan bagi kita semua.' Aku terus-menerus memohon kepadanya untuk memberitahuku ihwal makna *paraclete* dan tidak menyembunyikannya. Akhirnya, aku bersumpah agar ia

memberitahuku. Paus pun berkata, 'Aku akan memberitahukannya dengan satu syarat bahwa hal ini tetap menjadi rahasia di antara kita selama aku masih hidup.'

"Aku pun menerima syarat itu. Ia lalu berkata kepadaku, 'Ambillah kunci ini dan bukalah gembok lemari ini. Kau akan mendapatkan peti di dalamnya. Bukalah peti itu. Di dalamnya ada sebuah buku yang ditulis dalam bahasa Suryani ribuan tahun silam.' Aku pun mengeluarkan buku itu. Paus berkata kepadaku, 'Bukalah buku itu, halaman sekian!' Aku melakukan apa yang diperintahkannya dan membaca apa yang ada di dalamnya. Ternyata, di dalamnya, ada makna kata yang kami bahas itu, yakni *paraclete*. Aku membaca di sudut lembaran itu: *paraclete* adalah Muhammad saw.' Aku bertanya kepada Paus, 'Siapakah Muhammad ini?' Paus menjawab, 'Ia adalah seorang yang diyakini kenabiannya oleh orang-orang Islam.' Aku bertanya kepadanya, 'Kalau begitu, kebenaran ada pada orang-orang Islam?' Paus menjawab, 'Benar.' Aku bertanya kepadanya, 'Jika demikian, mengapa Yang Mulia tidak berterus-terang dan mengumumkannya saja?'

"Paus menjawab, 'Sayang sekali! Aku baru tahu rahasia ini di usia tuaku. Seandainya aku mengumumkannya, pemerintah pasti akan membunuhku. Sekalipun aku minta perlindungan kepada orang-orang Islam, pemerintah tetap akan mencariku dan membunuhku. Jadi,

kemaslahatanku adalah tetap diam. Sementara itu, kau masih muda dan bisa menyelamatkan diri.'

"Aku mencium tangan Paus dan mengucapkan salam perpisahan kepadanya. Aku pergi meninggalkan rumahnya. Hari itu juga, aku mengemasi barang-barangku dan bergegas pergi ke Syria. Allah SWT mengaruniakan taufik-Nya dan inayah-Nya kepadaku sehingga aku bisa berkenalan dengan seorang ulama. Aku memeluk Islam di tangan ulama ini. Lalu aku belajar ilmu sharaf dan *nahwu*, *manthiq*, dan *ma'ānī*. Kemudian, aku pergi ke Najaf al-Asyraf dan belajar kepada Sayyid Kāzhim al-Yazdī dan Ākhund al-Khurāsānī sampai aku mencapai derajat ijtihad. Sesudah itu, aku bermaksud pergi menziarahi makam Imam 'Alī ar-Ridhā a.s. Aku pun pergi ke Iran. Ketika di Teheran, aku mendengar bahwa orang-orang Nasrani sudah mengarang banyak sekali buku berisi bantahan atas Islam. Allah SWT pun memberikan taufik-Nya kepadaku untuk menulis beberapa buku yang menyanggah buku-buku itu dan membuktikan berbagai kebohongan mereka tentang Islam."

Almarhum Fakhr al-Islām sudah menulis dua puluh buku berisi sanggahan dan bantahan atas keyakinan agama nasrani Masehi dan berbagai kebohongan mereka dengan gaya bahasan yang sangat bagus dan fasih. Tepat sekali dikatakan bahwa perkara ini termasuk dalam pertolongan agama Islam yang lurus, yakni seorang dapat

menyanggah dan meruntuhkan segenap kebohongan musuh-musuh Islam dan berbagai kebatilan mereka. **(Sumber:** ***An-Nubuwwah,*** **hlm. 111).**[]

64
Kerendah-hatian Nabi Saw.
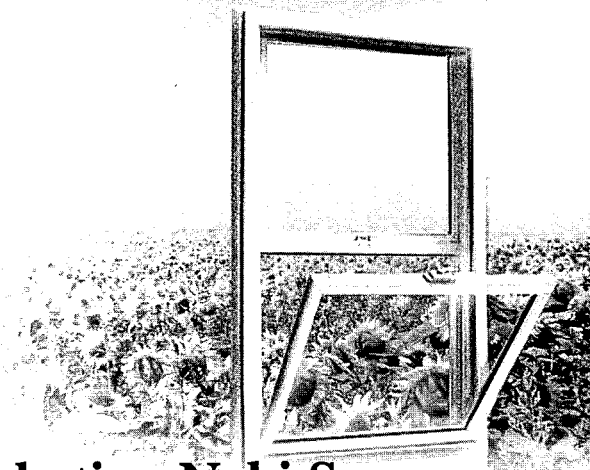
Diriwayatkan bahwa, suatu ketika, Nabi saw. pergi bersama para sahabatnya. Ketika mereka berhenti di suatu tempat, Nabi saw. memerintahkan untuk menyembelih seekor domba dan mempersiapkannya untuk makan siang. Seorang sahabat beliau berkata, "Biar aku yang akan menyembelih domba itu." Sahabat lain berkata, "Biar aku yang mengulitinya." Sahabat lainnya lagi berkata, "Aku yang akan memasaknya." Nabi saw. berkata, "Aku yang akan mengumpulkan kayu bakar untuk kalian dan menyalakan apinya." Para sahabat beliau berkata, "Biarkanlah kami, ya Rasulullah, mengumpulkan kayu bakar dan mempersiapkan api. Kami tidak ingin engkau

menyusahkanmu." Nabi saw. menjawab, "Aku tahu. Akan tetapi, aku tidak ingin melebihkan diriku atas kalian dan menggantungkan diri pada orang lain. Sebab, sesungguhnya Allah tidak menyukai hamba-Nya bergantung pada orang lain."

Diriwayatkan juga bahwa penduduk Madinah biasa mendatangi Nabi saw setiap harinya sesudah shalat Subuh dengan membawa bejana yang berisi penuh air. Mereka mendekatkan bejana itu kepada Nabi saw. Beliau lalu memasukkan telapak tangan beliau yang mulia ke dalam bejanauntuk memberikan keberkahan padanya. Bahkan, dalam cuaca yang sangat dingin pun, mereka tetap melakukan hal itu dan Nabi saw. tetap mencelupkan telapan tangan beliau yang mulia ke dalam bejana air mereka tanpa menggerutu sedikit pun.

Demikian pula, diriwayatkan bahwa, suatu ketika, Nabi saw. dan Hudzaifah al-Yamānī r.a. pergi bersama ke luar Madinah. Lalu, mereka berdua hendak mandi. Hudzaifah pun mengambil sehelai kain dan menjadikannya sebagai tabir. Nabi saw. mandi, sementara Hudzaifah menabirinya. Sesudah Nabi saw. selesai mandi, beliau mengambil kain itu dan menabiri Hudzaifah. Dan Hudzaifah pun mandi. Setelah Hudzaifah selesai mandi, ia berterima kasih kepada Nabi saw. atas kebaikan dan kerendahhatian beliau. Ia minta maaf kepada beliau seraya berkata, "Semoga ayah dan ibuku menjadi tebusanmu, ya Rasu-

lullah. Janganlah engkau menyusahkan dirimu!" Akan tetapi, Nabi saw. tetap memaksa melayani Hudzaifah—teman seperjalanan beliau—seraya berkata, "Jika kedua teman saling mencintai satu sama lain, maka yang paling dicintai oleh Allah di antara keduanya itu adalah yang paling mencintai temannya itu."

Diriwayatkan bahwa seorang budak perempuan melihat Nabi saw. di jalan. Ia pun mengadu kepada beliau ihwal perlakuan buruk tuannya kepada dirinya dan memohon beliau menasihati tuannya agar berbuat baik kepadanya. Nabi saw. menemani budak perempuan itu dan pergi bersama ke rumah tuannya. Ketika tuan budak perempuan itu melihat budak perempuannya datang ditemani Nabi saw. yang berusaha menolong budaknya, ia pun memerdekakan budak perempuannya untuk mencari keridhaan Allah.

Diriwayatkan pula dari Amir al-Mu'minīn Imam 'Alī bin Abī Thālib a.s. bahwa Nabi saw. bersabda, "Jika seorang Muslim melayani sekelompok orang Islam, maka Allah Allah akan memberinya pelayan-pelayan sebanyak bilangan mereka itu di surga kelak." **(Sumber: *Al-Qalb as-Salīm*, jld. 2, hlm. 138)**. []

65
Empat Ribu Mukjizat
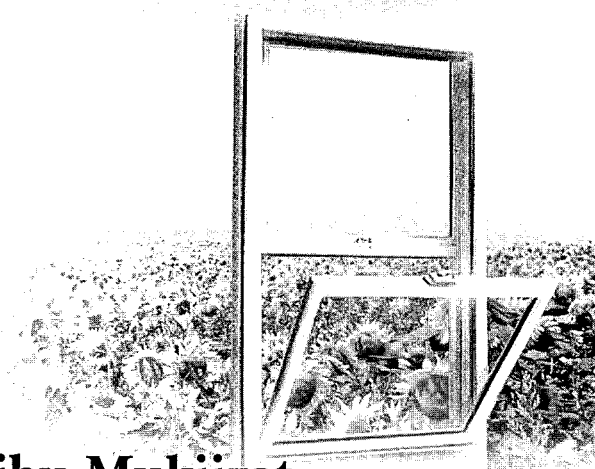
Sebagian ulama meriwayatkan dalam berbagai kitab karya mereka bahwa Nabi saw. memiliki empat ribu mukjizat. Di antara berbagai mukjizat itu, ada yang terjadi dalam sebuah perang. Waktu itu, jika setiap Muslim terpotong bagian anggota tubuhnya oleh musuh, maka Nabi saw. menghimpunkannya kembali. Beliau mengembalikan anggota tubuh itu di tempatnya semula. Seketika itu juga, ia sembuh dan seakan-akan tidak pernah terjadi apa pun atas dirinya.

Misalnya saja, dalam Perang Badar, Mu'ādz bin Jabal bertarung dengan Abū Jahal. Abū Jahal lebih dahulu me-

nyerang dan berhasil membabat dengan kuat kaki Mu-'ādz bin Jabal dengan pedangnya hingga kaki Mu'ādz terputus. Para sahabat Nabi saw. segera membawa Mu'ādz bin Jabal, sementara darah mengucur dengan deras dari kakinya dan ia menjerit keras karena merasa sangat kesakitan. Mereka membawa Mu'ādz kepada Nabi saw. Lalu beliau meludah pada kaki Mu'ādz yang terputus itu dan menyambungnya kembali dengan potongan kakinya. Beliau membungkusnya dengan secarik kain. Tidak lama kemudian, mereka membuka balutan kain itu. Mereka menyaksikan bahwa kaki Mu'ādz sudah sembuh dan kembali utuh seperti semula. Tidak ada bekas luka sedikit pun.

Dalam Perang Khaibar, kaum Muslim menghadapi kesulitan dalam menghadapi benteng Yahudi. Setiap kali kaum Muslim menyerang benteng Yahudi itu di bawah komando salah seorang pahlawannya, mereka selalu kembali dengan kekalahan dan tidak mampu membuka pintu gerbang benteng itu. Waktu itu, Marhab—salah seorang komandan perang Yahudi—keluar sambil berjalan dengan lagak dan gaya sombong seraya menantang pasukan kaum Muslim untuk berduel dengannya.

Dalam saat-saat genting seperti itu, Nabi saw. bersabda kepada para sahabatnya, "Besok pagi, aku akan memberikan bendera ini kepada seorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai oleh Allah dan Rasul-

Nya. Ia adalah seorang penyerang, bukan orang yang melarikan diri, dan Allah akan memberikan kemenangan di tangannya." Keesokan harinya, Nabi saw. bertanya, "Di mana 'Alī?" Para sahabat Nabi saw. menjawab, "Ia terkena sakit mata sehingga tidak bisa meninggalkan tempat tidurnya." Nabi saw. bersabda, "Bawalah ia kepadaku!" 'Alī r.a. pun datang. Nabi saw. lalu meletakkan sedikit ludahnya yang berkah ke mata 'Alī. Seketika itu juga, matanya langsung sembuh dan 'Alī segera berangkat memerangi orang-orang Yahudi. 'Alī r.a. berhasil menghancurkan pasukan Yahudi, menyerbu benteng mereka, dan menjebol dengan tangannya sendiri pintu gerbang benteng Yahudi yang sangat kuat itu.

Setelah peristiwa Perang Khaibar itu, Amir al-Mu'minīn 'Alī r.a. tidak pernah lagi menderita sakit mata sampai akhir hayatnya. **(Sumber: *An-Nubuwwah*, hlm. 163).** []

66
Dua Anak Tuan Rumah
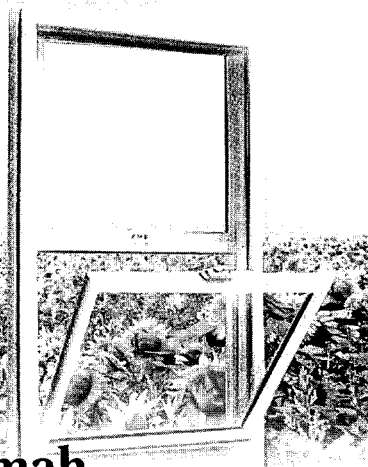
Pernah salah seorang sahabat Nabi saw. ingin mengundang makan beliau ke rumahnya. Ia berkata kepada istrinya, "Siapkanlah makanan hari ini, karena aku hendak mengundang makan Nabi saw. ke rumah kita."

Sahabat Nabi saw. ini kemudian mengambil seekor domba. Lalu, ia menyembelihnya, sementara istrinya sibuk mempersiapkan dan memasaknya. Kemudian, ia keluar untuk mengajak Nabi saw. pulang bersamanya dari masjid menuju rumahnya. Waktu itu, salah seorang anak sahabat Nabi saw. itu menyaksikan ayahnya menyem-

belih domba tersebut. Saat ayahnya pergi, anak itu berkata kepada saudaranya, "Alangkah baiknya kalau kamu hadir untuk menyaksikan ayah menyembelih domba! Apakah kamu ingin aku memperlihatkan kepadamu bagaimana caranya ayah menyembelih domba itu?" Anak kecil itu menjawab, "Ya."

Lalu, kedua anak kecil bersaudara itu pergi bersama ke atap rumah. Salah seorang dari mereka membaringkan saudaranya dan menaruh pisau di lehernya. Ia pun lalu menyembelih saudaranya. Saat itu, sang ibu baru menyadari kejadian itu. Ia pun berteriak keras kepada anaknya, "Apa yang sedang kamu lakukan?"

Mendengar jeritan ibunya, si anak yang menyembelih saudaranya itu langsung ketakutan dan segera berusaha kabur dari tempatnya. Akan tetapi, ia jatuh dari atap rumah. Akibatnya, ia langsung menemui ajalnya. Sang ibu pun menjerit-jerit sekuat-kuatnya, meratapi anaknya itu, dan menampari pipinya sendiri karena kesedihan luar biasa atas apa yang telah terjadi.

Tidak lama kemudian, Nabi saw. dan suami perempuan itu tiba rumahnya. Lalu perempuan itu memanggil suaminya dan menceritakan apa yang baru saja terjadi. Ia memohon agar suaminya dapat mengendalikan emosinya, menguatkan hatinya, dan tidak menceritakan sedikit pun kepada Nabi saw. agar beliau tidak terganggu dengan peristiwa yang menimpa kedua anaknya itu. Suami-

istri itu lalu menghampiri jenazah kedua anaknya, membungkusnya dengan kain, dan meletakkannya di sudut rumah. Mereka bertekad menguburkan kedua jenazah anaknya itu sesudah acara menjamu Nabi saw. berakhir dan pergi meninggalkan rumah mereka.

Akan tetapi, saat itu pula, Jibril a.s. turun kepada Nabi saw. dan berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, katakanlah kepada tuan rumah yang menjamumu agar mereka menghadirkan kedua anaknya."

Sahabat Nabi saw. itu menjawab, "Mereka telah pergi. Barangkali sedang bermain di jalan. Silakan, ya Rasulullah! Makanlah makanan ini!"

Nabi saw. berkata, "Aku tidak mungkin makan, karena ini adalah perintah Allah SWT."

Akhirnya, sahabat Nabi itu mengaku di hadapan beliau bahwa kedua anaknya sudah telah mati. Nabi saw. berkata kepadanya, "Bawalah kedua jenazah anakmu itu sekarang juga!"

Ia segera pergi membawa kedua jenazah anaknya dan meletakkannya di hadapan Nabi saw. Kemudian Nabi saw. membaca doa dan bertawasul kepada Allah untuk menghidupkan kembali mereka berdua. Kedua anak itu hidup kembali dan langsung berdiri saat itu juga. Kedua anak itu duduk di jamuan makan dan ikut menyantap makanan bersama Nabi saw. Ayah mereka sangat gem-

bira dan bahagia luar biasa kedua anak mereka hidup kembali. (**Sumber:** ***An-Nubuwwah*****, hlm. 167**). []

67
Firman Allah
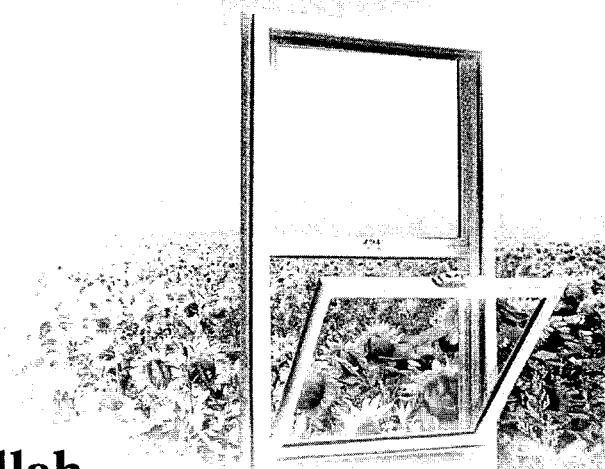
Orang-orang Musyrik Quraisy berkumpul dan menghasilkan kesepakatan untuk mengutus 'Utbah—yang terkenal kefasihannya dalam menggubah syair—untuk menjumpai Mu<u>h</u>ammad Rasulullah saw. agar dapat membuat yang serupa dengan Alquran.

Kemudian 'Utbah mendatangi Nabi saw. dan berkata kepada beliau, "Wahai Mu<u>h</u>ammad, bacalah sesuatu dari sekian syair-syairmu!"

Nabi saw. berkata kepadanya, "Alquran ini bukan syair, melainkan firman Allah."

'Utbah menjawab, "Sama sekali tidak ada bedanya! Berikan kepadaku apa yang engkau miliki. Bacakanlah kepadaku sebagian darinya!"

Nabi saw. membaca ayat-ayat awal Surah Fushshilat. Tentu saja, bacaan Alquran yang disampaikan oleh Nabi saw. meninggalkan kesan sangat mendalam pada pendengarnya. Nabi saw. membaca ayat-ayat yang penuh berkah itu hingga firman Allah yang artinya: *Jika mereka berpaling, maka katakanlah, "Aku telah memperingatkan kalian dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum 'Ād dan kaum Tsamūd* (QS 41:13)."

Begitu Nabi saw. selesai membaca ayat ini, 'Utbah pun sangat terkesan dan terkesima. Bahkan, ia tidak mampu lagi mendengarkan ayat-ayat lainnya karena sudah bergetar hebat. 'Utbah mengulurkan tangannya ke dekat mulut Nabi saw. seraya berkata, "Cukup sudah yang kaubacakan kepadaku ini. Aku tidak mampu lagi mendengar lebih dari itu."

Kemudian 'Utbah kembali kepada orang-orang Musyrik dengan wajah yang pucat karena ketakutan atas apa yang telah didengarnya. Ketika Abū Sufyān dan Abū Jahal melihat keadaan 'Utbah, mereka langsung berteriak keras, "Apakah kamu telah beriman kepada Muhammad?"

'Utbah menjawab, "Tidak, aku tidak beriman kepadanya. Namun, aku tahu bahwa apa yang telah dibacakan

Muhammad kepadaku sama sekali bukan ucapan manusia." **(Sumber:** ***An-Nubuwwah*****, hlm. 245).** []

68
Nabi Saw. Mendoakan Kebinasaan Bagi 'Utbah

Surah an-Najm adalah surah pertama yang dibacakan nabi saw. kepada orang-orang dengan suara keras. Setelah Nabi saw. membacakan Surah an-Najm dengan suara keras kepada orang banyak, 'Utbah bin Abī Lahab—menantu Nabi saw. sebelum kedatangan agama Islam—berteriak keras: "Sungguh, aku kafir pada bintang, Tuhan bintang, nabi bintang, dan ..."

Kemudian 'Utbah mulai mengucapkan kata-kata kasar dan buruk, yang menyebabkan Nabi saw. mendoakan kebinasaan baginya setelah beliau mengetahui bahwa ia tidak mungkin lagi mendapatkan hidayah, sebagaimana
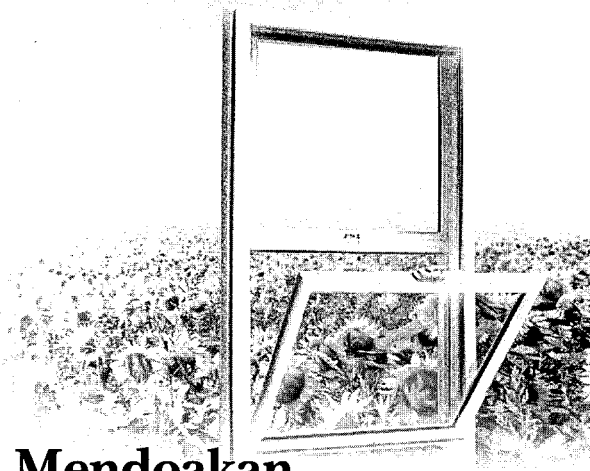
hal itu juga untuk menjadi pelajaran bagi orang lain. Nabi saw. berdoa, "Ya Allah, kuasakanlah kepada 'Utbah seekor binatang yang membinasakannya."

'Utbah menjawab, "Aku akan menceraikan putrimu sekarang juga."

Setelah kejadian itu, 'Utbah pergi bersama ayahnya, Abū Lahab, dalam sebuah rombongan kafilah. Di tengah perjalanan, kafilah ini berhenti di suatu tempat. Di tempat itu, tinggallah seorang pendeta dan berkata kepada kafilah yang di dalamnya ada Abū Lahab dan anaknya, 'Utbah, "berhati-hatilah kalian karena ada beberapa jenis binatang buas yang hidup di dekat daerah ini."

Rombongan kafilah itu menjawab, "Kami akan berhati-hati, dan kami juga akan menempatkan seorang penjaga yang mengawasi tempat ini saat kami tidur."

Pada saat itulah, Abū Lahab ingat pada doa Nabi saw. yang memohon kepada Allah agar membinasakan anaknya, 'Utbah. Kontan urat leher Abū Lahab gemetar karena takut doa Nabi saw. akan benar-benar terjadi pada anaknya itu. Oleh karena itu, ia meminta kafilah untuk menempatkan kemah 'Utbah di tengah, sementara mereka tidur mengelilinginya dengan penjagaan sempurna.

Saat tengah malam, Allah SWT menjadikan rombongan kafilah ini tertidur lelap. Ketika itulah, seekor singa datang sambil melewati rombongan kafilah yang sedang tertidur semuanya dan tidak mengganggu seorang pun

dari mereka. Ketika singa itu sampai pada 'Utbah, ia langsung mengarah kepala 'Utbah dengan sekali serangan yang mematikan. Namun, singa ini sengaja tidak memangsa daging 'Utbah karena dagingnya najis. Kemudian, singa itu keluar melewati orang-orang yang sedang tertidur pulas tanpa mengusik ketenangan tidur mereka sedikit pun. Dengan cara itulah, 'Utbah memperoleh balasannya secara adil dan mendapatkan neraka Jahanam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali. **(Sumber:** ***Al-Mi'rāj*****, hlm. 23)**.[]

69
Isrā'-Mi'rāj
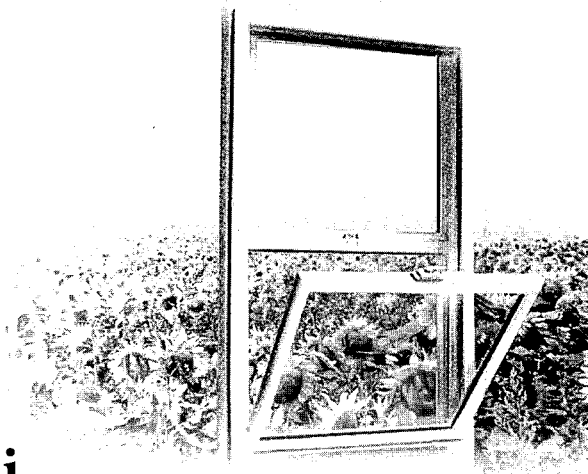
Disebutkan di dalam kitab *Bihār al-Anwār* bahwa Imam Ja'far ash-Shādiq a.s. menuturkan bahwa ketika Nabi saw. di-*isrā'*-kan ke Bait al-Maqdis, Jibril menaikkan beliau ke atas buraq dan mendatangi Bait al-Maqdis. Jibril a.s. menunjukkan kepada Nabi saw. mihrab-mihrab para nabi, dan beliau shalat di dalamnya. Sekembalinya dari Bait al-Maqdis, beliau melewati sebuah kafilah Quraisy. Waktu itu, kafilah Quraisy kehilangan seekor unta mereka yang membawa bejana berisi air. Mereka mencari-cari unta itu. Lalu unta itu mendekati Nabi saw. Beliau pun minum air dalam bejana itu dan menumpahkan sisanya.

Keesokan harinya, Nabi saw. berkata kepada orang-orang Quraisy, "Sungguh Allah SWT telah meng-*isra'*-kan aku ke Bait al-Maqdis dan telah memperlihatkan kepadaku berbagai peninggalan para nabi dan rumah mereka. Aku telah melewati sebuah kafilah Quraisy di tempat anu dan anu. Mereka telah kehilangan seekor unta. Aku minum air di unta itu dan kemudian menumpahkan sisanya."

Abū Jahal berkata kepada orang-orang Musyrik Quraisy, "Inilah saatnya kalian menjatuhkannya. Tanyakanlah kepadanya berapa banyak tiang dan lampu di dalamnya?"

Mereka pun bertanya kepada Nabi saw., "Wahai Muhammad! Di sini ada beberapa orang yang pernah memasuki Bait al-Maqdis. Ceritakanlah kepada kami berapa banyak tiang, lampu, dan mihrab di dalamnya?"

Saat itu juga, Jibril a.s. datang sambil menggantungkan gambar Bait al-Maqdis dari semua sisinya. Nabi saw. lalu memberitahu mereka apa saja yang mereka tanyakan seputar Bait al-Maqdis. Setelah Nabi saw. memberitahu mereka, lalu mereka berkata, "Kita tunggu kedatangan rombongan kafilah itu agar kita dapat menanyakan kepada mereka apa yang telah kau sebutkan itu."

Nabi saw. pun berkata kepada mereka, "Kebenaran akan terbukti bahwa kafilah itu akan datang kepada kalian bersamaan terbitnya matahari, dan yang terdepannya

adalah unta berwarna putih kehitam-hitaman."

Keesokan harinya, mereka memandangi jalan di atas bukit. Mereka berkata, "Sekarang matahari sudah terbit." Ketika mereka tengah dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba datang kepada mereka kafilah tepat saat matahari terbit. Yang terdepan adalah unta berwarna putih kehitam-hitaman. Mereka pun menanyakan kepada kafilah itu apa yang telah dikabarkan oleh Nabi saw. kepada mereka. Kafilah itu menjawab, "Memang benar apa yang dikatakannya itu. Unta kami hilang di tempat anu dan anu. Sebelumnya kami telah meletakkan bejana berisi air di unta itu, tetapi keesokan harinya, kami dapati bahwa sisa air itu sudah tumpah."

Sesudah mendengar hal itu, mereka tetap tidak mau menerima kebenaran dan malah makin bertambah sombong saja. **(Sumber: *Al-Mi'rāj*, hlm. 76)**. []

70
Dalam Perlindungan dan Penjagaan Allah

Nabi saw. punya banyak musuh. Orang-orang Musyrik, kafir, Munafik, Yahudi, dan Nasrani semuanya memusuhi Nabi saw. Mereka bersumpah untuk membinasakan dan mengkhianati Nabi saw. dengan cara apa pun. Akan tetapi, Allah SWT telah berjanji kepada Nabi-Nya untuk menjaganya dari kejahatan manusia. Oleh karena itu, segala upaya dan persekongkolan mereka selalu saja gagal. Bahkan, yang mereka dapatkan hanyalah kehinaan.

Misalnya saja, setelah orang-orang Islam mendapatkan kemenangan dalam Perang Khaibar berkat keberani-

an Amir al-Mu'minīn 'Alī bin Abī Thālib a.s. dan kepahlawanannya, seorang perempuan Yahudi bertekad hendak membunuh Nabi saw. Perempuan Yahudi ini memotong seekor domba. Ia memasak dagingnya dan menaruh racun mematikan di daging itu. Ia menyuguhkannya kepada Nabi saw. Kemudian, Nabi saw. mulai mencicipi daging domba itu. Allah menjadikan daging domba itu berbicara, "Ya Rasulullah, aku beracun."

Nabi saw. meletakkan kembali daging domba itu dan tidak jadi memakannya. Ketika perempuan Yahudi itu menyadari bahwa Nabi saw. sudah mengetahui pengkhianatannya, ia langsung gemetar ketakutan. Seandainya saja Nabi saw. ingin membalas dendam atas perlakuannya itu, kira-kira apa yang akan terjadi padanya? Seandainya orang-orang Islam mengetahui apa yang telah dilakukannya itu pada Nabi saw., kira-kira apa yang akan mereka lakukan pada dirinya?

Nabi saw. pun menghampiri perempuan Yahudi itu dan berbicara kepadanya tanpa menunjukkan kemarahan, "Mengapa engkau melakukan hal itu? Apakah aku telah berbuat buruk kepadamu?"

Perempuan Yahudi itu berpikir bagaimana caranya bisa mengemukakan alasan yang mampu menyelamatkan jiwanya dari bahaya. Sejurus kemudian, perempuan Yahudi itu menjawab, "Maafkanlah aku, ya Rasulullah. Aku hanya ingin mengujimu. Aku berpikir. Lalu, hatiku

membujukku agar menaruh racun dalam makananmu dan menyuguhkannya kepadamu. Seandainya engkau seorang nabi, pastilah engkau tidak akan memakannya. Jika engkau bukan seorang nabi, engkau pasti akan memakannya dan engkau akan binasa seketika itu juga."

Nabi saw. pun memaafkan perempuan Yahudi itu dan membebaskannya. Ia pergi dalam keadaan gagal melaksanakan niatnya itu. **(Sumber: *An-Nubuwwah*, hlm. 92).**[]

71
Makanan yang Sedikit
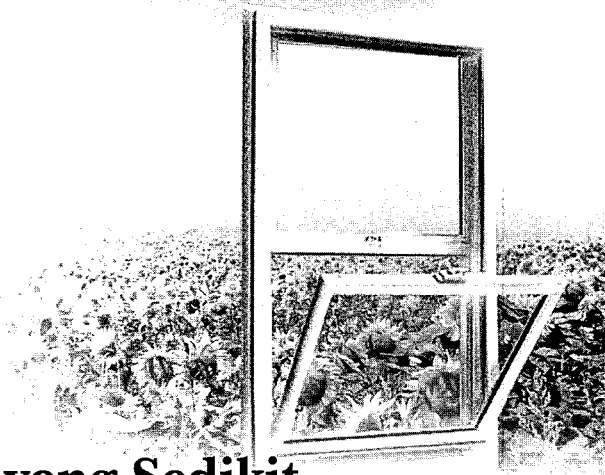
Ketika terjadi Perang Khaibar, Madinah sedang dilanda kelaparan hebat. Nabi saw. bergabung bersama para sahabat beliau menggali parit. Bahkan, beliau lebih banyak mengerahkan segenap tenaganya ketimbang mereka. Selama tiga hari berturut-turut, Nabi saw. dan para sahabat beliau tidak memakan makanan sedikit pun.

Saat itu, Jābir r.a. memiliki seekor domba. Melihat kelaparan berat yang menimpa Nabi saw. dan para sahabat beliau, Jābir r.a. pun mendatangi Nabi saw. dan berkata kepada beliau, "Aku memiliki seekor domba di rumah dan aku ingin menyembelihnya. Karena itu, aku berharap

engkau mau menerima undanganku dan bertamu di rumahku, ya Rasulullah."

Nabi saw. bertanya kepada Jābir r.a., "Apakah aku harus datang sendirian, ataukah aku datang bersama sahabat-sahabatku?"

Jābir r.a. merasa malu mengatakan kepada Nabi saw. untuk datang sendirian. Ia mengira bahwa seandainya Nabi saw. bermaksud mengajak sahabat-sahabat beliau, beliau hanya akan mengajak beberapa orang saja, tidak lebih dari sepuluh orang. Karenanya, Jābir r.a. berkata, "Silakan engkau dan sahabat-sahabatmu datang, ya Rasulullah!"

Waktu itu, ada tujuh ratus orang sahabat Nabi saw. yang bergabung dalam penggalian parit. Nabi saw. menyuruh seseorang untuk memberitahu agar mereka semua pergi ke rumah Jābir, karena mereka diundang untuk menghadiri jamuan makan siang di rumahnya.

Jābir pulang ke rumahnya dan menceritakan kepada istrinya apa yang telah terjadi. Istrinya bertanya kepadanya, "Apakah engkau mengatakan kepada Nabi saw. berapa banyak makanan yang kita miliki?" Jābir r.a. menjawab, "Ya."

Istri Jābir berkata, "Kalau begitu, janganlah sedih dan jangan khawatir. Sebab, Nabi saw. mengetahui apa yang beliau lakukan."

Kemudian istri Jābir memasak gulai kambing dan

membuat beberapa potong roti. Siang harinya, Nabi saw. datang dengan membawa ratusan sahabat beliau. Ketika memasuki rumah Jābir, Nabi saw. langsung masuk ke dapur dan meludahi tempat masakan dengan ludah beliau yang mulia. Kemudian beliau berkata kepada istri Jābir, "Berikanlah roti ini kepada 'Alī!"

Jābir mulai menuangkan gulai ke dalam wadah, sementara Nabi saw. mulai membagikan gulai kepada para sahabat beliau satu per satu. Waktu itu, semua orang yang hadir menyantap hidangan sampai kenyang, padahal jumlah mereka mencapai tujuh ratus orang. Ketika mereka melihat panci, mereka mendapati bahwa gulai daging domba di dalamnya tidak berkurang sedikit pun. **(Sumber: *An-Nubuwwah*, hlm. 165)**.[]

72
Persekongkolan di Tikungan Jalan

Di tengah perjalanan pulang Nabi saw. dari Perak Tabuk, ada empat belas orang munafik yang bersepakat untuk membunuh beliau di jalan. Kemudian mereka mempersiapkan beberapa drum yang mereka isi dengan kerikil. Ketika malam sudah gelap gulita, mereka melemparkan drum-drum itu dari kaki bukit. Mereka mengira bahwa Nabi saw. akan terkejut oleh drum-drum ini saat melewati tikungan jalan dengan menaiki unta beliau. Demikian pula, unta yang beliau naiki akan melemparkan beliau setelah mendengar suara gemuruh yang ditimbulkan oleh drum-drum penuh dengan kerikil menggelinding itu

dan berakibat akan menghempaskan Nabi saw. ke lembah bukit itu. Akan tetapi, apakah yang kemudian terjadi? Begitu mereka menggelindingkannya, drum-drum itu berhenti di jalan atas perintah Allah. Pada saat bersamaan, tiba-tiba muncul kilat yang menerangi jalan itu sehingga Nabi saw. dapat melihat empat belas orang munafik itu dan mengenali mereka.

Setelah kejadian itu, Nabi saw. memanggil orang-orang munafik itu. Nabi saw. bertanya kepada mereka, "Apakah aku pernah berbuat buruk kepada kalian sehingga kalian sepakat membunuhku?" Akan tetapi, Nabi saw. adalah lautan kasih sayang. Beliau adalah seorang pemaaf dan penyabar. Lalu, beliau pun memaafkan dan membebaskan mereka. **(Sumber: *An-Nubuwwah*, hlm. 94).**[]

73 Membelanjakan Harta Secara Sia-sia
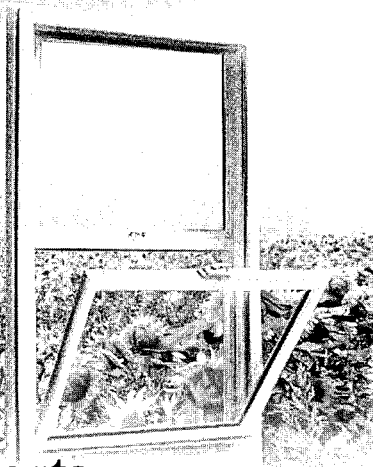
Alquran mengatakan: *Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan* (QS 8:36).

Diriwayatkan bahwa sebelum berkecamuk Perang Ahzab, orang-orang kaya Makkah sepakat untuk mempersiapkan pasukan besar dengan maksud menumpas kaum Muslim sampai ke akar-akarnya. Mereka telah memutuskan untuk menyerang kota Madinah, membunuh penduduknya, dan merampas harta benda mereka. Ka-

bilah-kabilah Arab Makkah dan sekitarnya berkumpul serta membentuk pasukan berjumlah dua belas ribu orang, yang kemudian bersiap akan menyerang Madinah.

Belum pernah diketahui di kalangan bangsa Arab bahwa mereka memiliki jumlah pasukan sebesar itu. Karenanya, mereka menanggung biaya sangat besar dalam mempersiapkan makanan bagi pasukan. Akhirnya, mereka sepakat bahwa setiap orang kaya di antara mereka menanggung biaya logistik pasukan. Masing-masing dari mereka menanggung satu hari untuk setiap perbelanjaan pasukan itu.

Pasukan Musyrik Makkah yang berjumlah dua belas ribu tentara itu pun mulai bergerak menuju Madinah. Allah SWT mengabarkan kepada Nabi saw. tentang pergerakan mereka dan menjanjikan pertolongan dan kemenangan kepada beliau. Kemudian Nabi saw. mengumpulkan para sahabat beliau dan mengajak mereka bermusyawarah tentang cara mempertahankan Madinah. Salmān r.a. berkata, "Di Persia, kami biasa membuat parit besar di sekeliling kota bila ada pasukan musuh yang akan menyerang kami, sementara kami tidak mampu menghadapinya. Kami lakukan ini agar bisa menggagalkan serangan musuh."

Nabi saw. menyetujui pendapat Salmān ini dan beliau segera memerintahkan penggalian parit di sekeliling kota Madinah. Setiap sepuluh orang bertugas menggali

parit seukuran empat puluh meter. Waktu sedang musim panas. Cuaca sedang sangat panas-panasnya, sementara kaum Muslim tengah menjalankan ibadah puasa. Pada waktu bersamaan, kemiskinan dan kelaparan hebat sedang melanda Madinah sehingga kaum Muslim mengalami kesulitan dan kepahitan hidup. Nabi saw. bergabung bersama kaum Muslim lainnya dalam penggalian parit itu.

Ketika Salmān sedang menggali tanah dengan pacul, ia sampai pada sebuah batu besar. Ia menggali sekeliling batu besar itu untuk mengeluarkannya, tetapi ia tidak mampu mengeluarkannya. Ia berusaha meminta bantuan orang lain, tetapi tidak ada seorang pun mampu melakukannya. Akhirnya, mereka terpaksa minta bantuan kepada Nabi saw.

Kemudian Nabi saw. mengambil pacul dengan tangan beliau yang mulia. Beliau pergi ke tempat batu besar itu dan memukulnya dengan pacul itu. Terperciklah bunga api dan beliau bersabda: "*Allāhu Akbar*! Allah telah memperlihatkan kepadaku istana-istana Hirah dan Mada'in." Beliau memukulkan pacul untuk kedua kalinya. Terperciklah bunga api. Lalu beliau bersabda, "*Allāhu Akbar*! Allah telah memperlihatkan kepadaku istana-istana Imperium Romawi." Lalu, pada pukulan ketiga, keluarlah percikan bunga api dan beliau bersabda, "*Allāhu Akbar*! Allah telah memperlihatkan kepadaku istana-istana

Shan'a, dan Jibril mengabarkan kepadaku bahwa negara-negara itu akan takluk di bawah kekuasaan kaum Muslim."

Kejadian ini kemudian menyebar luas di kalangan kaum Muslim, padahal waktu itu mereka sedang mengalami kemiskinan dan kelaparan serta pahitnya hidup. Kabar ini juga sampai ke telinga orang-orang munafik. Mereka pun mengolok-olok Nabi saw. seraya berkata, "Sesungguhnya Muhammad tidak mampu menghadapi pasukan berkekuatan dua belas ribu tentara. Bagaimana mungkin ia bisa mengalahkan pasukan dua imperium, Persia dan Romawi, serta menguasai keduanya?"

Akan tetapi, hal itu tidak seharusnya mengundang olok-olok dan cemoohan sedikit pun karena kerajaan dan kekuasaan adalah milik Allah. Dia memuliakan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menghinakan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dia memberikan kerajaan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan mencabut kerajaan dari siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Singkat kata, ketika pasukan kafir sampai di Madinah, mereka mendapati di sekeliling kota Madinah sebuah parit yang dalam dan kukuh yang digali oleh kaum Muslim. Karena mereka belum pernah melihat parit seperti itu sebelumnya, mereka pun terkejut bukan main. Setelah mereka mendirikan perkemahan di seputar parit itu selama beberapa hari, 'Amr bin 'Abdi Wudd—seorang

paling pemberani di antara pasukan kafir itu—dan beberapa orang tentara berkuda memutuskan untuk menyeberangi parit dengan mengendarai kuda mereka. Mereka berhasil menyeberangi parit itu dan menantang kaum Muslim untuk keluar dan berduel dengan mereka.

Kaum Muslim mengetahui keberanian 'Amr bin 'Abd Wudd. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang berani keluar untuk berduel dengannya. Nabi saw. meminta kaum Muslim untuk melayani tantangan duelnya itu, dan beliau mengulangi permintaannya itu sampai tiga kali. Setiap kali itu pula, hanya 'Alī bin Abī Thālib yang menyambut permintaan beliau. Pada kali ketiga, Nabi saw. baru mengizinkan 'Alī bin Thālib a.s. untuk berduel dengan 'Amr. 'Alī maju ke tempat 'Amr laksana singa. Dengan segala keberanian, 'Alī berduel dengan 'Amr bin 'Abd Wudd dan berhasil mengalahkan serta membunuh 'Amr di tengah-tengah keterkejutan orang-orang Musyrik, kekaguman orang-orang Islam, dan ketercengangan kedua belah pasukan yang berperang itu. Kekalahan 'Amr ini telah melemahkan semangat orang-orang Musyrik serta menimbulkan perbedaan dan perseteruan di antara para pimpinan mereka.

Pada hari itu, Allah menurunkan kemenangan kepada kaum Muslim dan mengirimkan angin badai yang memporak-porandakan kemah-kemah pasukan Musyrik, mencerai-beraikan persatuan mereka, memecah belah

kesatuan mereka, dan membinasakan kuda-kuda mereka. Pasir-pasir membutakan mata mereka, dan periuk-periuk makanan mereka beterbangan. Akibatnya, bumi yang luas terasa sempit oleh mereka, dan hilang pula kesabaran mereka. Mereka tidak mampu lagi bertahan di tempat itu. Akhirnya, mereka memutuskan menarik pasukan dari tempat itu malam itu juga. Mereka pulang dengan membawa kegagalan menyakitkan, aib, dan kehinaan.

Keesokan harinya, pasukan kafir itu telah menjauh beberapa mil dari Madinah. Mereka kembali ke Makkah dengan perasaan frustrasi dan kesedihan mendalam. Harta benda yang mereka keluarkan dalam jumlah sangat besar itu sama sekali tidak berguna. Malahan, mereka menanggung kerugian besar dan memalukan. Hati mereka dipenuhi oleh penyesalan dan kesedihan yang teramat dalam dan menyakitkan. **(Sumber: *An-Nubuwwah*, hlm. 99)**.[]

74
Emas atau Perak?
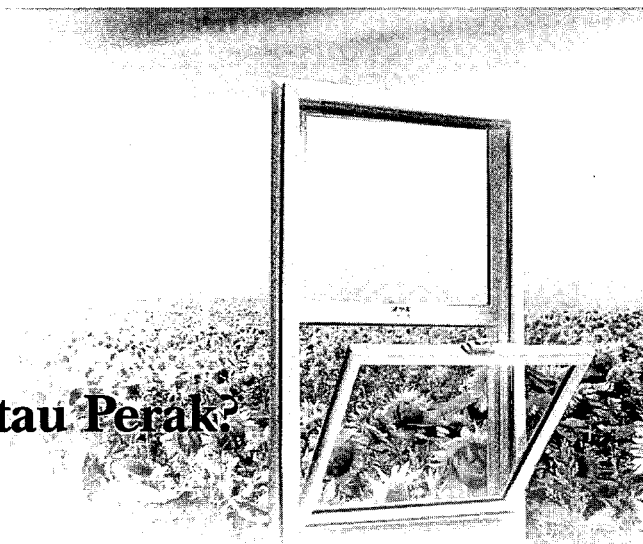
Suatu hari, seorang perempuan Mukminah datang menemui Nabi saw. sambil membawa bungkusan berisi tiga ratus dirham uang perak. Ia memberikan bungkusan itu kepada Nabi saw. dan berkata, "Ya Rasulullah, belanjakanlah uang dirham ini kepada orang-orang fakir." Nabi saw. menoleh kepada salah seorang sahabat beliau yang hadir pada waktu itu dan berkata kepadanya, "Ambillah bungkusan itu dan keluarkanlah isinya!!"

Sahabat Nabi saw. pun mengambil bungkusan itu dan mengeluarkan isi bungkusan itu. Ternyata isinya uang emas. Menyaksikan hal ini, perempuan itu sangat

terkejut dan berkata, "Sungguh, uang dirham yang kumasukkan ke dalam bungkusan ini adalah perak, bukan emas."

Nabi saw. berkata kepadanya, "Janganlah heran. Telah kukatakan kepadamu bahwa isi bungkusan ini adalah uang emas. Allah mengubahnya menjadi uang emas." **(Sumber: *An-Nubuwwah*, hlm. 224).**[]

75
Perang Badar
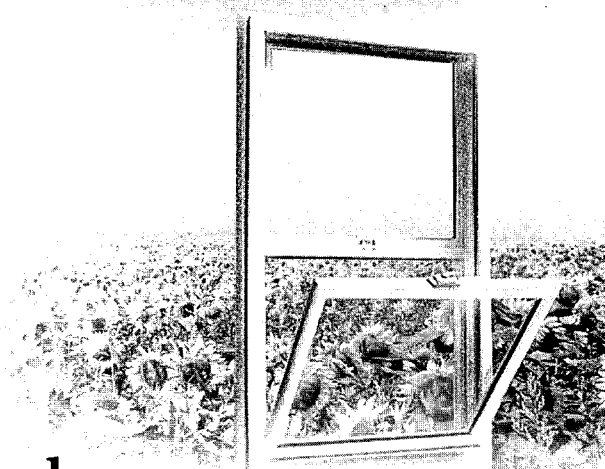
Sesudah delapan belas bulan berlalu sejak Nabi saw. hijrah ke Madinah, terjadilah Perang Badar al-Kubrā. Allah SWT menjanjikan kemenangan kepada kaum Muslim dalam Perang Badar itu. Allah SWT berfirman: *Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa* (QS 22: 40).

Badar adalah nama mata air yang terletak di dekat Makkah. Pasukan kafir telah berkemah di tempat itu. Mereka telah mempersiapkan dan mempersenjatai diri untuk membinasakan Islam. Waktu itu, pasukan mereka terdiri dari 950 tentara berkuda dari kalangan para pem-

berani Makkah. Akan halnya kaum Muslim, mereka mempersiapkan pasukan yang terdiri dari 350 tentara, yang sebagian besar adalah tentara berjalan kaki dan tidak bersenjata. Mereka hanya memiliki tujuh pedang, sementara pasukan kafir membawa senjatan terbaik.

Allah SWT menurunkan pertolongan dan bantuan kepada kaum Muslim, dan bentuk pertolongan Allah kepada mereka waktu itu adalah hujan. Ketika turun hujan deras, kaum Muslim berada di daerah berpasir yang menyerap air hujan, kecuali yang dikumpulkan oleh orang-orang Islam untuk keperluan minum dan mandi. Akan halnya orang-orang kafir, mereka berada di daerah yang tanahnya tidak cepat menyerap air sehingga ketika hujan turun tanahnya menjadi becek dan berlumpur. Akibatnya, hal ini membuat mereka sulit berjalan karena kaki mereka terendam lumpur dan merintangi kuda-kuda mereka untuk bergerak.

Ketika kobaran perang hendak dimulai, tiga orang pemberani Musyrik keluar dari barisan mereka untuk bertarung: Syaibah, 'Utbah, dan al-Walīd. Mereka ini adalah pimpinan orang-orang Musyrik dan termasuk yang paling kejam di antara mereka. Tokoh-tokoh Musyrik ini dihadapi oleh para pemberani orang-orang Islam, yakni 'Alī bin Abī Thālib, Hamzah, dan 'Ubaidah. Para pahlawan Islam mampu membinasakan ketiga tokoh Musyrik itu.

Ketika orang-orang Musyrik menyaksikan apa yang telah menimpa ketiga tokoh mereka, mereka menyerang kaum Muslim secara membabi-buta. Dalam Perang Badar ini, Allah SWT menurunkan lima ribu malaikat untuk membantu kaum Muslim. Ketika perang telah usai, tampak kekalahan pahit menimpa pasukan Musyrik. Tujuh puluh tentara kafir terbunuh dalam Perang Badar ini dan tujuh puluh lainnya ditawan oleh pasukan Islam. Jumlah musuh yang terbunuh di tangan Imam 'Alī bin Abī Thālib a.s. sendiri mencapai tiga puluh enam orang.

Salah seorang musuh yang terbunuh dalam Perang Badar ini adalah Abū Jahal. Ia termasuk orang yang paling memusuhi Nabi saw., paling banyak mengganggu, dan paling dengki kepada beliau. Seorang tentara Islam berhasil mengejarnya dan menjatuhkannya. Ia lalu memotong kedua kaki Abū Jahal dengan pedangnya. Akhirnya, Abū Jahal roboh di medan perang dan dinjak-injak oleh kuda-kuda dan para pejalan kaki. Waktu itu, Nabi saw. bersabda, "Siapakah yang mau sukarela pergi ke medan perang dan pulang dengan membawa berita tentang Abū Jahal?"

Ibn Mas'ūd dengan sukarela melaksanakan perintah Nabi saw. Ia adalah seorang yang pendek, lemah, dan berbadan kurus. Ia masuk ke medan perang dan mulai mencari Abū Jahal. Kemudian, Ibn Mas'ūd melihat Abū Jahal yang sudah roboh di medan perang dan dalam ke-

adaan sedang sekarat. Ibn Mas'ūd menghunus pisau belatinya dan duduk di atas dada Abū Jahal. Abū Jahal berkata kepada Ibn Mas'ūd, "Sungguh, aku telah mendaki tempat pendakian yang sulit. Katakanlah kepadaku, di pihak siapakah kemenangan ini berada?"

Ibn Mas'ūd menjawab, "Kemenangan ini berada di pihak Allah dan Rasul-Nya."

Abū Jahal berkata, "Jika memang demikian halnya, katakanlah kepada Muhammad bahwa aku benar-benar lebih membencinya sekarang dengan kebencian luar biasa."

Ibn Mas'ūd berkata, "Wahai orang celaka! Engkau benar-benar lebih celaka dari Fir'aun. Sungguh, Fir'aun saja bertobat di akhir hidupnya dan berkata, '*Aku percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil* (QS 10: 90),' tetapi engkau masih tetap berada dalam kekafiranmu."

Ibn Mas'ūd pun memenggal kepala Abū Jahal. Akan tetapi, karena pisau belatinya sudah tumpul, Ibn Mas'ūd tidak mampu memenggal kepala Abū Jahal sekaligus. Oleh karena itu, Ibn Mas'ūd menoleh ke sekitarnya. Ia melihat pedang Abū Jahal yang terbuang di tanah. Ia mengambilnya dan memenggal kepala Abū Jahal dengan pedang Abū Jahal itu sendiri.Lalu, Ibn Mas'ūd mengikat kepala Abū Jahal dengan tali, lalu dia menyeret kepala itu dan membawanya kepada Rasulullah saw. Menyaksikan

hal itu, Rasulullah saw. merasa senang dan bersujud kepada Allah *Ta'ālā* untuk mengungkapkan rasa syukur beliau kepada-Nya.

Adapun para tawanan perang, di antara mereka terdapat al-'Abbās, paman Nabi saw., dan ketika mereka dihadapkan kepada Rasulullah saw., beliau tertawa, maka al-'Abbās berkata kepada beliau, "Apakah kamu merasa bergembira atas kesusahan kami wahai Muhammad?"

Rasulullah saw. menjawab, "Tidak, tetapi aku melihat orang-orang Islam menginginkan untuk menarikmu ke surga dengan kekuatan, sedangkan kamu dalam keadaan terbelenggu kedua tanganmu."

Singkat kata, mereka sepakat bahwa orang-orang Musyrik harus membayar tebusan sebagai imbalan atas pembebasan setiap tawanan orang Musyrik. Maka, setiap keluarga dari tawanan orang Musyrik membayar tebusan yang jumlahnya antara seribu dan empat ribu dirham. Lalu satu demi satu tawanan itu pun dibebaskan.

Kebetulan, waktu itu, di antara tawanan orang-orang Musyrik terdapat menantu Nabi saw., yakni Abū al-'Āsh bin ar-Rabī'—suami Zainab binti Khadījah. Ketika Zainab melihat bahwa ia tidak punya harta untuk menebus suaminya, ia mengirimkan kalung miliknya kepada orang-orang Islam agar mereka membebaskan suaminya. Ketika mata Nabi saw. melihat kalung putrinya itu, air mata beliau berlinang air. Kemudian Nabi saw. bersabda, "Ma-

salah ini telah menyusahkan putriku. Ia tidak mendapatkan jalan keluar sehingga ia mengirimkan kalungnya ini. Sungguh. Khadījah telah menghadiahkan kalung ini kepadanya di malam perkawinannya."

Kemudian Nabi saw. mengusulkan pembebasan Abū-'Āsh tanpa tebusan. Kaum Muslim pun membebaskan Abū al-'Āsh tanpa tebusan dengan penuh kerelaan hati. Berkaitan dengan hal ini, kita teringat pada ucapan Ābū al-Hadīd—salah seorang ulama Ahlus Sunnah dan pensyarah *Nahj al-Balāghah*, yang mengatakan, "Betapa sangat keras sikap Abū Bakar dan 'Umar dalam perkara Fāthimah az-Zahrā'. Apa yang akan terjadi sekiranya mereka berdua ini (Abū Bakar dan 'Umar) tidak mengambil tanah Fadak dari Fāthimah a.s. demi mendapatkan keridhaan Nabi saw.? Seandainya mereka tidak mengambil tanah Fadak darinya, apakah orang-orang Islam akan memprotes mereka berdua dan meminta mengambil tanah Fadak darinya?" **(Sumber: *Haqā'iq min al-Qur'ān*, hlm. 181-192).**[]

76
Seorang Yahudi yang Berpiutang
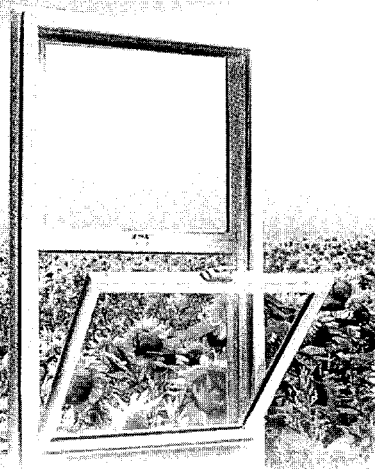
Pernah seorang Yahudi meminjamkan uang kepada Nabi saw. sejumlah beberapa dinar. Pada suatu hari, Nabi saw. lewat di suatu jalan. Tiba-tiba orang Yahudi itu mencegat beliau dan berkata, "Aku tidak akan membiarkanmu meneruskan perjalananmu sampai engkau membayar utangmu kepadaku." Nabi saw. berkata kepadanya, "Aku belum punya uang untuk membayarmu." Orang Yahudi itu menjawab, "Kalau begitu, aku juga tidak akan membiarkanmu meneruskan perjalananmu sampai engkau membayar utangmu kepadaku." Nabi saw. berkata, "Kalau begitu, aku akan duduk bersamamu di sini."

Saat tengah hari, di tempat itu, telah berkumpul beberapa orang sahabat Nabi saw. Menyaksikan hal itu, mereka memutuskan untuk memberi "pelajaran" kepada orang Yahudi itu, tetapi Nabi saw. melarang mereka melakukan hal itu. Bahkan, beliau memerintahkan mereka untuk menjauhi tempat itu. Mereka pun menjauhi tempat itu. Cahaya panas matahari mulai membakar tubuh Nabi saw. karena cuaca saat itu sedang sangat panas. Wajah Nabi saw. mulai berkeringat. Meski demikian, beliau tidak menunjukkan kemarahan atau mengeluh. Beliau juga tidak mengucapkan kata-kata yang tajam. Beliau tetap berada di tempat itu sampai beliau mengerjakan shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya', dan Subuh.

Para sahabat Nabi saw. mulai mengancam orang Yahudi itu, tetapi Nabi saw. malah memandang mereka dan berkata, "Apa yang kalian lakukan pada dirinya?" Mereka menjawab, "Ya Rasulullah, orang Yahudi ini tengah menahanmu?"

Nabi saw. menjawab, "Sesungguhnya Allah SWT tidak mengutusku untuk menzalimi orang yang telah terikat perjanjian atau lainnya."

Ketika matahari telah meninggi, orang Yahudi itu berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya. Separo hartaku kuinfakkan di jalan Allah. Demi Allah, sungguh, apa yang telah kulakukan padamu

hanyalah untuk melihat sifat-sifatmu yang termaktub dalam Taurat. Sebab, aku telah membaca sifat-sifatmu dalam Taurat: Muhammad bin 'Abdullāh lahir di Makkah dan berhijrah di Thibah (Madinah). Ia bukanlah seorang yang kasar tutur katanya dan bukan pula seorang yang keras. Ia juga bukan seorang yang berkata keji dan bukan pula seorang yang berkata kotor." **(Sumber: *Al-'Adl*, hlm. 394).** []

77
Nabi yang Rahmat
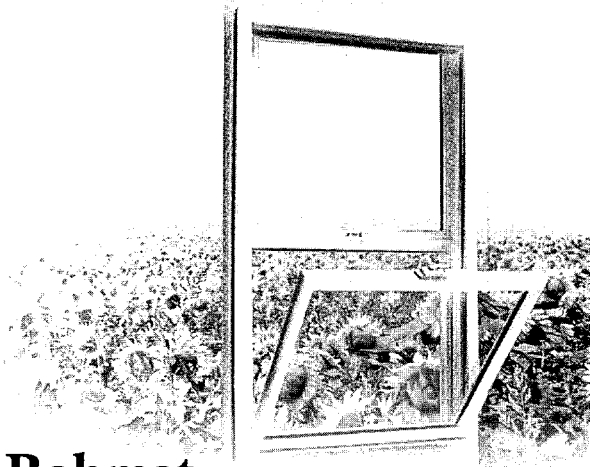
Ketika Nabi saw. diutus mengemban risalah, beliau senantiasa menyampaikan dakwah Islam secara sembunyi-sembunyi selama tiga tahun. Setelah itu, turun perintah Tuhan yang menyerukan agar Nabi saw. menyampaikan dakwah Islam ini secara terang-terangan kepada seluruh manusia pada jalan petunjuk.

Ketika tiba musim haji dan orang-orang berdatangan ke Baitullah dari segenap penjuru jazirah Arab, Nabi saw, naik ke atas Bukit Shafā dan menyeru dengan sekeras suaranya: "Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah yang diutus kepada kalian. Maka, berimanlah kali-

an kepada Allah, Tuhan semesta alam!"

Orang-orang menoleh kepada Nabi saw. dan suasana heran pun menyelimuti mereka. Lalu, mereka berupaya melihat siapa orang yang menyampaikan seruan itu. Kemudian Nabi saw. turun dari bukit Shafa dan terus pergi ke bukit Marwah seraya menaikinya. Beliau menyampaikan seruan yang sama tiga kali.

Ketika Abū Jahal mendengar hal itu, ia mengambil sebuah batu dan melemparkannya ke dahi Nabi saw. Akibatnya, dahi Nabi saw. terluka dan darah pun mengalir di wajah beliau yang mulia. Demikian pula, setiap orang Musyrik juga melakukan hal serupa seperti Abū Jahal, yakni melempari Nabi saw. dengan batu. Akhirnya, Nabi saw. terpaksa naik ke atas Gunung Abī Qubais dan berlindung di balik batu besar. Ketika orang-orang Musyrik naik ke atas Gunung Abī Qubais, mereka mencari Nabi saw., tetapi mereka tidak dapat menemukan jejak beliau meskipun mereka telah mencari beliau dalam waktu yang lama. Mereka pun kembali dengan kegagalan.

Di tengah-tengah peristiwa itu, ada seseorang yang datang kepada Imam 'Ali a.s. dan mengabarkan tentang kejadian yang dialami oleh Nabi saw., ia berkata kepada Imam 'Alī a.s., "Tampaknya Muhammad telah terbunuh." Ketika mendengar berita ini, Imam 'Alī a.s. sangat murka dan juga sedih luar biasa. Imam 'Alī menyampaikan berita ini kepada Khadījah r.a.: "Sungguh, aku telah

mendengar bahwa orang-orang Musyrik telah melempari Nabi dengan batu, dan sebagian orang menduga bahwa beliau telah terbunuh. Oleh karena itu, ambillah sedikit makanan dan minuman. Mari kita pergi mencari beliau. Semoga kita menemukannya."

Ketika Imam 'Alī dan Khadījah naik ke atas Gunung Abī Qubais, malam telah menyelimuti Kota Makkah. Imam 'Alī berkata kepada Khadījah, "Tetaplah berada di kaki gunung, sementara aku akan naik ke atas gunung. Barangkali kita akan menemukannya." Imam 'Alī a.s. mulai bergerak naik ke atas Gunung Abī Qubais dalam keadaan berduka menangisi Nabi saw. sambil menyeru, "Ya Rasulullah, semoga jiwaku menjadi tebusanmu. Di manakah engkau? Di lembah manakah engkau berada, sementara engkau dalam keadaan lapar dan haus? Mengapa engkau tidak mengajakku bersamamu?"

Khadījah r.a. juga berseru, "Siapakah yang akan menunjukkanku kepada Nabi al-Mushthafā? Tidak adakah seorang pun yang melihatnya dan bisa menunjukkanku kepadanya?"

Dalam keadaan yang seperti itu, Jibril a.s. turun diutus oleh Allah SWT kepada Nabi saw., sementara para malaikat di belakangnya datang secara berbondong-bondong. Mereka mengatakan kepada Nabi saw., "Kami diperintahkan oleh Allah Yang Mahaperkasa untuk menaatimu; jika engkau menghendaki agar kami membina-

sakan mereka semuanya secara keseluruhan, niscaya kami akan melakukannya, dan kami tidak akan menyisakan bekas mereka sedikit pun di muka bumi ini."

Akan tetapi, Nabi saw. menjawab, "Sesungguhnya aku adalah Nabi yang rahmat, bukanlah pembawa siksa dan bencana. Ya Allah, ampunilah kaumku karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."

Kemudian Jibril a.s. berkata kepada Nabi saw., "Ya Rasulullah, sesungguhnya Khadījah sedang mencarimu, dan sesungguhnya tangisan Khadījah telah menangiskan malaikat yang berada di langit. Sambutlah ia dan sampaikanlah salam kami serta salam kesejahteraan Allah Yang Mahasuci, dan berilah ia kabar gembira dengan surga."

Nabi saw. menyeru Khadījah dan 'Alī dan memanggil keduanya agar datang kepadanya. Lalu, keduanya pun datang dan membalut dahi beliau yang mulia serta membawa beliau pulang ke rumah. Ketika orang-orang Musyrik mengetahui kepulangan Rasulullah saw. ke rumah, mereka berkumpul dari mana-mana dan melempari rumah Rasulullah saw. dengan batu. 'Alī dan Khadījah bahu-membahu melindungi Rasulullah saw. dan membelanya dari segala gangguan yang menimpa beliau. Setelah orang-orang Quraisy berhenti melempari rumah Rasulullah saw. dengan batu, Khadījah keluar dari rumah seraya berteriak keras kepada mereka, "Wahai anak-anak Quraisy, apakah kalian tidak merasa malu? Sesungguh-

nya kalian, demi Allah, melempari rumah seorng perempuan yang paling mulia di antara kalian dan seorang perempuan yang paling terpuji di negeri ini. Jika kalian tidak takut kepada Allah, maka janganlah kalian mengobarkan perasaan gembira orang lain atas musibah yang menimpa kalian, dan janganlah kalian menyebabkan aib dan cela menimpa kalian untuk selama-lamanya."

Ketika orang-orang musyrik itu mendengar ucapan Khadījah r.a., mereka menundukkan kepala mereka karena merasa malu. Mereka pulang ke rumah mereka masing-masing.

Demikian Nabi saw. memulai dakwah Islam. Beliau menanggung gangguan dan penderitaan demi memberikan petunjuk kepada orang-orang yang sesat dan menyelamatkan mereka dari kesesatan. **(Sumber:** ***Al-Qiyāmah wa al-Qur'ān*****, hlm. 136)**.[]

78
Tirai Hiasan
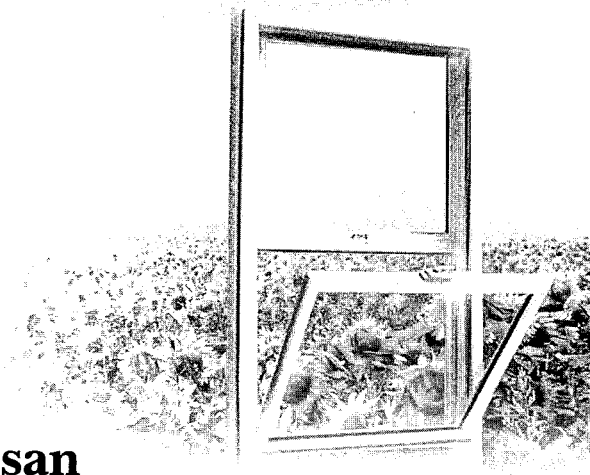
Ketika Rasulullah saw. kembali dari bepergian atau peperangan, beliau biasanya menuju rumah Fāthimah az-Zahrā' a.s. agar hati putrinya itu senang dengan kepulangannya dan bergembira dengan kedatangannya.

Pada suatu hari, Nabi saw. pulang ke Madinah dan pergi ke rumah putrinya (Fāthimah az-Zahrā' a.s.) seperti biasanya. Akan tetapi, sesampainya di rumah putrinya ini, Rasulullah saw. melihat tirai yang memiliki gambar dan hiasan, maka hal itu berbekas pada diri beliau, lalu beliau pun tidak jadi masuk ke rumah putrinya ini.

Fāthimah az-Zahrā' a.s. mengetahui kedatangan ayah-

nya itu yang kemudian beliau tidak jadi masuk ke dalam rumahnya, dan dia juga tahu sebab hal itu. Oleh karena itu, Fāthimah az-Zahrā' a.s. memanggil kedua putranya: al-Hasan a.s. dan al-Husain a.s., lalu dia mencabut tirai dan memberikannya kepada keduanya seraya berkata, "Pergilah kalian berdua kepada kakek kalian berdua yang mulia dan katakanlah kepadanya, 'Nafkahkanlah uang hasil penjualan tirai ini di jalan Allah SWT.'"

Al-Hasan a.s. dan al-Husain a.s. mengambil tirai itu dan segera pergi menemui Nabi saw. Mereka memberikan tirai itu kepada beliau. Nabi saw. bersabda, "Ayahnya (yakni, ayah Fāthimah, Nabi saw.) telah menebusnya [beliau mengucapkannya tiga kali]. Apa urusannya keluarga Muhammad dengan dunia ini?" **(Sumber: *Al-Qiyāmah wa al-Qur'ān*, hlm. 173).** []

79
Harta dan Cobaan
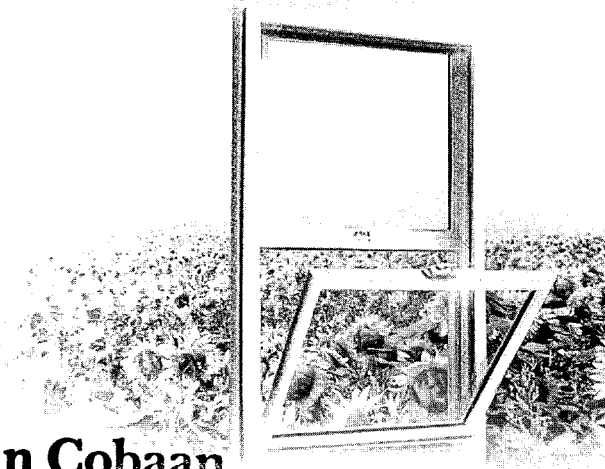
Tsa'labah tadinya adalah seorang yang dikenal zuhud, ahli ibada, dan bertakwa. Suatu hari, Tsa'labah mendatangi Rasulullah saw. dan mengeluhkan kepada beliau kesulitan hidup yang dialaminya. Ia berkata, "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia memberikan rezeki kepadaku berupa harta (yang banyak)."

Nabi saw. menjawab, "Wahai Tsa'labah, (rezeki) sedikit yang dapat menyebabkanmu bersyukur lebih baik daripada (rezeki) banyak yang tidak sanggup engkau syukuri. Bukankah, bagimu, dalam diri Rasulullah saw. ada te-

ladan yang baik? Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya aku mengendaki gunung ini dan menjadi emas dan perak untukku, niscaya ia akan benar-benar menjadi emas dan perak."

Kemudian pada hari yang lainnya, Tsa'labah kembali mendatangi Rasulullah saw. seraya berkata, "Ya Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar Dia memberiku rezeki berupa harta (yang banyak). Demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, seandainya Allah memberiku rezeki harta, pasti aku akan memberikan hak kepada setiap orang yang berhak."

Akhirnya, Rasulullah saw. berdoa, "Ya Allah, berilah rezeki kepada Tsa'labah berupa harta (yang banyak)."

Kemudian Tsa'labah memelihara seekor domba. Lalu domba itu berkembang biak seperti berkembang biaknya cacing sehingga Madinah menjadi sempit baginya. Ia menyingkir dari Madinah. Tsa'labah tinggal di sebuah lembah. Domba-dombanya semakin banyak berkembang biak sehingga ia mulai menjauh dari Madinah. Akhirnya, ia tidak lagi mengerjakan shalat Jumat dan berjamaah.

Kemudian Rasulullah saw. mengutus seseorang yang ditugaskan mengumpulkan zakat, tetapi Tsa'labah enggan mengeluarkan zakat dan menjadi kikir. Bahkan ia berkata, "Ini (zakat) sama dengan pajak."

Ketika utusan Rasulullah saw. itu kembali, ia menyampaikan kepada beliau apa yang telah dikatakan oleh

Tsa'labah. Mendengar hal tersebut, Rasulullah saw. bersabda, "Celakalah Tsa'labah! Celakalah Tsa'labah!"

Kemudian turunlah ayat berikut ini: *Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh." Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta* (QS 9: 75-77).

Berlawanan dengan hal di atas, dua orang utusan Rasulullah saw. yang bertugas mengumpulkan zakat mendatangi seorang laki-laki dari Bani Sulaim. Mereka membacakan kepadanya ayat-ayat zakat dan menyampaikan kepadanya surat beliau. Orang dari Bani Sulaim ini berkata, "Kami dengar dan kami taat pada perintah Allah dan perintah Rasul-Nya." Kemudian ia pergi ke tempat kawanan untanya. Ia memilih yang paling baik di antara unta-untanya dan memberikannya kepada kedua orang utusan Rasulullah saw. itu seraya berkata, "Ambillah unta-unta ini dan berikanlah kepada Rasulullah saw."

Kedua orang utusan Rasulullah saw. itu mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah saw. tidak memerintahkan kami untuk mengambil hartamu yang terbaik."

Ia menjawab, "Mustahil bagiku memberikan kepada Allah dan Rasul-Nya kecuali yang paling baik di antara hartaku."

Sungguh, sangat jauh sekali perbedaan antara Tsa'-labah dan orang dari Bani Sulaim ini. **(Sumber: *Adz-Dzunūb al-Kabīrah*, jil. 1, hlm. 427).** []

Info Buku
BESTSELLER
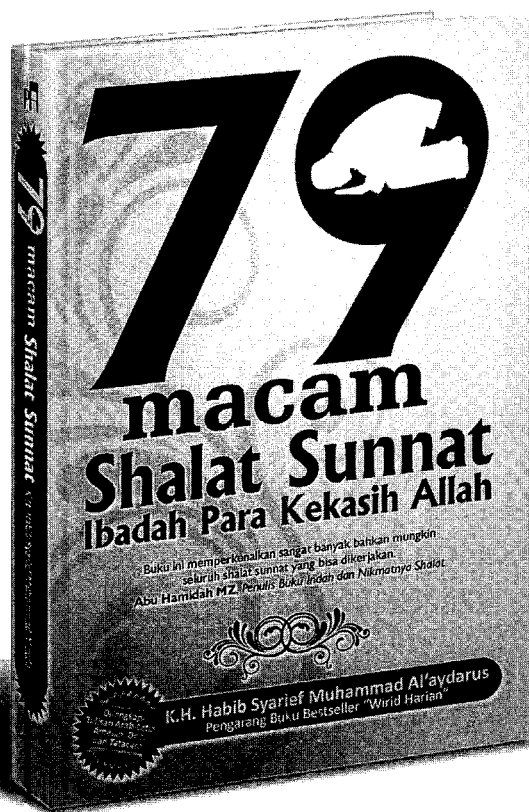
ISBN : 978-979-1096-80-5
Tebal : 280 hlm.
Hard Cover, (16 x 24 CM)

Info Buku
BESTSELLER
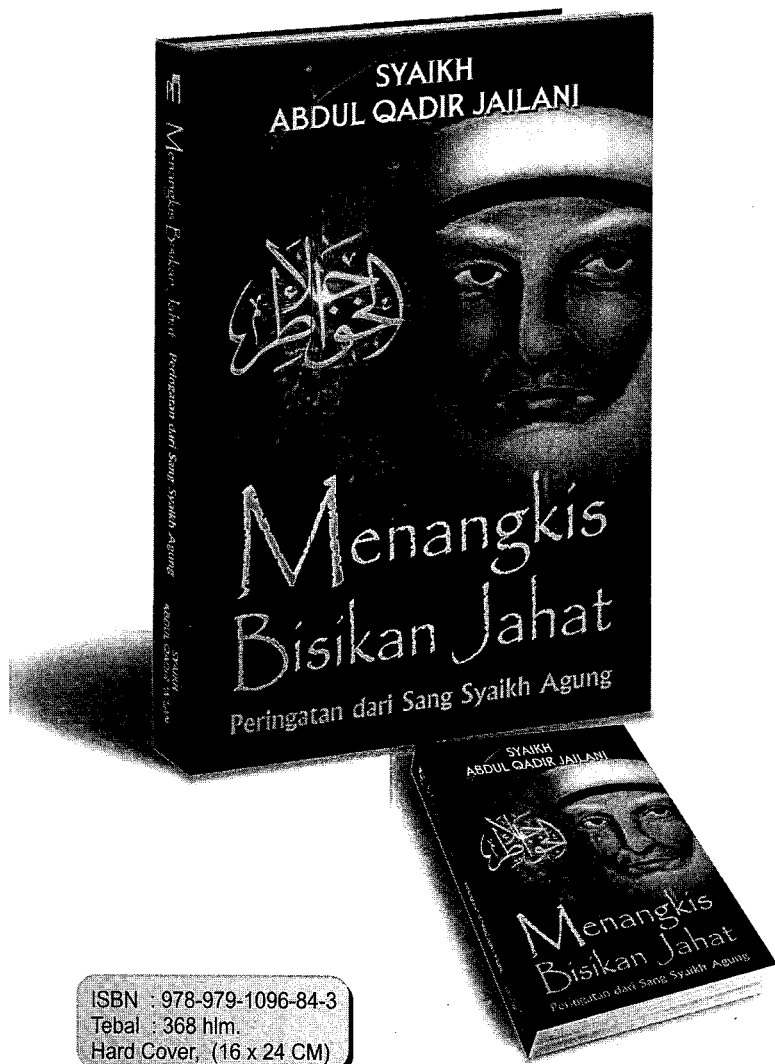
ISBN : 978-979-1096-84-3
Tebal : 368 hlm.
Hard Cover, (16 x 24 CM)

Info Buku
BESTSELLER
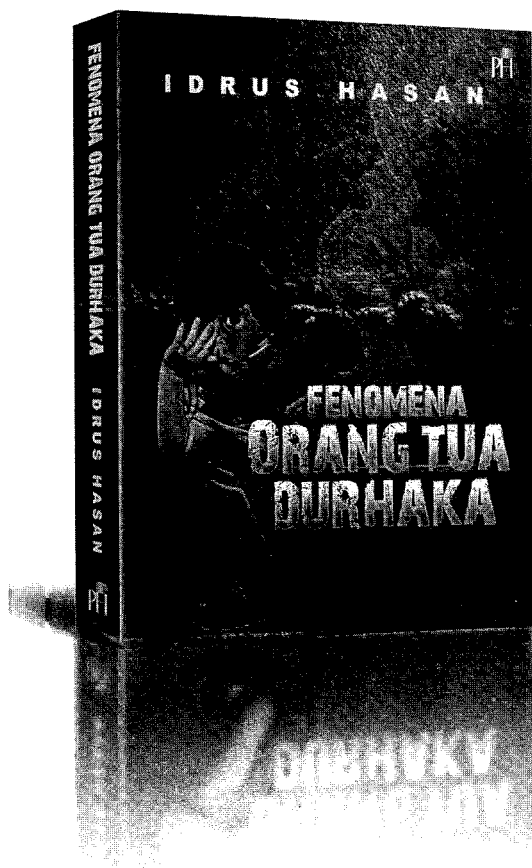
ISBN : 978-979-1096-82-9
Tebal : 308 hlm.
Soft Cover, (13 x 17 CM)